

BAB VI.

MANUSIA DAN PERJUANGANNYA MELAWAN KEKUATAN DI SEKITARNYA.

1. Perkenalan.

Dalam bab ini akan saya rangkum segala sesuatu yang terdapat di kalangan masyarakat Toraja Barat tentang manusia, yaitu mengenai kehidupan badan dengan ruhnya atau kehidupan ruh dengan raganya, tergantung pada keadaan hidup yang menekankan satu atau sisi lain dari kesatuan yang kita sebut “manusia”.

Pemikiran orang-orang ini sangat kabur mengenai hubungan timbal balik antara jiwa dan tubuh sehubungan dengan pertanyaan tentang apa yang membuat tubuh hidup. Terlebih lagi, beberapa kata yang digunakan untuk konsep spiritual tidak tercakup dalam istilah “jiwa” dan “roh” kami, yang berarti tidak semua dari kita memahami hal yang sama.

Jika kita berurusan dengan satu suku, hal yang paling sederhana adalah menggunakan nama yang diberikan oleh orang-orang itu sendiri, tapi sekarang kita berurusan dengan

banyak suku yang merasakan sesuatu dengan cara yang sama, namun menggunakan kata-kata yang berbeda untuk hal yang sama. Dalam hal ini, kita harus mencari sebuah kata yang dapat digunakan untuk mewakili bagian manusia yang tidak kasat mata dan bersifat non-materi. Hal ini diperlukan selama kata-kata majemuk kita sendiri untuk hal-hal rohani dalam diri manusia tidak diberi arti yang jelas.

Oleh karena itu, jika kita dapat berbicara tentang “jiwa” manusia, saya menggunakan kata “roh kehidupan”, yang harus dipahami sebagai unsur kehidupan dalam diri manusia. Sebagai aturan saya akan menambahkan nama asli. Selanjutnya saya hanya akan memasukkan penjelasan fenomena apabila penjelasan tersebut berasal dari masyarakat sendiri. Jika saya menganggap perlu untuk menambahkan sesuatu di sini atau di sana untuk menyajikan

masalah ini dengan benar, ini akan terlihat dari teks.

Namun perlu saya tekankan terlebih dahulu bahwa ketika seorang Toraja menggunakan kata yang sama untuk dua hal spiritual maka kedua hal tersebut tidaklah sama baginya. Sebuah kata yang mengungkapkan sesuatu yang spiritual tidak mempunyai arti yang jelas. Itulah sebabnya mengapa sangat sulit, bahkan mungkin mustahil, bagi pikiran orang Barat untuk membayangkan persepsi samar-samar mengenai hal-hal rohani yang dilakukan oleh orang-orang ini.

Hal ini menjadi sangat jelas ketika suatu manifestasi ditugaskan pada konsep-konsep spiritual. Saya hanya menyebutkan ular sebagai manifestasinya di sini untuk tujuan ilustrasi. Dalam bab ini dan bab tentang “Dewa dan Roh” kita melihat bahwa ular, menurut penjelasan masyarakat itu sendiri, kadang-kadang merupakan komponen non-materi dari manusia yang hidup, kemudian komponen non-materi dari manusia yang mati; bahwa ia adalah pembawa racun ajaib yang dapat membinasakan manusia; dan seringkali juga dalam bentuk roh bumi, roh pohon, atau roh lainnya (makhluk tak kasat mata yang tidak ada hubungannya dengan manusia). Dan ini berarti bahwa perjumpaan dengan ular mempunyai arah yang berbeda-beda tergantung pada konsep spiritual yang dihubungkan dengan reptil pada saat itu. Seekor ular tetaplah seekor ular, tetapi kenyataan bahwa hal itu membuat orang Toraja merasakan dunia spiritualnya sekarang dengan cara ini dan kemudian dengan cara itu adalah hal yang wajar bagi orang-orang ini.

2. Roh kehidupan.

Bagi hewan dan tumbuhan, hubungan antara roh kehidupan dan materi masih begitu erat sehingga tidak ada yang tahu apa yang dimaksud dengan yang pertama. Binatang adalah binatang dengan tubuhnya, kehidupan fisiknya, nalurinya, kemauannya. Namun hal ini berbeda dengan manusia. Betapapun eratnya roh dan tubuh tetap terhubung, kita masih dapat menganggap keduanya sebagai sesuatu yang terpisah. “Roh kehidupan” itulah yang kemudian dikenal dengan nama *tanuana* (*tanoana* Toraja Timur) di kalangan suku-suku di wilayah Lore. Kata ini, menurut Dr. N. Adriani, berarti *taluana* yang berasal dari kata *ana* “anak”. *Tanuana*, *tanoana* berarti “menunjukkan diri seperti anak kecil”; seseorang membayangkan roh kehidupan sebagai sosok manusia kecil.¹

Keterkaitan antara materi dan immateri pada manusia juga terlihat dari nama *wayo* yang berarti roh kehidupan pada kelompok Kaili dan Pakawa. Kata yang sama juga mengacu pada “bayangan, naungan, bayangan cermin”. Kelompok Koro dan Kulawi berbicara tentang *kao* dan *wao*, kata-kata yang juga akan kita temui di Lore. *Wao* ini bisa adalah *wayo* di atas dengan *y* dihilangkan (lih. *Bare'e rao*, yang menunjukkan sesuatu yang kabur, tidak jelas, samar-samar).

Di antara suku-suku kelompok Lore kita menemukan kata-kata ini dalam ungkapan-ungkapan tertentu, yang menunjukkan bahwa *wao* dulunya juga merupakan kata sehari-hari untuk “roh kehidupan” di sana. Di Napu mereka memiliki *mangala ao* “untuk mendapatkan roh kehidupan”, sebuah upacara yang dilakukan setelah kembali dari perang ke musuh (V, 67.) Upacara lain pada pemakaman di Napu disebut *mewao* (XIV, 50). Suku To

¹ *Spraakkunst der Bare'e-taal*, hal. 250. Dalam kamus *Bare'e*, Dr. Adriani mengambil kata *tanoana* dari

toana, dengan imbuhan *-an-*, yang berarti “orang kecil”, “homunculus”.

Bada' memiliki *babao* "bayangan, naungan"; *mewao* "tembus cahaya"; *topebao* "waskita, seseorang yang melihat bayangan ([Woensdregt 1930](#), 216).

Di Kentewu (daerah Koro) masyarakat masih menyebut *ohu* yang diartikan sebagai "semacam nafas". *Ohu* hanya disebutkan pada saat seseorang meninggal (XIV, 13), sehingga sangat terwakili sebagai "nafas terakhir" kita. Ini tidak ada hubungannya dengan roh kehidupan. Jadi saya curiga *ohu* sama dengan *osu* "menjauh" yaitu dari hembusan nafas terakhir.

Para dukun menyebut roh kehidupan itu *tanimbulu*. Di Toraja Barat dan Timur, *panimbulu* (Mak. *panumbulu*) diartikan sebagai obat yang menjadikan manusia kuat dan kebal, bukan terhadap senjata, melainkan terhadap segala macam penyakit dan pengaruh magis.

Seseorang berbicara tentang *tanuana*, *wayo*, *kao*, *wao* hanya ketika roh kehidupan yang terhubung erat dengan tubuh dianggap bertindak secara mandiri. Tenaga hidup yang dianggap berhubungan dengan bagian-bagian tubuh dan sekresinya tidak disebut dengan nama itu. Tidak ada kata tersendiri yang menunjukkan hal itu dari hal-hal lain yang mempengaruhi manusia, seperti hakikat bahan makanan yang menopang tubuh, dan yang terus menyatukan bagian-bagian yang telah terpisah dari tubuh dengan tubuh itu. Ketika suku Toraja dari kelompok Koro atau Kulawi berkata tentang sebuah senjata atau pakaian yang ia persembahkan kepada makhluk halus, "*Kao* itu untukmu, tubuh itu untukku," dan kemudian benda itu dibawa pulang, *kao* hanya mempunyai arti "bayangan".

Kekuatan hidup yang dapat dibagi ini biasa disebut dengan *tinuwu* "hidup, umur". Dalam segala keadaan di mana seseorang diduga kekurangan daya hidup, maka diadakanlah upacara yang harus menguatkan dan melengkapi kehidupan itu, dan oleh karena itu disebut

motinuwui "memberi kehidupan padanya".

Bahkan setelah manusia meninggal, orang terus menyebut *tanuana*, *wayo*, *kao*, *wao* "untuk saat ini". Hal ini telah menghilangkan dirinya secara permanen dari tubuh, menyebabkan kematian. Selama seseorang masih membayangkan orang mati hidup bersama dengan manusia (selama ia belum secara pasti berangkat ke kota orang mati) maka ia berbicara tentang roh hidupnya. Dia kemudian muncul di hadapan orang-orang yang masih hidup dalam berbagai samaran untuk mengumumkan kematiannya. Dia disambut di perayaan pemakaman yang diberikan untuk menghormatinya ketika berangkat ke kerajaan bayangan setelah makan terakhir orang mati. Begitu orang yang meninggal tiba di sana, orang tidak lagi membicarakan *kao*, *wao*, dan *wayo*; kemudian ia menjadi wujud lain yang tidak lagi menyerupai hakikat manusia, hanya sesuai dengan dirinya dalam wujud; dia kemudian menjadi seorang *rate*, seorang *mala'eka*, yang dengannya seseorang memilih untuk tidak melakukan kontak. Hanya di Lore orang masih mendengar tentang hantu di dunia orang mati sebagai *tanuana*. Namun, almarhum seringkali hanya disebut dengan nama *tau mate* "orang mati". Saya telah membahas hal ini sejenak, namun kita akan membahasnya secara lebih rinci dalam bab "Penguburan".

3. Roh kehidupan menjauhi tubuh.

Roh kehidupan (*tanuana*, *wayo*, *kao*, *wao*) dapat menjauh dari badan. Seseorang mengunjungi negara lain; ada sesuatu yang menarik perhatiannya di sana dan ketika dia kembali ke negaranya, roh kehidupannya tetap tertinggal. Seseorang sangat menginginkan sesuatu dan roh kehidupan tertuju pada benda atau orang, pada apa atau siapa yang dikehendaki. Seseorang menjadi takut dan roh kehidupan pun lari meninggalkan tubuhnya. Oleh karena itu, mas-

Yarakat Toraja menganggap kesalahan seseorang jika ia menghukum suatu kejahatan dengan cara yang kasar atau berat; karena jika yang dihukum segera jatuh sakit, itu bukti bahwa roh kehidupan telah ketakutan dengan perbuatannya dan melarikan diri. Demikian pula keinginan seorang anak akan terpuaskan, jika memungkinkan, karena jika tidak terpuaskan maka roh kehidupan bisa hilang karena amarah.

Bukti paling pasti bagi orang Toraja bahwa roh kehidupannya sesekali meninggalkan tubuh adalah mimpi. Ia tidak bisa membayangkan apa pun selain ruh kehidupannya yang berkelana saat tidur, mengunjungi wilayah yang belum pernah ia kunjungi secara pribadi, menembus alam kematian dan bertemu dengan orang mati. Apa yang dialami roh kehidupan dalam mimpi akan menimpa orang tersebut. Oleh karena itu arti penting yang dikaitkan dengan mimpi sebagai pertanda atau peringatan. Kita berulang kali menjumpai contoh-contoh ini: bagaimana ketika memilih lahan subur (Pertanian, XV, 25), ketika melangsungkan perkawinan (Perkawinan, rumah (Huis-houw, IV, 5, 15), ketika hendak berperang (Perang, V, 35, 36), ketika pergi berburu (Berburu dan Memancing, XVII, 24 a), singkatnya, hampir semua kondisi memperhitungkan apa yang dialami roh kehidupan dalam gerakan mandirinya dia diberikan umur panjang atau dia akan segera mati.

Dalam bab “Dewa dan Roh” (VIII, 40), kita menemukan contoh yang luar biasa tentang bagaimana seseorang dapat memerintahkan roh kehidupannya untuk tetap tinggal sementara tubuh berjalan, dan air liur, sehelai rambut di kepala, atau sehelai benang pun pakaian menjadi sesuatu yang sementara untuk dipegangnya.

Suku Toraja mempunyai cerita yang konon roh kehidupan (dalam hal ini di kalangan To

Pakawa: *wayo*) disimpan pada suatu benda di luar tubuh. Begitulah kisah gadis Padole yang jiwanya terbungkus cincin emas. Cincin ini dicuri oleh seekor tikus yang menyembunyikan benda tersebut di dalam lipatan kain yang indah dan akibatnya gadis tersebut meninggal. Namun anjing dan kucing Padole keluar untuk mencari cincin itu beserta roh kehidupan (*wayo*) majikannya: dan ketika mereka telah membawa kembali cincin itu, Padole hidup kembali.

Kisah lainnya menceritakan tentang roh pemakan manusia Kolombio yang menyimpan roh kehidupannya (*wayo*) di dalam kotak bambu. Seorang gadis yang dianiaya oleh roh berhasil menjadi kuat dengan cara ini. Sementara roh menganiayanya dan dia hampir jatuh ke dalam kekuasaannya, dia melemparkan tempat anak panah berisi roh kehidupan ke laut, sehingga Kolombio harus mencarinya dalam waktu yang lama dan dengan demikian harus menghentikan penganiayaan (A.C. Kruyt 7, 541, 542).

Lalu kita tahu bagaimana To Bada membayangkan bahwa roh kehidupan (*tanuana*) manusia semuanya tertahan di kediaman Tuhan Surgawi dan bahwa seseorang meninggal ketika tali yang menggantungkan roh kehidupannya putus dan roh kehidupan itu jatuh (jika ada yang terjatuh dalam mimpi, artinya ia akan segera meninggal).

Nah cerita-cerita tersebut mungkin bukan berasal dari Toraja, namun rupanya tidak terasa ada yang aneh dengan representasi di dalamnya.

Roh kehidupan manusia tidak selalu menjauh melalui gerak bebas. Seringkali dipegang oleh roh pamarah yang karena satu dan lain hal ingin membalas dendam kepada pemiliknya. Atau orang yang sudah meninggal membawanya ke alam bayangan karena keinginan agar orang tersebut bersamanya.

Ketika roh kehidupan telah meninggalkan tubuh, orang tersebut merasa lemah, *lesu*; dan jika kondisi ini berlangsung lama maka ia jatuh sakit dan akhirnya meninggal. Hal ini menunjukkan bahwa roh kehidupan yang memiliki kehidupan mandiri, dan kehidupan, *tinuwu*, yang membuat seluruh anggota tubuh berfungsi dengan baik, tidak dipisahkan secara tajam bagi orang Toraja.

Masuk dan keluarnya roh kehidupan (*tanuana*, *wayo*, *kao*, *wao*) dalam tubuh dapat diketahui dari tindakan para dukun ketika mengembalikan roh kehidupan yang telah pulih tersebut ke dalam tubuh pemiliknya. Hal ini biasanya dilakukan dengan mengaplikasikannya pada ubun-ubun kepala. Kemungkinan besar orang-orang berpendapat bahwa pintu masuk ke tubuh terletak di sana melalui ubun-ubun besar yang berdenyut pada anak kecil. Sendi-sendi tubuh juga diketuk beberapa kali agar roh kehidupan dapat masuk ke dalam tubuh. Kadang-kadang juga dikatakan bahwa *tanuana* (*wayo*, *kao*, *wao*) masuk melalui jempol kaki. Kita akan dapat menyelidiki hal ini secara rinci nanti di bab ini.

Akan tetapi, saya harus tegaskan di sini bahwa tidak hanya roh kehidupan manusia yang masuk dan keluar dari tubuhnya, tetapi kekuatan tak kasat mata lainnya yang menyebabkan kehancuran dan kerusakan pada tubuh juga masuk dan keluar lagi. Hal ini dapat terjadi di seluruh bukaan tubuh. Kita akan melihat di bawah ini bahwa penyakit dan racun gaib serta hal-hal tak terlihat lainnya masuk melalui mata, mulut, hidung, telinga, alat kelamin dan anus, tetapi bisa juga keluar dari sana. Penting untuk mengingat hal ini karena hal ini saja sudah menjelaskan bagaimana, misalnya, sekresi dari tubuh manusia dapat dianggap sebagai sesuatu yang bermanfaat, atau sebagai sarana untuk memberikan pengaruh pada orang lain (karena mengandung roh kehidupan dari tubuh) orang

yang mengeluarkannya), kemudian lagi sebagai sesuatu yang berbahaya dan najis (sebagai mengandung “penyakit”, “kejahatan” yang meninggalkan tubuh bersamanya).

4. *Pemeliharaan atau penguat roh kehidupan.*

Nanti di bab ini dan di bab Shamanisme kita akan menemukan pernyataan beberapa kali bahwa setelah perayaan kurban atau setelah menyembuhkan orang sakit, unggas, kadang babi, kadang juga kerbau ditunjuk sebagai "pendamping" orang yang sembuh. Kadang-kadang hewan tersebut tidak boleh disembelih, tetapi kadang-kadang, asalkan ada hewan lain yang menggantikannya. Jika hewan tersebut mati, dalam banyak kasus, ia tidak akan diganti; apalagi jika orang itu tetap kuat dan sehat.

Di sini saya hanya ingin menyebutkan contoh kasus di Lindu, di mana jaminan diberikan bahwa hal ini juga terjadi di seluruh wilayah Kulawi. Seorang anak berulang kali sakit; kemudian ayahnya menangkap seekor unggas berwarna coklat (hitam juga diperbolehkan, tetapi putih tidak). Ia meniup paruh burung yang terbuka dan berkata: “Engkau unggas, engkaulah *kakoo wao* yang merupakan “kekuatan roh kehidupan” (anak); anak saya tidak akan sakit lagi; umurnya akan panjang, untuk itu aku *tinuwui* kamu (Aku akan memberimu kehidupan). Lalu ia memotong sisir burung itu, dan darahnya dibubuhkan pada dahi anak itu. Dia kemudian membiarkan unggas itu berkeliaran; tidak diperbolehkan untuk disembelih atau dijual.

5. *Kembaran.*

Di Napu saya menemukan kepercayaan bahwa setiap orang mempunyai kembaran yang berjenis kelamin sama dengan orang tersebut. Menurut orang-orang, hal ini terlihat jelas ketika seseorang meninggal karena kekerasan. Misalnya saja ada yang tenggelam, tidak butuh

waktu lama hingga ada yang tenggelam di desa lain. Jika seseorang jatuh dari pohon, atau seseorang terbakar, hal yang sama akan terjadi segera setelahnya di tempat lain.

Segera setelah seseorang meninggal, kembarannya pun ikut mati tetapi karena begitu banyak orang yang meninggal, biasanya tidak mungkin untuk mengetahui siapa kembaran orang tersebut. Dua orang yang memiliki hubungan seperti itu seringkali tidak berhubungan satu sama lain. Bukan berarti pasangan pertama yang meninggal akan membawa pasangannya ke alam bayang-bayang, namun ini adalah sesuatu yang telah ditetapkan oleh para dewa (*anitu*): keduanya tidak dapat bertahan lama satu sama lain. Kembaran seseorang disebut *timalina* “rekannya”.

6. Bersin.

Salah satu pintu masuk dan keluar utama tubuh adalah hidung. Sesuatu lewat di sini dibuktikan dengan bersin (Pipikoro: *njuma'i*, Lindu: *nosapui*, Lemo: *mohumai*, Bada', Rampi': *mohumba'i*, Napu: *hapui*, grup Kaili: *nosumbai*). Kita akan melihat bahwa bersin diartikan sebagai kembalinya roh kehidupan ke dalam tubuh dan sebagai keluarnya suatu kejahatan.

“Setiap kali seseorang bersin, kata To Bada, umurnya bertambah sedikit.” “Bersin itu tandanya *tanuana'* yang tadinya keluar tubuh kembali lagi ke dalamnya.” Bila bersin orang hendaknya mengucapkan: *Inia' nukarao', m-
sumbako paa'i to kadake* “Jangan pergi terlalu jauh, karena nanti kamu akan bertemu dengan roh-roh jahat.” Saat bayi bersin untuk pertama kalinya, kata sang ayah; “Datanglah roh hidupnya (*tanuana'*).”

Bahwa bersin merupakan tanda kembalinya roh kehidupan terlihat dari kepercayaan umum bahwa jika orang sakit bersin maka ia akan sembuh, apalagi jika ia melakukannya segera

setelah dukun mengobatinya, yang intinya bertujuan untuk menghidupkan kembali roh kehidupan yang hilang. Di beberapa daerah, satu kali bersin oleh orang yang sakit dianggap tidak cukup; dia harus melakukan ini dua atau tiga kali jika ada harapan bahwa dia akan sembuh; demikian dikatakan di Siwongi (kelompok Koro) dan di Lemo (kelompok Kulawi). Terakhir, ditambahkan penjelasan bahwa manusia mempunyai tiga *wao* (roh kehidupan), dan semuanya harus masuk jika orang yang sakit ingin sembuh (lih. Pemakaman, XIV, 90). Anehnya, bersin dua kali juga sudah cukup.

Keinginan agar orang sakit bersin beberapa kali mungkin ada kaitannya dengan keyakinan bahwa bersin juga berarti keluarnya roh kehidupan (*tanuana, wayo, kao, wao*) atau “jahat” atau “penyakit” yang masuk ke dalam tubuh. Misalnya di Besoa (Kelompok Lore), orang yang sakit disuruh mencium bau cabai dan jika bersin maka diyakini akan sembuh. Yang keluar, kata mereka, bukanlah *tanuananya*, melainkan *kadakena* “yang jahat”, “yang buruk”, yang menyebabkan penyakit tersebut. Oleh karena itu, lada Spanyol digunakan di sini sebagai pengusir roh-roh. Hal ini memperjelas mengapa orang-orang di Lindu mengatakan bahwa orang yang sakit akan menjadi lebih baik jika ia bersin di pagi dan sore hari: di pagi hari, kata mereka, *wao* (roh kehidupan) datang bersama matahari (terbit yang membawa kehidupan): pada sore hari (terbenamnya) matahari membawa serta kejahatan (penyakitnya).

Di Sibalaya (kelompok Sigi), bersin yang dilakukan orang sakit di pagi hari dianggap tidak baik: semakin panas matahari, maka penyakitnya akan semakin parah (hangat). Bersin saat matahari terbenam itu baik karena bisa membawa penyakit.

Kita juga menemukan keyakinan yang sama mengenai bersin pada anak kecil. “Ketika seorang anak kecil bersin,” kata seorang To

Kulawi kepada saya, “itu selalu baik; jika ia melakukan hal ini pada pagi hari, maka ia diberi kehidupan (*ratinuwu*), jika ia melakukan hal ini pada sore hari, maka matahari akan membawa serta penyakitnya (yang muncul untuk tujuan ini).” Di Besoa (Kelompok Lore), ketika bayinya bersin, ibunya berkata: “Bersinlah, biar makin besar.” Di Siwongi (kelompok Koro) ayah dan ibu masih membantu ketika anaknya bersin di sore hari dengan meludah ke arah barat sambil berkata: *E, patao eo solo tulo ju'a* “Bawalah penyakitmu, matahari terbenam.” Sebaliknya di Raranggonau (kelompok Sigi), ketika anaknya bersin saat matahari terbenam, sang ibu berkata: “Panjang umur, jangan ikuti terbenamnya matahari,” sehingga memikirkan *wayo* (roh kehidupan) anak.²

7. Bersin saat berangkat.

Kepercayaan umum adalah ketika seseorang bersin ketika hendak pergi sebaiknya duduk diam sebentar dan mengunyah sirih. Jika seseorang segera pergi, ia akan “tersandung” di sepanjang jalan, sebuah ungkapan yang menunjukkan bahwa sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi pada seseorang. Hal ini tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang kembali kepada orang yang bersin: ini adalah sesuatu yang “jahat” (penyakit, kata mereka dalam Siwongi), yang melepaskan diri dari orang tersebut dan dapat merugikan orang yang bersin: pertama-tama dia harus dilakukan biarkan kejahatan itu terjadi dengan sendirinya, biarkan ia menyebar (buatlah fawar, kata orang Melayu).

Anehnya, beberapa suku (saya mencatatnya dari To Tolee, To Tobaku, To Pakuli, To Napu) menganggapnya sebagai pertanda baik jika

seorang wanita (terutama ibu rumah tangga) bersin ketika hendak pergi; orang itu kemudian akan beruntung dalam perjalanannya. Keyakinan ini terutama berkaitan dengan perburuan. Laki-laki yang pergi berburu pasti akan menangkap babi jika istrinya bersin saat pergi. Oleh karena itu, keyakinan ini diterapkan pada orang-orang yang berangkat dengan niat berbeda.

Ketidaknyamanan bersin saat berangkat diimbangi dengan aspek bersin yang menenangkan saat pelancong kembali. *Tuku kao*, “roh kehidupan mengikuti”, begitulah ungkapan kelompok Koro: orang yang sudah kembali tidak perlu takut kaonya tertinggal di tempat yang dituju.

Kamaimo kita, wayo “Mari kita berangkat bersama, roh kehidupan,” ujar pria asal Raranggonau ini, saat bersin dalam perjalanan pulang.

8. Arti buruk bersin.

Kalau tiba-tiba terbangun dari tidur karena bersin, kata orang di Besoa, harus segera bangun dan menggigit pisau daging.

Dalam beberapa kesempatan, bersin diyakini menimbulkan efek berbahaya. Misalnya, saya diberitahu di Pandere (Pakuli, kelompok Sigi) bahwa jika Anda ingin makan dan ada yang bersin di rumah tetangga, Anda harus menunggu beberapa saat sebelum mencobanya, jika tidak, Anda akan sakit perut karena makan.

Jika upacara perkawinan dilangsungkan di Napu dan salah satu tamunya bersin maka ia harus memberikan parang dan sepotong kain katun kepada pasangan pengantin tersebut untuk menyelamatkan nyawanya (*metinuwui*). Jika hal ini terjadi pada pasangan pengantin,

karena dengan bersamanya melawan arus matahari, maka penyakitnya akan terhindar dari terbenamnya matahari dan menghilang.

² Sehubungan dengan ini saya sebutkan bahwa di Napu mereka tidak akan pernah mengangkut orang sakit ke arah timur; hanya ke salah satu arah lainnya. Dikatakan bahwa orang yang sakit pasti akan mati

maka orang yang membawa pakaian pengantin pria ke rumah pengantin wanita pada pagi hari pernikahan akan menderita akibat buruk dari bersin tersebut dan pasangan pengantin harus menyingkirkan orang tersebut.

Juga ketika mencuci emas di sungai harus hati-hati jangan sampai bersin karena nanti debu emasnya akan bersembunyi di pasir (tidak ditemukan).

9. Nilai mimpi.

Seperti telah disebutkan, masyarakat Toraja menghargai mimpi karena mereka menganggapnya sebagai pengalaman yang didapat oleh roh kehidupan (*tanuana, wayo, kao, wao*) dalam pengembaraannya saat tubuh tertidur. Mimpi memiliki suara yang menentukan, terutama mimpi yang dialami seseorang pada saat peristiwa penting dalam hidup, seperti ketika memilih tempat untuk meletakkan rumahnya, ketika pindah ke rumah baru, ketika menikah, ketika seseorang berada di jalur perang, dan semacamnya. Agar tidak terulang kembali, berikut akan kami bahas mengenai arti berbagai mimpi. Hanya hal-hal yang mempunyai kepentingan tersendiri di bidang pertanian, perkawinan, perang dan kejadian-kejadian lain yang akan dikomunikasikan dalam bab terkait.

10. Saat seseorang terjatuh dalam mimpi.

Jika seseorang bermimpi terjatuh, atau melihat seseorang terjatuh, arti mimpi ini selalu kurang baik: jika seseorang jatuh dari pohon atau dari ketinggian ke dalam lubang, jaluran air, atau ke dalam air, selalu ada hal buruk yang perlu ditakutkan. Jika seseorang mengalami mimpi seperti itu pada saat sedang membuka lahan, sedang melakukan perjalanan atau keadaan serupa, maka itu berarti kita sendiri atau salah satu dari kita akan mati jika kita melanjutkan niat tersebut. Jika seseorang mengalami mimpi seperti itu pada malam pertama yang

dihabiskannya di rumah baru, maka ia akan kehilangan seluruh harta bendanya. Jika seseorang mendapatkan mimpi seperti itu pada saat tidak ada hal istimewa yang terjadi dalam hidup kita maka mimpi tersebut tidak selalu berarti kematian, kita juga bisa didenda; bagaimanapun juga kita akan mendapat masalah.

Kami menemukan pengecualian terhadap aturan umum ini. Misalnya di Tamodo (kelompok Pakawa) dikatakan bahwa jika orang sakit bermimpi jatuh dari pohon, atau orang lain melihatnya jatuh dari pohon dalam mimpi itu, maka sebenarnya ia akan sembuh. Misalnya dalam Bada' dikatakan bahwa jika seseorang melihat anak terjatuh dalam mimpi maka ia akan tumbuh dengan sejahtera dan cepat besar. Kadang-kadang seseorang menemukan rincian jatuhnya: misalnya, dikatakan dalam Bada' bahwa jika seseorang jatuh dari pohon dalam mimpi tetapi dia masih berhasil berpegangan pada dahan saat terjatuh, dia hanya akan jatuh sakit tetapi tidak mati. .

Hanya kelompok Kulawi dan Koro yang punya penjelasannya masing-masing. Dikatakan disana: Alasan seseorang bermimpi terjatuh adalah karena seekor tikus telah membawa roh kehidupan (*wao, kao*) bersamanya dan pada saat tertentu menjatuhkannya. Tidak ada yang bisa mengatakan apa maksudnya. Ada yang mengatakan bahwa mimpi seperti itu tidak ada artinya; namun hal ini tidak berarti kematian mutlak seperti yang diklaim oleh kelompok lain. Dalam bab Upacara Pemakaman kita melihat bahwa tikus secara umum dianggap sebagai penampakan jiwa yang sudah mati. Oleh karena itu, jelaslah bahwa seseorang membayangkan orang yang meninggal membawa serta roh kehidupan si pemimpi. Oleh karena itu ia harus mati tetapi karena orang yang mati (tikus) melepaskan (menjatuhkan) roh kehidupan, maka si pemimpi lolos dari kematian.

11. *Bermimpi terjatuh.*

Sama buruknya jika ada sesuatu yang terjatuh dalam mimpi. Jika kita melihat rumah kita atau rumah orang lain roboh, salah satu dari kita, atau pemilik rumah yang lain, akan mati. Di Napu mereka melangkah lebih jauh: bukan hanya satu, tapi dua atau tiga penghuni rumah itu akan mati; ini juga yang dipercaya orang pada Pakawa. Dalam Dodolo (Rampi') dikatakan bahwa jika salah satu batu perapian tempat periuk terbakar terjatuh, berarti pemilik rumah akan meninggal. Dan jika pemilik rumah yang terlihat runtuh dalam mimpi, atau salah satu teman serumahnya, tidak meninggal maka ia diperkirakan akan didenda berat karena satu dan lain hal (Onondowa, Rampi'). Anehnya, di Rampi' yang sama ini juga diyakini bahwa seseorang yang melihat dirinya atau orang lain membangun rumah pasti akan segera meninggal, atau bencana mengancamnya; tetapi jika dia mengganti tiang-tiang rumah yang ditinggalinya, maka umurnya akan panjang. Jika sebuah rumah terbakar, berarti akan datang penyakit (Kulawi, Pakawa).

Arti mimpi buruk ini juga sama jika seseorang melihat pohon tumbang dalam mimpi. Hal ini tidak mengherankan karena jika hal seperti ini terjadi di dunia nyata, selalu mempunyai arti yang buruk. Saat sebuah pohon tumbang menimpa seseorang dalam mimpi, ini selalu berarti bahwa orang tersebut akan mendapat denda yang besar dan banyak kesulitan. Jika seseorang memimpikan hal seperti ini ketika dia sedang berada di jalur perang, dia dan kelompoknya pasti akan kalah jika dia tidak menyerah dalam perjalanannya.

Hal ini sama buruknya dengan pohon tumbang jika seseorang melihat batu menggelinding menuruni gunung dalam mimpi. Jika seseorang bermimpi langit menimpa dirinya dan menekannya, maka umurnya tidak akan lama (Gimpu, kelompok Koro). Berada di jalur

perang, memimpikan tombak yang tertancap di tanah terjatuh, senjata atau pakaian jatuh, adalah pertanda buruk.

12. *Bermimpi ada sesuatu yang rusak.*

Arti mimpi patah sama buruknya dengan terjatuh. Ketika saya bertanya kepada seorang Toraja, "Beri saya mimpi yang maknanya sangat buruk," dalam banyak kasus, mimpi pertama yang ia sebutkan adalah; "Jika anda bermimpi pisau patah, maka buruk sekali; maka orang yang memimpikannya pasti segera mati." pisau sering sekali muncul sebagai pemegang, pengikat, penguat roh kehidupan. Oleh karena itu, melanggarnya sangatlah berbahaya. Jika seseorang memimpikan hal ini ketika sedang mengolah ladang atau membangun rumah, ia akan segera berhenti melakukan pekerjaan itu. Jika seseorang bermimpi ketika sedang berperang, pedangnya patah, maka dirinya atau kerabat dekatnya tidak akan kembali dari perjalanan jika tidak segera kembali. Jika dalam mimpi hanya sepotong baja yang pecah, seorang kerabat jauh akan meninggal.

Jika ikat pinggang atau tali pengikat pisau pemotong di sekitar pinggang putus dalam mimpi, ini menandakan kematian yang cepat (di banyak suku diyakini bahwa roh kehidupan setiap orang tergantung pada seutas tali; jika putus maka dia mati sebagai pemilik roh kehidupan itu). Jika dalam mimpi cincin di lengan seorang wanita putus, atau pot tanah liat hancur berkeping-keping, ini adalah pertanda bahwa benang kehidupan akan segera terputus jika seseorang tidak segera melepaskan suatu tujuan atau mengambil tindakan lain.

Jika seseorang bermimpi menebang rotan di hutan dan mencabut ujung-ujung panjang tanaman ini bersamanya maka ia percaya di seluruh kawasan ini bahwa ia akan berumur panjang. Tapi ketika seekor binatang mematahkan rotan, si pemimpi menjadi sangat khawatir karena ia

tidak akan bisa bertahan lebih lama lagi. Begitu pula jika seseorang bermimpi sedang sibuk membuat jembatan gantung rotan dan salah satu tali yang dilempar ke tepian untuk melintasi rotan yang berat itu putus! Atau bermimpi sedang sibuk memotong-motong tali rotan panjang yang diseretnya dari hutan, sesuai ukuran yang diinginkan pedagang: artinya umur pendek!

13. Arti mimpi gigi tanggal dan rambut dipotong.

Putusnya benang kehidupan juga dapat dirasakan pada gigi tanggal dan pemotongan rambut. Jika seseorang bermimpi gigi geraham atau gigi tanggal, biasanya diyakini ada anggota keluarga yang akan meninggal. Ada berbagai macam variasi mengenai kepercayaan ini. Di beberapa daerah dikatakan: jika seseorang bermimpi giginya tanggal maka dia sendiri yang akan mati; jika dia kehilangan gigi, ini menandakan kematian seorang kerabat (Tatanga, Kaili). Di tempat lain disebutkan lagi: gigi seri meramalkan kematian segera saudara laki-laki atau perempuan, gigi taring meramalkan kematian si pemimpi sendiri, gigi geraham meramalkan kerabat jauh (Tawaili, Kaili). Kebanyakan suku tidak melibatkan si pemimpi. Jika geraham atau gigi sebelah kanan tanggal, maka istri atau anak si pemimpi meninggal; di sebelah kiri maka kerabat jauh.

Jika seseorang bermimpi tiba-tiba kehilangan semua giginya, banyak anggota keluarga yang akan meninggal. Jika dia bermimpi mendapatkan giginya kembali pada malam itu juga, maka saudara laki-laki atau perempuannya akan mempunyai anak (Bada'). Jika orang ompong bermimpi mulutnya penuh gigi, maka ia akan berumur panjang (Lore). Hal ini juga dikatakan tentang seseorang yang mempunyai gigi dan bermimpi menjadi ompong (Lore; yang terakhir terletak pada pemikiran yang

berbeda: dia melihat dirinya sebagai orang tua ompong, maka akan menjadi tua; penjelasan dari To Napu).

Jika seseorang bermimpi mempunyai rambut panjang, ini menandakan kesehatan dan umur panjang. Sehubungan dengan makna yang dilekatkan orang Toraja pada rambut kepala, gagasan ini jelas sekali. Jika seseorang bermimpi mempunyai rambut panjang pada saat seseorang sedang sibuk menyiapkan ladang untuk ditanami, maka ini berarti ia akan mendapatkan panen yang luar biasa (memimpikan banyak manik-manik disamakan dengan memakai rambut panjang).

Jika seseorang bermimpi rambutnya dipotong atau kepalanya dicukur, mimpi ini selalu mempunyai makna yang sangat kurang baik: pada umumnya makna yang melekat pada hal ini adalah seseorang tidak akan berumur panjang; bagaimanapun juga, orang tersebut akan jatuh sakit atau merasakan tekanan yang berat; di masa lalu, misalnya: seseorang harus membayar denda yang besar. Pada saat sawah sedang dipersiapkan, mimpi seperti itu berarti padinya akan dimakan tikus (kalau pada saat itu bermimpi rambutnya berdiri tegak, telinganya kosong, tanpa bulir; ini adalah simpati, karena tangkainya berdiri tegak bila bulirnya tidak terisi).

Dahulu, ketika orang sedang berperang, mencukur atau memotong rambut memiliki arti khusus mengupas kulit kepala. Jika saya bermimpi mencukur atau memotong rambut orang lain maka sayalah yang mengalahkan musuh dan mengambil kulit kepalanya. Kalau saya yang dicukur maka kulit kepala saya yang diambil. Arti mimpi mengupas buah kelapa mempunyai arti yang sama (kelapa selalu melambangkan kepala manusia).

Dalam konteks ini, mencari kutu di kepala seseorang juga harus disebutkan. Berada di jalur perang, ini setara dengan mencukur atau

memotong rambut di kepala. Dalam keadaan biasa, tidak ada arti penting yang melekat pada kutu dalam mimpi. Hanya saja aku diberitahu di Tede'boe' (Rampi) bahwa maksudnya kira-kira akan ada orang yang datang dan meminta pembayaran hutang untuknya. Pada saat kerja lapangan, memimpikan banyak kutu dan sarang kutu di kepala berarti seseorang akan mendapat banyak kesusahan dari burung padi di sawah.

Berkenaan dengan pengangkatan sebagian tubuh, perlu disebutkan di sini bahwa jika seseorang bermimpi, matanya rontok, dia akan segera mati (Sibalaya, kelompok Sigi).

14. Bermimpi kehilangan sesuatu.

Seperti halnya jatuh dan patah, mimpi kehilangan suatu benda juga merupakan pertanda yang mengganggu. Terutama tas sirih dan pisaunya yang hilang dalam mimpi; inilah dua benda yang selalu dibawa seseorang. Pikiran pertama kemudian muncul di benak si pemimpi: Saya tidak akan hidup lama. Terkadang seekor anjing menyeret tas sirih dalam mimpi, atau yang lain mengambilnya. Keduanya sama-sama tidak baik, kecuali orang tersebut bermimpi satu atau dua malam kemudian bahwa tas itu dikembalikan kepadanya. Jika kita bermimpi isinya jatuh dari tas sirih kita, ini mempunyai arti yang sama buruknya.

Hal yang sama tidak menyenangkannya bila kita melihat dalam mimpi barang-barang kita dibawa pergi dari rumah.

Berada di jalur perang, mimpi di mana seseorang kehilangan sesuatu mempunyai konsekuensi negatif langsung. Senada dengan itu: Saat angin meniup ikat kepala kita, saat pakaian kita terbakar, saat keset hujan kita robek; melihat segala sesuatu dalam mimpi; semua hal ini menunjukkan kerugian, baik menyangkut diri kita sendiri maupun sesama kita.

15. Memimpikan pemakaman.

Jelas sekali bahwa semua mimpi yang berhubungan dengan penguburan orang mati mempunyai makna yang kurang baik. Ini termasuk, pertama-tama, mimpi di mana seseorang melihat dirinya atau orang lain menggali lubang. Maka si pemimpi atau salah satu warga desanya akan segera meninggal. Jika ada yang melihat pipa air sedang dibuat, maka akan segera digali kuburan untuk orang tersebut (Rampi). Jika seseorang merangkak melalui lubang atau melihat ke dalam lubang dalam mimpi, ini berarti penguburan yang akan segera terjadi. Makna yang sama juga melekat pada mimpi melihat banyak orang menanam padi di sawah (Banasu', Besoa). Atau ketika melihat sawah digarap dengan cangkul, patjol (Kentewu).

Jika seseorang bermimpi kerbau mati, maka akan segera ada saudara laki-laki atau perempuannya yang meninggal. Arti mimpi babi disembelih menandakan kematian seorang penduduk desa. Kedua hewan tersebut tak ubahnya dengan hadiah pendamping yang diberikan kepada almarhum. Jika seseorang bermimpi menyembelih kerbau di medan perang, artinya kita akan mengalahkan musuh.

Di Winatu (kelompok Koro) saya diberitahu bahwa mereka terkadang bermimpi ada seseorang yang memakai sebongkah nasi di kepalanya sebagai topi matahari; ini menandakan kematian yang cepat karena lesung beras melambangkan tutup peti mati. Arti mimpi pohon jagung dibelah untuk diambil sumsumnya dan dicuci sagunya, ini menandakan kematian, karena membelah pohon palem menandakan pembuatan peti mati. Mungkin perlu dikaitkan bahwa mimpi memakai sagu juga menandakan kematian. Di kawasan Koro, tidak akan membangun rumah di lokasi yang dipilih jika bermimpi membawa sagu. Jika seseorang membawa sebatang kayu dalam mimpi, artinya

kita akan segera membawa jenazah (daerah Koro).

Jika seseorang melihat dirinya atau orang lain berganti pakaian, maka orang tersebut ditakdirkan untuk segera meninggal: berganti pakaian menandakan bahwa jenazah sedang didandani untuk dimasukkan ke dalam peti mati. Di daerah Sigi, masyarakat mengira dirinya hampir mati ketika bermimpi membuka pakaian untuk pergi ke pemandian; ini ramalan bahwa kita akan segera ditelanjangi untuk memandikan jenazah kita.

Jika dalam mimpi wajah seseorang dilukis dengan garis-garis dan titik-titik dengan semacam cat hitam (ini disebut *ranompi*), dalam wilayah Lore dan di Rampi' artinya orang tersebut akan segera meninggal: lagipula, wajah mayat juga dilengkapi dengan garis dan titik seperti itu. Apalagi jika seseorang mengalami mimpi seperti itu saat berada di jalur perang, ia yakin akan mati jika tidak mengakhiri perjalanannya.

Jika seseorang mendengar guntur dalam mimpi, ini tidak lain adalah gemuruhnya bumi yang jatuh ke atas peti mati ketika kuburan sedang diisi. Dan jika seseorang melihat bumi runtuh dari lereng gunung dalam mimpi, ini juga menunjuk pada pengisian kuburan. Dalam kedua kasus tersebut akan ada kematian segera.

Hanya di Kabuyu (daerah Pakawa) orang mengatakan: jika seseorang melihat kuburan dalam mimpi, ini pertanda baik maka ia akan berumur panjang (mungkin pemikirannya: sudah ada orang di dalam lubang, jadi saya tidak' tidak harus pergi ke sana) bukan pertamanya).

16. Bermimpi menyeberangi sungai, memanjat pohon atau gunung.

Mengarungi sungai dan memanjat pohon atau gunung juga dikaitkan dengan umur yang lebih pendek atau panjang. Jika seseorang

mengarungi sungai atau menyeberangi jembatan dalam mimpi, ia dapat mengharapkan umur panjang jika ia dapat mencapai seberang. Jika seseorang tidak menyeberangi arus, hidupnya akan singkat; terutama jika hal itu membawa serta seseorang; ini menunjukkan kematian yang cepat. Begitu pula jika seseorang bermimpi berada di dalam perahu dan tidak dapat mencapai tepian pantai. Saya belum bisa menjelaskan mengapa makna ini melekat pada mimpi seperti itu.

Yang lebih dapat dimengerti adalah sebaliknya, sebagaimana diyakini dalam Bada': Jika seseorang melihat seseorang atau dirinya menyeberangi sungai dalam mimpi, dan ia sampai di seberang sungai maka orang tersebut harus mati. Jika dia tidak mencapai sisi lain, dia akan berumur panjang. Di sini kita memikirkan tentang air yang, menurut kepercayaan, harus diseberangi oleh setiap orang mati ketika ia pergi ke kota kematian. Jika ia melintasi air itu, maka orang tersebut telah meninggal tanpa dapat ditarik kembali. Jika orang yang meninggal tidak dapat bertahan, ia akan kembali ke bumi dan hidup kembali.

Kecurigaan bahwa arti mimpi yang disebutkan ada kaitannya dengan gagasan tentang akhirat didukung oleh riwayat dari Napu, dimana masyarakat mempunyai keyakinan yang sama terhadap mimpi tersebut seperti di Bada': disini dikatakan kegagalan mencapai sisi lain dari mimpi tersebut air akan mengakibatkan hasil panen dimakan tikus: bagaimanapun juga, tikus adalah perwujudan orang mati dan jiwa.

Kepercayaan serupa mengenai berhasil atau tidaknya seseorang mencapai seberang sungai juga melekat pada memanjat pohon atau ketinggian dalam mimpi: jika puncak tercapai, ia tidak akan berumur panjang; jika seseorang tidak mencapai puncak, maka umur panjang menanti si pemimpi atau orang yang diimpikannya. Dalam hal ini, makna mimpinya dapat

dirasakan: jika seseorang mencapai puncak, maka ia telah mencapai akhir hayatnya. Jika Anda tidak mencapainya, Anda masih harus hidup sebelum mencapai akhir. Di masa lalu, memiliki makna yang baik pada masa perang jika seseorang memanjat pohon kelapa dalam mimpi dan, setelah mencapai puncak, memetik satu atau lebih kacang: maka ia akan menerima kepala musuh yang kalah.

Bayangan akan segera mati juga muncul jika seseorang bermimpi memanjat pohon kelapa, namun hanya memetik buah kacang muda saja. Atau juga ketika ada yang memanjat pohon mangga dan melemparkan buahnya kepada kita dan kita tidak dapat menangkapnya (kelompok Kaili).

17. Bermimpi memberi dan menerima.

Ada berbagai macam tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang jika dilakukan dalam mimpi akan ditafsirkan berbeda-beda. Di bawah ini, mimpi tentunya menempati tempat yang paling besar, di dalamnya terdapat memberi dan menerima. Yang pertama selalu mempunyai arti negatif; yang kedua sangat bermanfaat. Apalagi jika seseorang menerima nasi, maka ini artinya kesehatan akan menjadi bagian kita, atau kita akan berbagi kebahagiaan yang besar. Sebagian kelompok Pakawa masih membedakan antara beras kupas dan beras gabah: yang pertama baik, yang kedua tidak. Di sini juga dikatakan (dan mungkin juga berlaku di daerah lain) bahwa menerima hanya bermanfaat jika kita menerima sesuatu tanpa harus memintanya. Jika kita mendapatkan sesuatu setelah kita memintanya, hal ini tidak mempunyai arti atau tidak baik.

Di Bada', bermimpi menampi beras juga mempunyai arti: jika masih ada butiran beras di dalam panci tampah, ini berarti keberuntungan; Jika hanya sekam yang tersisa maka bencana menanti kita. Nasehat yang lazim diberikan

adalah: Kalau kita mendapat nasi, jangan menceritakan mimpi itu kepada orang lain karena itu berarti kehilangan kebahagiaan yang menanti kita.

Arti mimpinya juga bahagia jika seseorang memberi kita makanan. Dahulu jika seseorang mengalami mimpi seperti itu di medan perang, maka dipastikan akan ada satu musuh atau lebih yang terbunuh. Dalam Bada' dirinci lebih lanjut. Jika saya bermimpi makan sendirian, saya akan mengalahkan musuh sendirian: jika saya makan bersama orang lain, orang lain akan membantu saya dalam pekerjaan ini. Pada saat seseorang sedang sibuk bekerja di sawah, bermimpi sedang makan lagi-lagi merupakan suatu pertanda yang kurang baik karena meramalkan akan datangnya babi dan tikus yang akan memakan hasil panen (Sigi).

Jika pada masa perang seseorang bermimpi menerima buah-buahan berbentuk bulat besar seperti kelapa, mentimun, labu kuning, kacang pinang, maka ini diramalkan akan menerima kepala manusia dan diambil kulit kepalanya. Jika seseorang bermimpi membawa buah seperti itu di kain bahunya, kami akan menangkap seorang anak kecil, yang akan dibawa pulang dengan cara ini (Tawailia). Jika seseorang dalam mimpi menumpuk buah kelapa dan labu, mempunyai arti yang sama. Demikian pula menggali keladi dalam mimpi bermanfaat jika kita melakukannya sendiri; tidak menguntungkan ketika kita melihat orang lain melakukannya. Berkenaan dengan berburu, mimpi seperti itu memberi tahu kita bahwa kita akan mendapatkan barang rampasan (memotong pisang, memanen tongkol jagung dan semua tindakan tersebut memiliki makna keberuntungan yang sama). Baru pada saat peresmian rumah baru menandakan kematian bagi penghuninya, jika bermimpi menggali akar kaladium.

Hanya di Tawaili (kelompok Kaili) saya

menemukan pandangan berbeda mengenai menerima nasi dalam mimpi: Jika saya menerima nasi dari seseorang, kata mereka, maka saya akan jatuh sakit; namun jika saya memberikan beras kepada orang lain, maka saya akan beruntung, namun kebahagiaan itu hilang lagi karena saya menyerahkannya kepada orang lain. Juga dalam kaitannya dengan pertanian pertanda akan gagal panen jika si pemimpi menerima beras. Ini menunjukkan bahwa kita sendiri tidak mempunyai makanan, dan oleh karena itu kita memperoleh makanan dari orang lain. Jika kita memberi nasi kepada orang lain dalam mimpi, kita akan mendapat banyak makanan (Tolee, kelompok Koro).

Memberi dan menerima emas dalam mimpi sama-sama membawa sial. Di salah satu bagian Pakawa saya bahkan diberitahu bahwa di masa lalu ketika seseorang bermimpi menerima emas, dia hanya mengharapkan desanya dihancurkan (makna tidak menyenangkan yang dimiliki mimpi emas mungkin memiliki dasar sejarah di dalamnya. kaitannya dengan kedatangan orang asing yang meminta emas kepada orang Toraja). Juga pada peresmian sebuah rumah, memimpikan emas menandakan nasib buruk dan kematian.

Hanya dalam kaitannya dengan kerja lapangan emas memiliki arti yang baik, yang mungkin didasarkan pada simpati: butiran beras kuning sering disamakan dengan emas. Jadi jika pada saat ladang sedang dipersiapkan, seseorang bermimpi menerima emas, maka ia mengharapkan panen yang melimpah. Sebaliknya jika seseorang bermimpi sedang sibuk menyimpan beras pada saat hendak mencuci emas maka ia akan banyak menjumpai logam tersebut.

Di Tobaku (kelompok Koro), pertanda buruk jika kita menerima piring atau mangkuk tembaga (*dula*) atau parang dalam mimpi: kita akan segera mati. Inilah dua benda yang di

wilayah itu selalu diberikan kepada jenazah di dalam kubur.

Sehubungan dengan makna baik yang diberikan dalam mimpi menerima, maka di sini saya sebutkan sebuah mimpi yang diceritakan kepada saya oleh seorang pendekar tua (*tadulako*) di Besoa (Kelompok Lore): “Ketika kami pergi berperang di Pebato Ketika saya tiba di sana negara, saya bermimpi seseorang membawakan saya tabung bambu berisi tembakau sebagai hadiah. Saya langsung yakin bahwa kami akan merebut desa yang kami pikirkan dan menangkap penduduknya. Karena bambu berarti benteng dan tembakau berarti penduduk desa. Ternyata begitu, karena beberapa hari kemudian Waroe jatuh ke tangan kami.”

Yang terakhir adalah: Ketika di Bada' seorang pejuang bermimpi bahwa seorang gadis memberinya (gagang yang dipakai wanita yang diselipkan di bagian belakang sarung), itu berarti dia akan membawa kembali kulit kepala (*olihi*) yang besar dari perang. Jika seseorang di Napu bermimpi sedang terikat pada parang, maka umurnya tidak akan lama lagi. Satu-satunya hal yang dapat dilakukan seseorang adalah membiarkan orang lain meniupkan pisau ke atas kepalanya.

18. *Mimpi bermain-main dan berzina.*

Saat tarian *raego* (*raigo, rego*) ditampilkan dalam mimpi, ini berarti kebahagiaan. Hal ini juga berlaku ketika seseorang melakukan segala jenis permainan seperti menendang betis, gulat dan sejenisnya. Jika timbul pertengkaran dalam mimpi dan seseorang sedang berperang, ia akan mengalahkan musuhnya tetapi satu atau lebih kawannya akan menderita luka (Bada'). Hal ini sangat bermanfaat jika, pada saat perang, seseorang menampilkan tarian dalam mimpi, dengan tangan melingkari seorang gadis: seseorang pasti akan mengalahkan musuh dan membawa serta kulit kepalanya.

Dalam istilah berburu, mimpi seperti itu berarti kita akan menangkap seekor babi.

Jika kita bermimpi seseorang menaruh perisai di tangan kita dan kita melakukan pertarungan palsu dengannya, maka kita akan berumur panjang. Juga seperti saat kita melihat diri kita sedang membersihkan pedang di dalam mimpi. Jika kita mengalami mimpi seperti itu pada musim sawah maka kita akan mendapatkan padi yang banyak.

Jika seseorang bersetubuh dengan istri selain istrinya dalam mimpi maka ini berarti kebahagiaan dalam segala hal. Jika Anda pergi berburu dan bermimpi, Anda akan mendapatkan banyak harta rampasan: banyak kemakmuran dalam perjalanan dagang, banyak tawanan perang dalam perang, kebahagiaan tak terduga dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang bermimpi di rumahnya ada kawan yang sedang berperang mendekati seorang wanita, maka orang yang ditinggalkannya akan mendapat keberuntungan. Jika kita bermimpi mengambil istri kedua dengan istri pertama, ini selalu berarti kemakmuran dan kebahagiaan.

19. Kontras dalam mimpi.

Dalam banyak mimpi, maknanya terletak pada kebalikannya. Ada kepercayaan umum bahwa jika seseorang bermimpi mati atau sekarat, ini pertanda bahwa ia akan berumur panjang. Jika seseorang melihat dirinya sendiri atau orang lain sebagai orang yang sejahtera, sehat, dan gemuk, ia yakin bahwa orang tersebut tidak akan hidup lama lagi. Sebaliknya, jika saya melihat diri saya atau orang lain kurus, lemah dan sengsara maka kita bisa berharap panjang umur.

Kontras yang sama juga diterapkan pada pakaian: Jika seseorang melihat seseorang berpakaian indah dalam mimpi, maka saat kematiannya sudah dekat; tetapi jika ia berpakaian buruk, ia dapat berharap untuk berumur pan-

jang (kepercayaan ini mungkin terkait dengan fakta, bahwa orang Toraja biasanya berpakaian sopan dalam kehidupan sehari-hari dan hanya mengenakan pakaian bagus ketika ia meninggal). Kontradiksi ini terutama berlaku pada orang sakit. Di wilayah Lore juga dikatakan bahwa jika seseorang bermimpi orang sakit sembuh, maka ia benar-benar akan mati.

Jika seorang pria berada di jalur perang dan dia bermimpi istri dan anak-anaknya dibunuh oleh musuh, dia akan mengalahkan musuh tersebut. Namun jika dia bermimpi ayah atau ibunya terbunuh, dia akan dikalahkan (Besoa).

Kontradiksi juga dapat mencakup mimpi di mana seseorang meramalkan dengan mengukur sepotong kayu dua kali dengan depa. Dalam kehidupan sehari-hari, pada pengukuran kedua, ujung jari tengah harus melebihi tanda pengukuran pertama untuk meramalkan bahwa orang sakit yang dikonsultasikan kepada peramal akan sembuh. Namun jika dalam mimpi depa kedua lebih panjang dari depa pertama, maka siapa pun yang depa harus mati. Di Napu masih ada variasi ramalan ini jika dikonsultasikan dalam mimpi. Jika seorang bangsawan (tu'ana) bermimpi sedang meramal dengan cara demikian dan jika tongkat yang dibuatnya pada pengukuran pertama sepanjang depannya, hanya sampai ke bahunya pada pengukuran kedua, maka ia akan mendapat a hebat Untuk menjadi kepala yang memerintah seluruh negara. Sangat buruk jika kayu oracle hanya mencapai mata pada pengukuran kedua.

Fakta bahwa pertentangan seperti itu menandakan kematian dan kehidupan dalam mimpi juga harus dikaitkan dengan keyakinan bahwa di negeri jiwa segala sesuatu memiliki makna yang berlawanan dengan makna yang melekat pada manusia di bumi.

20. Bermimpi berburu dan memancing.

Tak perlu dikatakan lagi, orang Toraja yang

merupakan seorang pemburu yang penuh semangat juga sering melakukan pekerjaan ini dalam mimpi. Jelas juga bahwa kebahagiaan dalam mimpi berburu juga meramalkan kebahagiaan dalam hidup; tapi kemudian seekor anjing si pemimpi juga harus memanfaatkan permainan dalam perburuan khayalan itu. Karena jika anjing salah satu teman berburunya melakukan hal ini, si pemimpi tidak hanya kehilangan kebahagiaannya, namun malah mengancamnya dengan bencana.

Jika seseorang menangkap ikan atau belut dalam mimpi, maka saudara laki-laki atau perempuan si pemimpi akan meninggal (Rampi). Jika seseorang melihat belut mati tergeletak di jalan dalam mimpi maka si pemimpi sendiri yang akan mati (Napu). Penyakit ternak yang dulu sering terjadi di tanah air, diawali dengan mimpi, misalnya melihat kolam kosong, sehingga udang dan ikan yang tertinggal di dalamnya mulai membusuk (Napu).

Hal lain yang disebutkan dalam judul ini adalah: Jika kita dikejar kerbau dalam mimpi, itu artinya ada roh pohon yang mengikuti kita. Maka kita pasti akan sakit. Begitupun ketika kita digigit anjing atau babi (kelompok Kaili).

21. Bermimpi tentang fenomena alam

Akhirnya, di antara kumpulan mimpi saya menemukan beberapa lagi yang berasal dari peristiwa kosmik. Sudah menjadi kepercayaan umum bahwa seseorang yang melihat matahari terbit dalam mimpi dapat mengandalkan kesehatan, kekuatan, dan kemakmuran. Namun jika ia melihat matahari terbenam dalam mimpinya, maka seseorang akan meninggal; ada yang bilang: orang hebat akan mati. Banyak orang mengasosiasikan terbenamnya matahari dengan kematian seseorang; terbenamnya bulan setelah kematian seorang wanita.

Jika seseorang melihat dirinya dikelilingi kabut dalam mimpi, ini memberi si pemimpi

perasaan aman, karena dengan demikian ia percaya bahwa ia tidak terlihat oleh segala kejahatan, sehingga ia menjalani hidup dengan terlindungi dengan baik (Bada).

22. Menyingkirkan mimpi.

Seseorang mempunyai gagasan bahwa mimpi adalah sesuatu yang dalam beberapa hal mempengaruhi si pemimpi baik atau buruk. Mimpi bukanlah suatu ramalan, tetapi suatu hal yang penting, meskipun tidak berwujud, yang dapat disingkirkan untuk menghentikan pengaruhnya terhadap manusia. Oleh karena itu, diyakini bahwa dengan satu atau lain cara, mimpi itu dapat terwujud. Seseorang dapat mencapai hal ini dengan menceritakannya kepada orang lain, yang menghilangkan kekuatannya. Hal ini sangat dapat dimengerti bagi kami sebagai orang Barat, karena menyampaikan mimpi tersebut kepada orang lain akan meringankan beban yang ditimpakannya kepada kami: maka mimpi tersebut tidak lagi terasa begitu buruk; seolah-olah dia tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Untuk alasan yang sama, seseorang tidak boleh menceritakan mimpi indah-nya kepada orang lain karena hal itu akan melemahkan kekuatan seseorang untuk kebaikan dan menghancurkan kebahagiaan yang menanti kita.

Cara yang sangat umum untuk menghilangkan mimpi adalah dengan memindahkannya ke suatu benda, lalu membuang benda itu, membiarkannya hanyut di dalam air. Sebaiknya hal seperti ini dipadukan dengan buang air besar, karena dengan kotoran kita juga membuang mimpi dan kejahatan yang ingin dilakukannya. Di Lore dan Rampi, misalnya, jika seseorang mengalami mimpi buruk, mereka akan keluar pagi-pagi untuk melakukan urusannya. Sementara itu seseorang memungut batu, atau memetik sehelai rumput dan menceritakan mimpinya: terkadang masih ada yang menggigitnya;

kemudian batu atau rumput itu dibuang ke atas kepalanya. Di Dolo-Kaleke (kelompok Kaili), ketika keluar, ia membalik kain yang digunakan sebagai selimut sebanyak tiga kali, kemudian ia mandi, menceritakan mimpinya dan membiarkan kain itu mengapung di air: namun, seorang anak ditempatkan di hilir terlebih dahulu. ditempatkan untuk menangkap kain; ia mendekati pemiliknya dan mengatakan bahwa ia telah menemukan kain itu. Hal serupa juga diberitahukan kepada saya di Tawaili dan mereka pasti melakukan hal yang sama di lebih banyak tempat.

Seringkali seseorang bahkan tidak memerlukan objek khusus untuk ini. Di Bada' mereka berwudhu sambil berkata: "Ikuti mimpiku (di sungai) dan jangan ganggu aku atau kerabatku." Kemudian seseorang meludah untuk menghilangkan mimpinya sepenuhnya. Di Sibalaya (kelompok Sigi) si pemimpi pergi ke sungai, menceritakan mimpinya, mengatakan bahwa mimpi itu (mimpinya) telah hilang dan meludah ke dalam air. Di Raranggonau kelompok yang sama, orang yang mengalami mimpi buruk menyiramkan air ke atas kepalanya saat mandi dan kemudian yakin bahwa mimpi itu tidak lagi merugikan dirinya, melainkan orang lain. Di sebagian masyarakat Pakawa, pada pagi hari masyarakat membiarkan air jatuh melalui celah-celah lantai agar mimpinya hilang. Di Lindu (kelompok Kulawi) orang menghilangkan kekuatan mimpi dengan meludah ke tanah dan berkata: "Mimpiku buruk!" Kemudian seseorang mengambil seteguk air dari sungai, meludahkannya kembali dan mengira bahwa mimpinya kini telah terbawa arus sungai. Begitu pula yang dilakukan masyarakat di daerah Koro: Mandi untuk menghilangkan mimpinya, namun sekaligus memanggil roh kehidupannya (*kao*) agar tidak mengikuti mimpinya.

Di dataran rendah Islam, seorang *labe* yang

akrab dengan masalah agama sering dipanggil untuk mandi ini; Jika orang tersebut sambil mandi mengucapkan doa agar Alatala dapat memanjangkan umur orang lain, hal ini tentu akan berdampak.

Tentu saja, sebagai alat pencegah kejahatan, *tula bala*, yaitu butiran beras yang mengembang, juga digunakan di dataran rendah untuk melawan dampak mimpi buruk. Hal ini biasanya juga membutuhkan seorang *labe* yang membacakan sepotong Alquran untuk menggeser nasib (*janji*). Kemudian *labe* membawa butiran yang sudah diberkati dengan baik ke persimpangan tiga atau empat arah dan menyebarkan ke tanah. Jika seseorang mengalami mimpi indah yang perlu diingat, *labe* juga datang untuk melakukan pekerjaannya dan butiran nasi kembang bertebaran di alas tidur si pemimpi.

Di Lariang Bawah (Koro), untuk menghilangkan mimpi, seseorang menggunakan obat yang digunakan di seluruh wilayah Toraja Barat (tetapi pada kesempatan lain) untuk menghilangkan sesuatu yang jahat yang diyakini melekat pada tubuh, untuk menghilangkannya, singkirkan itu. Batang bambu atau batang buluh lainnya dibelah dekat bagian atas; ujung kedua bagiannya tertancap di tanah seperti huruf V terbalik. Orang yang bermimpi berjalan di antara kedua kakinya, setelah itu ia menyatukan kembali separuh batang tersebut seolah-olah untuk mencegah kejahatan (mimpi) mengikutinya. Di daerah Koro disebut *mepuhe*.

Juga di Rampi' orang kadang-kadang berjalan melewati gerbang yang terbuat dari buluh (*biro*) untuk membebaskan diri dari mimpi; orang lain memerciki si pemimpi dengan air menggunakan ramuan herbal penting (seperti *rodindi*, *nonohu* dll). Di Pakawa, hal serupa biasa terjadi dan saat melewati gerbang, mereka melempari batu ke atas kepala.

Banyak yang segera beralih ke dukun, yang, dengan bantuan roh yang berbicara, menunjukkan apa yang harus dilakukan untuk membuat mimpinya tidak berdaya. Sekalipun seseorang telah terbebas dari mimpinya dengan salah satu cara yang dijelaskan di atas, sering kali ia masih “menambahkan kehidupan” kepada orang tersebut sehingga secara internal ia akan cukup kuat untuk melawan kemungkinan pengaruh jahat.

Cara terakhir untuk membuat mimpi menjadi tidak berdaya adalah dengan membuat apa yang dialami dalam mimpi menjadi kenyataan, jika memungkinkan. Woensdregt menceritakan kepada kita bahwa suatu pagi To Bada mendatangi seorang wanita dan berkata: “Saya bermimpi kamu memotong rambut saya. Lakukan sekarang”. Wanita itu memotong seikat rambut di dekat telinga dan itu mengakhiri mimpinya. Jika kedua mempelai bermimpi pada malam pernikahan yang tampaknya salah satu dari mereka akan segera meninggal maka mereka berpisah, berpura-pura bahwa mereka masih menikah, dan kembali satu sama lain setelah 3 atau 7 malam, setelah itu “kehidupan mereka ditambah (*ratinuwui*) dengan menyembelih seekor unggas; dahi pasangan muda itu dibelai dengan jantung burung.

23. Bentuk roh kehidupan.

Wujud roh kehidupan (*tanuana'*, *wayo*, *kao*, *wao*) kita pelajari dari karya para dukun. Ketika mereka telah mencari roh kehidupan yang mereka kira telah hilang, mereka membawanya kembali dalam bentuk serangga yang dioleskan pada orang yang sakit (IX, 19 dst.). Orang Toraja melihat pada semua jenis hewan pembawa atau penampakan benda-benda yang

tidak berwujud dan tidak kasat mata, tanpa langsung membayangkan apakah yang dimaksud dengan roh kehidupan manusia, jiwanya setelah kematian (*rate*, *tomate*), atau suatu kejahatan magis (*kantu*, *doti*), seperti yang digunakan dalam ilmu hitam. Kita akan melihat bahwa, misalnya, katak kadang-kadang dikira sebagai penyihir, atau racun yang dikirimkan orang tersebut kepada orang lain kadang-kadang dianggap sebagai jiwa yang mati (*rate*, *tomate*) yang datang untuk “menjemput” kerabatnya yang masih hidup. Dalam semua kasus, penampakannya tidak menyenangkan. Demikian pula penampakan ular dan beberapa serangga ditafsirkan dengan cara yang berbeda (lihat di bawah dan XIV, 2-5).

Namun ada dua serangga yang belum pernah saya dengar disebut sebagai *rate* “jiwa kematian”: yaitu kunang-kunang (di luar daerah Lore umumnya *kalipopo* atau *alipopo*; Rampi’ *lumpepi*, Bada’ *pio-pio*; Napu *bantakia*)³ dan kupu-kupu (*kalibamba* umum, *kalibama*).

Ketika kita berbicara tentang ilmu hitam (par. 55), kita akan melihat bagaimana kupu-kupu dan kunang-kunang terkadang dikira sebagai penyihir, atau racun yang dikirimkannya kepada orang lain. Namun lebih sering kita melihat pada kunang-kunang seperti yang dikatakan secara tegas, roh kehidupan seseorang dan dalam beberapa kasus hal ini juga dikatakan pada kupu-kupu.

24. Kunang-kunang sebagai manifestasi dari yang tidak berwujud.

Di Rodingo (Pakawa) orang mencoba menangkap kunang-kunang yang terbang ke dalam rumah pada malam hari dan siapa pun yang menangkapnya akan melennya karena,

³ Hanya di Sigi kunang-kunang (*kalipopo*) diasosiasikan dengan jiwa orang mati (*mboa*) sehingga diyakini sebagai “mata” orang mati. Ketika banyak dari serangga ini berkumpul di sebuah pohon,

dikatakan bahwa penduduk Hades datang untuk menjemput seorang manusia. Maka seseorang akan segera mati.

kata mereka, “itulah roh kehidupan saya (*wayo*)” Saya juga mendengar hal yang sama di Onondowa (Rampi), dan Woensdregt menceritakannya dari Bada': di sini mereka juga mengunci hewan di sarung pisaunya (pisau adalah “yang menguatkan *tanuana*'). Penjelasan yang diberikan oleh To Bada' adat ini berbeda-beda: jika seseorang meninggal, maka ia akan mempunyai obor dalam perjalanan menuju tanah arwah karena kunang-kunang adalah obor orang mati (*bubenda tomate*), mereka pergi ke sana, jiwa dan tunjukkan jalannya ([Woensdregt 1930, 577](#)).

Orang tidak melekatkan keyakinan apa pun pada lalat biasa. Jumlah serangga seperti itu terlalu banyak dan, terlebih lagi, mereka hanya bergerak pada siang hari. Namun di Towoni (Lariang Bawah, daerah Koro) dikatakan bahwa jika seekor lalat terbang ke dalam mulut Anda, Anda harus menelannya: jika Anda meludahkannya, Anda akan kehilangan kebahagiaan hidup. Dari pernyataan tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa pada lalat seseorang melihat roh kehidupan yang kembali kepada pemiliknya dalam wujud tersebut.

Di berbagai daerah dengan jelas dikatakan bahwa jika ada kunang-kunang yang datang terbang ke dalam rumah, itu adalah roh kehidupan (*tanuana*', *wayo*, *kao*, *wao*) salah satu teman serumah. Jika hewan itu terbang ke dalam api dan terbakar, salah satu yang hadir akan segera mati. Oleh karena itu segala upaya dilakukan untuk mencegah hal tersebut (Pandere, To ri Binggi, Ri Io, Winatu, Lemo). Jika kunang-kunang tersebut jatuh melalui celah-celah lantai (Towulu), atau keluar melalui lubang pada dinding (Tede'boe), maka seseorang akan segera mati.

Ketika di Winua di Napu (Kelompok Lore) seekor kunang-kunang terbang ke dalam rumah yang ada orang sakitnya, duduk bersandar di tembok, lalu terbang menjauhi rumah tersebut,

diyakini orang yang sakit itu akan mati, “karena kunang-kunang itu adalah *tanuana* orang sakit.”

Di daerah lain, kunang-kunang diambil untuk melambangkan roh kehidupan (*tanuana*', *wayo*, *kao*, *wao*) teman serumah yang bepergian atau tidak hadir yang pulang ke rumah karena orang tersebut sedang sekarat (orang lebih suka mati di rumah, di lingkungannya sendiri). Dalam Banasu' diceritakan, jika kunang-kunang berlindung pada selimut seseorang pada malam hari maka kerabatnya yang tidak hadir itulah yang datang mengabarkan bahwa ia akan mati. Di Toro dikatakan bahwa kunang-kunang yang terbang adalah roh kehidupan dari orang yang tidak ada, namun tidak serta merta melekat pada gagasan bahwa ia sekarang juga harus mati. Jika dalam upaya menjauhkan hewan tersebut dari api, seseorang memukulnya dengan tangan, maka orang yang tidak hadir tersebut akan jatuh sakit, namun akan sembuh.

Ketika seekor kunang-kunang terbang ke dalam api pada malam hari, ada makna yang berbeda yang melekat padanya di beberapa tempat: dikatakan bahwa seseorang akan menangkap seekor babi ketika pergi berburu keesokan harinya (tidak pernah ada penyebutan “roh kehidupan” seekor babi”) (Rondingo, Tamungku lowi, Banasu', Towulu, Tede'bu'). Di Winatu konon seperti disebutkan di atas, salah satu teman serumah harus mati jika ada kunang-kunang yang membakar dirinya di perapian rumah. Namun jika hal ini terjadi saat seseorang sedang bepergian, konon ia akan menerima banyak barang dalam perjalanan tersebut.

Kebetulan kunang-kunang juga masuk ke dalam rumah dan hinggap di salah satu balok loteng. Konon di Towulu, inilah ruh hidup (*kao*) seorang kerabat yang tidak hadir yang jatuh sakit dan kini meremehkan keluarganya.

Kemudian seekor unggas disembelih untuk memberi kehidupan kepada orang yang tidak hadir (*ratinuwui*). Hal ini juga dikatakan dalam Banasu.

Namun biasanya ada arti lain yang dilekatkan pada hal ini: dikatakan bahwa ini adalah roh kehidupan seorang budak yang akan naik ke rumah itu (Toro, Pili'). Pada zaman dahulu, seorang budak mempunyai hak untuk mencari perlindungan dari orang lain jika tuannya sendiri tidak memperlakukannya dengan baik (III, 11). Hal seperti itu berarti kebahagiaan besar bagi keluarga tempat budak itu bergabung. Karena hal ini sudah tidak memungkinkan lagi, maka mendaratnya kunang-kunang di rangka atap saat ini berarti seseorang akan memperoleh kemakmuran dalam satu atau lain cara.

Jika banyak kunang-kunang yang hinggap di pohon, hal ini tidak ada artinya di mana pun kecuali di Sigi seperti yang disebutkan pada catatan paragraf sebelumnya. Di Pili' mereka mengatakan kepada saya bahwa orang-orang suka menggunakan kayu dari pohon tersebut, jika cocok untuk keperluan itu, untuk rumahnya karena dengan begitu banyak orang akan datang ke rumah itu, artinya penghuninya akan menjadi orang yang dicari dan dihormati orang.

25. *Kupu-kupu sebagai perwujudan dari yang tak berwujud.*

Pada par. 55 kita melihat bahwa kupu-kupu, terutama yang berukuran besar, yang di daerah Koro dan Kulawi disebut *malaha*, dianggap berwujud penyihir atau makhluk jahat lainnya sehingga kedatangan hewan tersebut membawa sial. Namun, ada juga contoh kupu-kupu yang disalahartikan sebagai roh hidup manusia. Misalnya di Winatu dan Towulu dikatakan bahwa bila seekor kupu-kupu hinggap pada orang yang sakit maka dia akan sembuh jika

berobat, artinya roh kehidupan dikukuhkan dalam dirinya melalui tindakan kurban agar tidak hilang. daun yang lebih panjang.

26. *Bayangan sebagai penampakan dari yang tanpa tubuh.*

Perwujudan lain dari roh kehidupan manusia terlihat pada bayangannya. Di sebagian besar suku, hal ini disebut *limbayo*, disebut juga *wayo* (Pakawa) dan *kao* (kelompok Koro), semua kata yang juga digunakan untuk "roh kehidupan". Di Rampi mereka bilang *wowaro* "apa yang tersapu".

Di Sigi konon kalau bayangan seseorang tidak jelas maka ia akan segera meninggal. Ini adalah kepercayaan yang umum: terkadang orang berbicara tentang orang tanpa bayangan. Seseorang akan menghindari menginjak bayangan seseorang karena akan merugikan orang tersebut; melakukan hal seperti itu dengan sengaja dianggap sebagai penghinaan. Apalagi kalau bayangan mertua atau ibu mertua, karena *rapowunto*, *rapobunto*, akan membuat dia sakit.

Seseorang harus sangat berhati-hati untuk tidak menusukkan ujung tombak ke dalam bayangan seseorang; itu akan membuat sakit-sakitan (daerah Koro: *sero*). Kalau ada bayangan orang yang menimpa makananmu, kata mereka di Sigi, sebaiknya berhenti makan sampai bayangan itu lewat karena kalau terus makan, orang yang bayangannya itu akan kurus. Adakah yang memperhatikan bahwa bayangannya jatuh pada makanan orang lain? lalu dia menyingkir dan berkata: "Kamu makan bayanganku, aku akan kurus (Biomaru, Sigi).

27. *Ular sebagai manifestasi dari yang tidak berwujud*

Saya juga harus menyebutkan ular dalam konteks ini. Telah beberapa kali dikemukakan bahwa penampakan seperti itu tidak selalu

memiliki arti yang sama. Oleh karena itu, seseorang lebih suka melihat wahyu roh bumi pada seekor ular (Dewa dan Roh, VIII, 35-37; Pertanian, XV, 24). Namun kita melihat kelompok Pakawa juga menganggap ular sebagai perwujudan roh kehidupan (Dewa dan Roh, VIII, 38-39).

28. *Buang air kecil dan besar.*

Dengan segala sesuatu yang dikeluarkan dari tubuh, suatu kekuatan dilepaskan yang biasanya dikaitkan dengan pengaruh pembusukan terhadap lingkungan. Buang air kecil dan besar membuat tubuh terkena kekuatan jahat: oleh karena itu kita harus berhati-hati untuk tidak melakukan tindakan ini di tempat yang terancam bahaya. Di Besoa (daerah Lore) konon seseorang yang buang air kecil di sungai sambil mandi dengan mudah menjadi mangsa makhluk halus *puntiana* yang tinggal di sana, yang masuk melalui alat kelamin. Jangan sekali-kali buang air kecil sambil berdiri di atas sawah, ucapkan 'To Bada', karena nanti banyak tikus yang masuk ke sawah ([Woensdregt 1928, 214](#); boleh dilakukan di sudut-sudut sawah). Jangan buang air kecil di jalan, kata mereka di Pandere (kelompok Sigi), karena asap api akan selalu menghampiri Anda. Jangan sekali-kali buang air kecil di dekat pohon beringin, apalagi dengan wajah menghadap ke arahnya, karena roh yang bersemayam di pohon tersebut akan menyengat anda dan anda akan merasakan sakit yang luar biasa pada tubuh anda. Hal inilah yang menjadi perhatian di seluruh wilayah Toraja Barat.

Begitu pula dengan buang air besar: jangan melakukan hal ini di dekat pohon beringin karena berisiko terkena penyakit. Menurut sebagian suku, melakukan tugasnya di ladang mempunyai akibat yang buruk, terutama pada saat tanaman sedang berbuah. Jika Anda melakukan itu, banyak burung padi yang akan

datang dan memakan padi Anda, kata mereka di Tawailia (Kelompok Lore). Di beberapa daerah, orang suka melihat orang yang memanen padi buang air kecil atau besar sebelum matahari mencapai puncaknya karena hal ini mengurangi jumlah beras.

Membiarkan angin menimbulkan dampak buruk yang sama pada keadaan tertentu. Pembuat tembikar akan memastikan bahwa hal seperti ini tidak terjadi pada mereka ketika mengumpulkan tanah liat yang dibutuhkan, karena hal seperti itu akan menghilangkan kualitas bahannya. Saat orang sakit sedang berobat, atau saat dukun sedang melakukan tugasnya menuju kesembuhan, orang yang sakit harus berhati-hati agar tidak bernapas karena hal ini akan membuat obat menjadi tidak berdaya dan dukun akan melakukan yang terbaik tanpa hasil. Dukun sendiri harus berhati-hati agar hal seperti ini tidak menimpa dirinya karena bisa mengakibatkan kematiannya. Jika seseorang berkumpul di Napu untuk pernikahan maka ia sangat disalahkan jika ia melepaskannya karena hal ini akan merugikan pasangan pengantin dalam beberapa hal. Sebaliknya, pasangan pengantin akan membahayakan kesehatan orang yang memindahkan pakaian pengantin pria ke rumah pengantin wanita jika hal itu terjadi pada salah satu dari mereka pada saat upacara. Kejahatan yang diakibatkannya hanya dapat dihilangkan dengan memberikan sesuatu kepada orang yang terancam.

29. *Bahaya urin dan feses.*

Kekuatan penghancur yang disebabkan oleh sekresi dari tubuh ditunjukkan dalam berbagai cara dalam kehidupan sehari-hari: jimat yang dibawa prajurit ke medan perang selalu digantung tinggi pada sebuah tiang di rumah. Alasannya diberikan beberapa kali: Jika seorang anak dapat meraihnya, dia dapat mengambil jimat tersebut dan meletakkannya di lantai dan

kemudian seorang anak kecil dapat buang air kecil di atasnya; ini akan membuat jimat itu tidak berharga: seluruh kekuatannya akan hilang.

Barangsiapa yang mempunyai sakti untuk menghilangkan penyakit, agar tanaman tumbuh subur dan sejenisnya, maka ia akan selalu meludahkan kencingnya sebanyak tiga atau tujuh kali ketika ia telah kencing, agar kesaktiannya tidak hilang (ini dikatakan di Napu dan di Besoa, kelompok Lore).

Di beberapa daerah, dilakukan kehati-hatian untuk tidak buang air kecil pada potongan kayu yang kulit kayunya telah dikupas untuk dijadikan bahan pakaian. Karena hal ini akan membuat kulit kayu menjadi rusak: akan terbelah setiap kali disadap. Ketika zatnya sudah siap, urin tidak lagi membahayakannya.

Di Besoa (dan tentunya di tempat lain) masyarakat menunggu jerami disiram, yang bulirnya diambil untuk dijadikan sebagai penabur padi. Dalam kasus seperti itu, tanaman yang tumbuh dari biji-bijian ini hanya akan menghasilkan bulir-bulir kosong.

Ketika mempelai pria diantar ke rumah mempelai wanita dengan meriah oleh teman-temannya, mereka yang bepergian harus berhati-hati agar tidak menginjak kotoran; hal ini entah bagaimana akan mempengaruhi kebahagiaan pasangan muda (lih. untuk Bada': [Woensdregt 1929, 269](#)).⁴

Kasus terburuk seperti ini tentunya adalah ketika seorang anak kecil memakan kotorannya sendiri: *metipo wotona* (atau; *watana*) "(anak) itu membawa malapetaka bagi dirinya sendiri" (kelompok Koro; di Kaili mereka mengatakan *metua*). Konon anak seperti itu akan segera mati. Untuk mencegahnya, digunakan cara berikut; anak tersebut dijual kepada kerabatnya

(biasanya untuk sepotong kayu bakar), atau seorang kerabat mengambil anak tersebut dan kemudian anak tersebut dibeli kembali oleh orang tuanya setelah satu atau dua hari, biasanya untuk sebilah pisau (di Napu untuk pisau, belibis dan sebutir telur). Di Dolo-Kaleke (kelompok Kaili), sebuah keranjang (*kamboti*) dianyam dari daun jagung untuk anak tersebut dan digantung di suatu tempat di dahan pohon; seorang kerabat diduga menemukan si kecil dan kemudian orang tuanya membelinya kembali untuk mendapatkan pisau. Dalam jangka panjang, hadiah ini juga seolah-olah akan dikembalikan (sehingga dibuat seolah-olah bukan lagi anak yang memakan kotorannya, melainkan anak lain). Di bawah ini kami akan menyebutkan cara lain untuk mengatasi kejahatan ini.

Ketika seorang anak, setelah dewasa, terus mengompol, ia merugikan dirinya sendiri (*metua*, demikian sebutan dalam berbagai kelompok, "berbahaya"). Dengan cara ini ia tidak akan bisa berumur panjang, atau salah satu orang tuanya akan segera meninggal. Di beberapa daerah (seperti Besoa) prosedurnya sama seperti ketika seorang anak memakan kotorannya: kotoran tersebut dijual kepada anggota keluarga untuk diambil kembali setelah 1 atau 2 hari. Namun biasanya (dan hal ini terjadi di seluruh wilayah Lore), mereka menggunakan cara berikut: mereka membiarkan si kecil memanjat pohon (di Napu pasti pohon *belonte*), dan pohon ini dipotong dari bawah anak tersebut sehingga anak tersebut jatuh dari ketinggian rendah ke tanah. Di Tawailia, sebatang tongkat dimasukkan ke dalam air untuk tujuan ini agar anak tersebut jatuh ke dalam air setelah dipotong. Agar anaknya tidak ngompol di kemudian hari, sang

ini membawa kemalangan bagi pasukan. Di Besoa, masyarakat mengaku kaki mereka akan sakit atau terluka jika menginjak kotoran hewan saat keluar.

⁴ Persyaratan ini juga berlaku untuk kotoran hewan. Pada zaman dahulu, banyak suku yang takut menginjak kotoran ayam, anjing, atau babi saat berperang;

ibu terkadang mengambil cacing dari abu perapian dan membalut bayinya dari kaki hingga pusar (Napu, Besoa).

Tentu saja bahayanya jauh lebih besar bila seseorang membiarkan airnya mengalir saat tidur. Dalam kelompok Kaili hal ini disebut *malameri*. Orang seperti itu tidak akan berumur panjang. Hal ini disebut *nabatai* di kalangan masyarakat Toraja Barat, yaitu ia terkena atau dipengaruhi oleh kekuatan gaib. Dalam hal ini kelompok Sigi juga berbicara tentang *najou*. Di dataran rendah Islam, tidak ada yang bisa mereka lakukan selain memiliki *labe*, seorang pelayan agama yang menghindari bahaya, *motula bata* (melalui butiran beras yang menggembung). Di Pakuli (kelompok Sigi), *labe* menempelkan butiran beras pada setiap pipi dan dahi orang tersebut, serta pada teman serumah lainnya. Untuk tujuan ini, biji-bijian dipilih dari tumpukan, kemudian diletakkan di bagian belakang dan dibaringkan di atas alas tempat biji-bijian tersebut ditimbun, yaitu dengan bagian yang keluar isinya menghadap ke atas (butiran tersebut memiliki daya tolak paling besar). Butir-butir kembang lainnya ditempatkan di jalan dengan tiga koin tembaga, sebaiknya di persimpangan tiga atau empat arah. Tindakan penanggulangan yang sering dilakukan adalah dengan menuangkan atau memercikkan air suci kepada orang yang bersangkutan.

Dari uraian di atas terlihat bahwa siapa yang membiarkan airnya mengalir saat tidur, tidak hanya merugikan dirinya sendiri tetapi juga merugikan sanak saudaranya. Oleh karena itu, pendapat yang paling umum adalah: Jika laki-laki menikah, maka istrinya yang akan meninggal, atau salah satu anaknya. Jika dia belum menikah, hukum akan menanggung akibat buruk.

30. Efek menguntungkan dari urin dan feses.

Ketika keterpisahan dari tubuh dikaitkan dengan gagasan bahwa sesuatu yang jahat juga meninggalkan orang tersebut, yang oleh karena itu berdampak buruk terhadap lingkungan, maka sekali lagi kita memikirkan bagian dari roh kehidupan yang memelihara tubuh sehingga sekresi di dalamnya punya pengaruh yang baik, gagasan yang pertama yang lebih kuat. Hal ini terletak pada sifat atau daya kreatif yang dimiliki oleh air seni, terutama terlihat dari keyakinan bahwa kehamilan dapat timbul karena meminum air seni (XII, 1). Kebiasaan berikut juga harus menjadi konsekuensi dari keyakinan tersebut. Apabila seorang anak sangat mirip ayah atau ibunya, dikatakan bahwa ia telah memperoleh terlalu banyak roh kehidupan (*tanuana'*, *wayo*, *kao*, *wao*) dari orang tuanya. Kini tinggal persoalan mana di antara keduanya yang lebih kuat: roh kehidupan anak atau roh kehidupan orang tua; yang satu ini akan hidup dan yang lain harus mati. Untuk mencegah hal ini dan menjaga keduanya tetap hidup, banyak suku menggunakan cara berikut: anak berdiri di bawah tangga atau di bawah rumah, dengan atau tanpa menutupi kepala dengan daun pohon atau tikar hujan. Kemudian bapak atau ibu yang mempunyai kemiripan dengan anak tersebut, mengencingi kepalanya (XIII, 2).

31. Sihir dengan air seni dan feses.

Entah efek feses dan urin dianggap berbahaya atau bermanfaat, ikatan ajaib antara sekresi dan tubuh tempat keluarnya tetap ada untuk sementara waktu sehingga gagasannya jelas bahwa sekresi dapat memberikan pengaruh pada tubuh. Di daerah Lore terdapat kepercayaan bahwa jika kotoran seseorang terbakar seperti yang terjadi pada saat pembakaran padang rumput maka orang tersebut akan mengalami sakit perut.

Menurut banyak orang, masyarakat tidak buang air kecil atau besar di atau dekat jalan karena takut ada yang menginjak atau menusuknya dengan tat (besi) tombaknya. Hal ini kemudian menyebabkan orang yang mengeluarkan urin atau feses tersebut menderita akibat yang merugikan: ia akan mengalami nyeri pada kandung kemih (ini disebut *kepanasa* di Tawailia). Orang tidak sengaja memasukkannya tetapi pada zaman dahulu, ketika setiap orang berjalan dengan membawa tombak, senjata ini sering digunakan sebagai tongkat berjalan. Di Tamadue (Napu) orang juga takut akan niat: misalnya seseorang akan menggambar salib dengan pisaunya di tempat buang air kecil, atau menusuknya, dan mengucapkan doanya (rumus ajaib) di atasnya.

Di mana-mana jawaban atas pertanyaan saya apakah urin dan feses pernah digunakan untuk membuat orang yang menghasilkannya tidak bahagia dijawab dengan negatif. Hal ini hanya terjadi jika seseorang merasa tersinggung oleh seseorang, yaitu ketika orang tersebut bersalah terhadap orang lain. Misalnya saja seseorang menemukan kotoran manusia di ladangnya. Kita melihat hal seperti itu dianggap berdampak buruk pada hasil panen. Orang yang kurang ajar harus dihukum karenanya. Pemilik ladang kemudian mengambil dahan *Dracaena*, atau batang *kahimpo* (jenis *Amomum*), dan menempelkannya pada kotorannya. Akibat dari hal ini adalah rektum melorot (Napu).

Jika seorang perempuan selalu melahirkan anak laki-laki dan lain kali dia ingin mempunyai anak perempuan, dia buang air kecil di jalan lalu dia membuat sayatan di tempat itu dengan pisaunya (lambang alat kelamin perempuan).

Di Sigi saya diberitahu bahwa anak-anak dilarang buang air kecil di api dan air mengalir. Yang pertama akan memberi mereka sensasi terbakar di tubuh mereka. Jika orang lain mandi dengan air yang bercampur air kencing, maka

pemilik kencing itu akan menderita “mata kuning”.

32. *Air mata.*

Pikiran yang sama tentang urin dan feses juga dikaitkan dengan air mata. Kami juga mencatat pada bagian tubuh ini bahwa kadang-kadang dianggap mempunyai akibat yang fatal terhadap orang lain dan kadang-kadang juga memberikan pengaruh yang menguntungkan dan menguatkan. Ungkapan yang pertama adalah kepercayaan yang ada dimana-mana di Toraja Barat, bahwa seseorang tidak boleh menangis di rumah yang ada orang sakit terbaring. Menangis akan memperburuk penyakit dan bahkan menyebabkan kematian. Ketika seseorang tidak dapat menahan air matanya saat terbaring sakit, penilaian keras dari orang-orang di sekitarnya mengatakan, “Ia meminta kematian orang sakit itu.”

Dikisahkan dalam Besoa bahwa keberadaan manusia di bumi yang tidak terputus berakhir karena manusia mulai menangis perubahan penampilan ibu mereka ketika ia berganti kulit dan kemudian melanjutkan hidupnya sebagai seorang wanita muda (VIII, 8).

Apabila seseorang meninggal karena penyakit cacar, hendaknya tidak ada kerabat terdekatnya yang berduka cita, karena dengan begitu penyakit tersebut akan menular kepada mereka (Besoa).

Secara umum diyakini bahwa seorang anak yang banyak menangis berarti menangis sampai mati (*metua, metipo, Bare'e measa* "sial"). Jika ia tidak bunuh diri dengan semua tangisan itu, maka akan membahayakan kesehatan sang ibu.

Ketika seorang To Napu yang hendak berangkat melihat istrinya ingin menangis ketika hendak berangkat, ia berkata dengan lantang. “Jangan menangis, karena aku akan mati di luar negeri.” Sudah menjadi kepercayaan umum di

kalangan masyarakat Toraja bahwa seseorang yang memulai suatu usaha akan dirugikan karena menangis saat berangkat. Jika seorang anak menangis ketika ayahnya keluar untuk menangkap kerbau liar (pekerjaan yang berbahaya), mereka berkata: Dia menangis ayahnya karena dia akan ditanduk kerbau.

Saya belum menemukan contoh kepercayaan akan manfaat, penyembuhan dan pengalaman air mata di Toraja Barat.

33. *Nafas dan air liur.*

Nafas dan air liur juga merupakan dua cairan tubuh yang melekat pada kekuatan magis. Seseorang yang mengetahui rumus-rumus sakti meludahi air seninya sebanyak tiga atau tujuh kali, agar setelah keluarnya air tersebut khasiat rumus dan mantranya tidak hilang.

Nafas dan air liur paling sering digunakan untuk memberikan kekuatan baru kepada orang yang sakit dan juga untuk mengusir dan memeringi segala jenis kejahatan. Sulit untuk mengatakan apa yang ada dalam pikiran seseorang. Memberi ventilasi pada seseorang atau meniupkan seseorang terjadi setiap hari, dan yang tidak kalah seringnya adalah meludah, *mosupa* atau *mohupa*. Pada kelompok Koro, meludah disebut *motiliku*. Kadang-kadang hanya sirih-pinang yang dikunyah dan diludahi ke tubuh yang sakit; Namun banyak yang mengetahui tumbuh-tumbuhan dan akar-akaran yang konon mempunyai efek menguntungkan jika dikunyah dan dioleskan ke tubuh. Bagian tubuh sering diludahi dengan jahe dan kunyit.

33a. *Air mani dan darah haid.*

Dapat diharapkan bahwa air mani dan darah haid juga merupakan cairan yang merupakan bagian dari kekuatan manusia. Secara kualitatif, keduanya sesuai dengan sekresi tubuh yang telah dibahas. Hal ini terutama terlihat dari cerita-cerita yang menyebutkan kehamilan

yang konon timbul karena minum air seni, dilumuri darah haid, atau bersentuhan dengan sehelai rambut di kepala. Dalam Besoa (kelompok Lore) dikatakan bahwa perempuan dari pasangan manusia pertama menjadi hamil dengan cara menggosokkan air liur yang diludahi laki-laki itu ke dalam vaginanya; dia kemudian meminta pria tersebut untuk tidak membuang air liurnya dengan cara ini tetapi mencapainya melalui hubungan intim (bandingkan XII, 1).

Dalam perjalanan komunikasi ini banyak terjadi saat-saat yang melarang praktek senggama, saat-saat di mana seseorang harus memusatkan seluruh kekuatannya dalam dirinya dan tidak boleh melepaskan satu pun darinya; misalnya ketika dia pergi atau sedang berburu atau berperang, pada saat terjadi ketegangan yang hebat. Jika wanita bepergian dalam rombongan yang melakukan perjalanan untuk tujuan komersil, disarankan bagi pria untuk menghindari segala bentuk persetubuhan dengan mereka karena akan mudah membuat mereka kehilangan peruntungan. Pada bab pertanyaan (XV) kita akan banyak mempelajari momen-momen pantang tersebut, terutama saat menanam dan memanen padi.

Menstruasi tidak mendapat perhatian sebanyak yang diharapkan. Di sana-sini saya menemukan beberapa resep untuk mencegah kehilangan darah menstruasi menjadi terlalu banyak. Hal yang dikhawatirkan di Sigi misalnya karena meminum air kelapa. Wanita yang sedang menstruasi lebih suka minum air hangat saat haus. Selain itu, di beberapa daerah (Napu, Pakawa) mereka memilih untuk tidak berjalan melintasi ladang saat menstruasi karena khawatir hasil panen akan rusak. Kepercayaan ini berlaku umum terhadap tembakau, dan terkadang juga terhadap sirih; wanita yang sedang menstruasi tidak boleh mendekati tanaman ini, jika tidak maka tanaman tersebut akan mati,

atau akan kehilangan rasa pedas dan tajamnya. Di Toro (kelompok Kulawi), makan kacang polong (*tambue*) secara khusus disebutkan dilarang bagi wanita yang sedang menstruasi karena tanaman tersebut akan mati jika disentuh.

Wanita itu terus memasak untuk keluarganya jika dia punya waktu. Ada beberapa pengecualian terhadap aturan ini. Jadi di Tawaili (kelompok Kaili) wanita yang sedang haid bahkan tidak diperbolehkan menyentuh makanan karena siapa yang memakan makanan yang disentuh tersebut tidak akan sejahtera sama sekali; dia akan jatuh sakit dan segera mati. Hal ini diungkapkan dengan ungkapan bahwa hal ini “menghancurkan status Muhammad orang tersebut” (*napakagero kaisilamu*).

Di Raranggongau saya diberitahu bahwa perempuan yang sedang haid tidak diperbolehkan memasak untuk laki-laki yang sedang melakukan perjalanan dagang atau yang akan berperang. Dengan memakan makanan seperti itu mereka akan kehilangan kebahagiaannya. Di Sibalaya pada kelompok yang sama, yang disebutkan dalam hal ini hanya perasan kelapa parut untuk memisahkan santannya. Jika seorang laki-laki mengkonsumsi makanan yang dicampur dengan santan yang diperas wanita yang sedang haid maka laki-laki tersebut dikatakan kehilangan keberanian atau menjadi bodoh.

Hanya di wilayah Pakawa saja wanita yang sedang menstruasi harus sangat berhati-hati. Fase bulan di sini disebut *nolalei* dari *lei*, “darah” atau *nosambunga*. Ketika ia pergi ke ladang dalam kondisi kotor, cacing akan merayap ke tandan pisang raja dan umbi-umbian *Colocasia* (*nagoe loka, masio kade*). Apalagi pada saat bunga jagung dan padi dalam tahap bunting (*lako mewuwu*), sebaiknya di jauhi, jika tidak maka tanaman akan layu. Kondisinya hanya tidak berpengaruh pada ubi

(*ntomoloku*) yang tidak terpengaruh oleh kondisinya; umbi-umbian ini juga bisa digali saat masih dalam masa pertumbuhan. Dia tidak diperbolehkan meminum tuak karena pohon yang mengeluarkan air tersebut akan mati. Jika ia sibuk mengolah kulit pohon menjadi bahan pakaian, maka ia harus segera menghentikan pekerjaan tersebut ketika ia mendapat haid, karena jika tidak maka kulit pohon tersebut akan segera kering sehingga tidak dapat diolah lagi.

Di wilayah Pakawa, perempuan yang sedang menstruasi hanya diperbolehkan memasak sendiri. Jika orang lain, laki-laki atau perempuan, memakan masakannya, dia akan menderita batuk terus-menerus (*nalabo, namone*). Dalam kondisinya dia tidak diperbolehkan berbicara dengan pria lain. Jika suaminya sendiri sakit, dia boleh merawatnya, tetapi dia tidak boleh merawat laki-laki lain yang sakit karena suaminya itu akan segera meninggal. Dia lebih memilih untuk tinggal di rumah (*mandodo ri sou*): dia terutama harus menghindari rumah kematian karena hal ini dapat menyebabkan dia sakit parah. Ia juga disarankan untuk tidak mengunyah tebu saat menstruasi karena dapat mengakibatkan keguguran.

Ia tidak boleh makan nasi merah dan cabai merah karena akan menyebabkan dia kehilangan banyak darah. Dalam keadaan istimewanya ia tidak boleh menganyam tikar karena jika ada darahnya yang masuk ke dalamnya (dan hal ini mudah terjadi karena selama bekerja ia duduk di bagian tikar yang sudah jadi) dan jika ada lagi yang menginjak darahnya maka perempuan itu akan jatuh sakit. Kain yang diambil darahnya harus dikubur dengan hati-hati di dalam tanah karena jika babi peliharaan (*wawu japo*) memakannya, hewan tersebut tidak akan pernah menjadi gemuk.

34. Kekuatan di rambut kepala.

Seperti yang dikatakan, ada kekuatan di seluruh bagian tubuh yang tidak dapat diungkapkan oleh mereka. Seseorang berpikir tentang “kehidupan”, sebagaimana terlihat dari kata *motinuwui* “memberi kehidupan (*tinuwu*). Ada banyak kekuatan di rambut kepala; bagian utama tubuh, kepala, ditutupi olehnya; rambut melindungi mahkota tempat bersemayamnya roh kehidupan (*tanuana*’, dan sebagainya); pertumbuhan rambut yang cepat mewujudkan kekuatan di dalamnya. Sedikit nilai yang melekat pada tengkorak musuh di kalangan masyarakat Toraja Barat tetapi seseorang akan selalu membawa kulit kepala musuhnya bersamanya dan apa yang dilakukan seseorang dengannya menunjukkan bahwa ia ingin memanfaatkan kekuatan yang terkandung di dalamnya (V, 59).

Kekuasaan ini juga tercermin dari kebiasaan meletakkan rambut anak yang baru pertama kali dipotong di dekat pohon pisang raja dan rumpun bambu untuk membantunya tumbuh kembang. Kekuatan yang terkandung di dalamnya ditransfer ke dalam air yang digunakan untuk memandikan anak yang sakit, atau yang diberikan seseorang kepada menantu laki-lakinya, atau tuan kepada budaknya ketika budaknya tertular penyakit yang berkepanjangan karena perilaku yang tidak sopan. Hal ini juga harus dikaitkan dengan pernyataan Woensdregt bahwa pudenda yang tidak berbulu menjadi alasan laki-laki meninggalkan istrinya karena karena keadaan ini kerbaunya akan melahirkan sedikit anak ([Woensdregt 1929, 275](#)).

Rambut wanita dapat menyebabkan kehamilan pada betis pria, jika arus sungai melawannya (XII, 3).

35. Melonggarkan dan mengikat rambut.

Kekuatan yang diyakini masyarakat terdapat pada rambut kepala terlihat dari larangan umum menyisir rambut orang sakit; dia kemudian akan mati karena kehidupan mengalir dari rambut bersama sisir. Di beberapa daerah, rambut orang yang sakit bahkan mungkin tidak terurai. Di Kentewu (kelompok Koro) ketika orang yang baru sembuh disisir pertama kali, mereka membuat titik dengan kapur di kening, kedua bahu, kedua lutut, kedua punggung kaki, kedua punggung tangan, “supaya dia tidak jatuh sakit lagi” (kapur banyak digunakan sebagai pengusir nyamuk). Sebaiknya jangan disisir setelah malam karena nanti ada hantu (di Palolo konon perempuan yang disisir setelah gelap akan sakit).⁵

Di beberapa daerah, rambut perempuan diikat secara partu, “supaya dia kuat” (Kentewu). Di beberapa daerah (Napu) ibu bersalin hanya diperbolehkan menggunduli rambutnya ketika anaknya sudah berumur satu setengah hari. Jika beberapa helai rambut rontok saat melahirkan, dia akan jatuh sakit.

Di tempat lain, kadang-kadang dibiarkan begitu saja (di sini mungkin sebagai tindakan simpatik, untuk menjamin kelancaran proses persalinan, XII, 22). Di Palolo (kelompok Sigi) rambut ibu hamil tidak boleh disisir karena akan membuat anak tidak mau keluar ketika tiba waktu melahirkan. Begitu pula di beberapa daerah, dukun harus memastikan rambut di kepalanya diikat erat karena jika lepas saat bekerja, ia akan mati (dukun ada laki-laki dan perempuan). Sebaliknya, dengan suku lain, dia membiarkannya lepas

Jika seseorang berada dalam keadaan hidup

⁵ Salah satu kata "sisir" yang umum digunakan di daerah pegunungan adalah *karabi*. Sisirnya dipotong dari tanduk kerbau, atau giginya dibuat dari batang daun pohon aren, atau dari balinnya, yang diikat bersebelahan pada papan untuk keperluan itu. Di Bada

mereka juga menyebut *huraga* untuk "sisir". Sisir bambu yang dipotong bergerigi, berfungsi untuk menghilangkan sarang kutu pada rambut, disebut *suju* atau *huju*.

yang khusus, rambutnya harus tetap diikat, atau harus ditutup seluruhnya dengan tudung, seperti yang terjadi pada janda (XIV, 50, 51). Namun pada saat menabur dan menanam, rambut di kepala biasanya dibiarkan tergerai, “agar padi bisa tumbuh subur seperti rambut” (sekalipun untuk mempengaruhi pertumbuhan tanaman). Di daerah lain (Kentewu) lagi-lagi dikatakan bahwa benih tersebut tidak akan tumbuh jika disemai oleh orang yang rambutnya tergerai. Di Besoa (daerah Lore), orang yang mengusir burung pekakak dari hasil panen harus mengikat rambutnya erat-erat karena jika dibiarkan lepas akan lebih banyak hewan yang datang.

Membiarkan rambut terurai tidak selalu harus dikaitkan dengan kekuatan yang dibayangkan hadir di dalamnya. Ini mungkin juga merupakan gema dari masa ketika pria dan wanita masih membiarkan rambutnya tergerai. Hal ini termasuk keyakinan bahwa dukun matahari di Bada' melakukan salat dengan rambut tergerai dan para janda membiarkan rambutnya tergerai (kebiasaan lama dijalankan paling lama selama adat berkabung).

36. Hubungan keluarga melalui rambut.

Ikatan yang menghubungkan saudara sedarah terdekat juga diyakini ada di seluruh bagian tubuh, termasuk rambut. Itu sebabnya hanya kakek dan nenek dan orang tua yang boleh memotong rambut anak untuk pertama kali (XIII.33). Ikatan ini juga dibayangkan ada antara dua pasangan. Di daerah pegunungan, ada kepercayaan umum bahwa jika seorang laki-laki dipotong rambutnya oleh orang lain selain istrinya maka kesehatan istrinya akan terganggu. Di masa lalu, jika dia menyuruh orang lain melakukan hal seperti itu, dia harus membayar denda untuk memulihkan keseimbangan yang terganggu. Sebaliknya, seorang wanita juga dapat menimbulkan kerugian besar bagi suaminya jika rambutnya dipotong oleh

orang lain. Apalagi jika dia melakukan ini pada saat suaminya sedang berperang, dia melakukan kejahatan besar: sang suami harus menanggung akibat buruknya. Jika perempuan tersebut melakukan hal seperti itu dan hal tersebut diketahui maka kerabat laki-laki akan segera meminta perempuan tersebut membayar denda untuk menghapus akibat yang ditakutkan.

37. Rambut, bagian dari dirinya

Rambut di kepala merupakan bagian dari diri manusia. Hal ini mengakibatkan meluasnya kebiasaan laki-laki, ketika meninggalkan rumah dalam jangka waktu yang lama, menempelkan sedikit rambutnya ke rambut anaknya dengan sebutir lilin; atau dia mengikat leher anak itu. Hal ini konon dilakukan agar bayi tidak menangis saat ayahnya tidak ada karena tangisan tersebut diyakini disebabkan oleh kerinduan si kecil terhadap ayahnya.

Untuk tujuan yang sama, orang mengatakan untuk memotong dan menyimpan seikat rambut dari jenazah kerabat yang telah meninggal, terutama yang selalu sejahtera. Beberapa orang memberikan alasannya; untuk mengenang orang mati; agar kerinduan terhadap almarhum tidak terlalu kuat (hal ini tentu terjadi jika ibu membawa seikat rambut dari anaknya yang telah meninggal). Namun ada juga yang mengatakan, agar kesejahteraan orang yang meninggal tidak dibawa pergi olehnya ke alam bayang-bayang, melainkan tetap bersama kita. Jadi di sini kita berbicara tentang hakikat orang yang meninggal (XIV, 16).

Alasan yang dikemukakan dalam Bada' mengapa rambut dan kuku anak yang baru pertama kali dipotong tidak boleh hilang (umumnya ditutup dalam kasau bambu untuk keperluan ini) adalah agar anak tersebut menjadi pelupa, jika sebagian tubuhnya hilang.

Di Napu seorang laki-laki mencabut sehelai rambut dari janggutnya dan melemparkannya

ke arah angin badai untuk menenangkannya, karena ia berasumsi bahwa ia telah melakukan kesalahan yang menyebabkan timbulnya badai tersebut.

Ketika seorang anak kecil melewati hutan lebat, menyeberangi sungai, atau harus melalui hujan deras, maka sang ibu memotong sebagian rambut si kecil dan membuangnya agar si kecil (dengan semangatnya yang masih lemah) tidak dirusak oleh tenaganya akan dirugikan di hutan, di sungai atau di tengah hujan (Napu). Orang-orang hebat hanya mencabut sehelai rambut pun ketika harus menyeberangi sungai yang meluap. Ketika mendengar atau melihat suatu pertanda buruk, seseorang meninggalkan sehelai rambut sebagai pengganti dirinya (VIII, 40).

Ketika seseorang di Napu menyentuh pohon penyebab gatal (*kau warani*), dia menjepit sebagian rambut atau sepotong cawat atau ikat kepalanya pada sayatan yang dia buat di pohon tersebut. Orang dahulu mengatakan bahwa ini adalah tanda persahabatan, agar pohon tersebut tidak merugikan orang tersebut. Demikian pula ketika seseorang mendengar ketukan burung pelatuk yang dianggap akan membuat si pengamat merasa sakit. Kemudian dibuat sayatan pada pohon yang dituju burung pelatuk, dan sehelai rambut dijepit di dalamnya. Orang-orang berkata: “Rambut ini saja! biarkan ini mengukur kekuatannya melawanmu, tapi melawan diriku sendiri. Di Bada kata mereka. bahwa suara burung pelatuk (*balintoto*) menimbulkan luka pada kaki, seperti lubang-lubang yang ditebang burung pada pohon. Oleh karena itu pengamat membuat sebuah miniatur gubuk, di dalamnya terdapat sehelai rambut dan sehelai daun pohon yang ditusuk dengan sepotong kayu yang berisi potongan tonjolan permainan. Hal ini hanya akan menimbulkan lubang pada kedua benda itu, katanya, dan pada tubuhnya.

38. Saat memotong rambut dilarang.

Pelajaran dari pemikiran orang Toraja Barat tentang rambut kepala adalah larangan memotong rambut. Di Bada' dan Besoa, kepala anak usia 1 sampai 9 tahun biasanya dicukur. Woensdregt (1930, 329) menyebutkan di Bada' dikatakan bahwa anak itu, *tutu'*, kemudian menjadi “tidak sejahtera”, ketika rambut tidak dicukur. Sulit untuk menentukan apa alasan dari kebiasaan ini, yang tidak ditemukan pada suku lain pada zaman dahulu. Di mana pun orang meninggalkan sehelai rambut pun di ubun-ubun kepala; hal ini juga terjadi di Bada', namun tidak lazim. Pencabutan rambut seperti ini disebut *inaana welua* “ibu dari rambut”, atau *pebanga'ana tanuana'* “perlindungan jiwa”. Kini anak-anak perempuan yang dituju oleh orang tuanya menjadi dukun pertanian (Rampi' *topolole'i*) tidak pernah boleh dicukur habis kepalanya melainkan harus selalu ditumbuhi semak di atas kepalanya agar semangat padi (*lomoa pare*: kita berbicara tentang Rampi' di sini) akan mencari perlindungan dengan gadis itu sejak awal. Di Bada' seseorang tidak diperbolehkan memotong rambut orang yang membawa benih padi ke ladang sampai masa panen selesai. Oleh karena itu, pertumbuhannya dianggap menyatu dengan pertumbuhan tanaman. Larangan memotong rambut yang sama juga berlaku bagi anak. bahwa ketujuh tanaman yang sedang tumbuh itu tertancap di tanah pada titik awal persawahan (Woensdregt 1928, 77, 80).

39. Ilmu sihir dengan rambut.

Di kalangan masyarakat Toraja, saya hanya melihat sedikit sekali ketakutan bahwa orang-orang yang memiliki sifat jahat akan melakukan sihir dengan menggunakan rambut sehingga merugikan pemiliknya. Setiap kali saya bertanya langsung kepada seseorang apakah dia takut ada orang yang menyalahgunakan rambut

yang dibuang, saya selalu mendapat jawaban bahwa mereka belum pernah mendengar kemungkinan hal seperti itu. Hanya di Hanggira di Besoa dan di Wuasa di Napu mereka dikatakan takut rambut jatuh ke tangan yang salah sehingga mereka membuangnya di tempat tersembunyi. Namun ketakutan ini hanya berlaku pada rambut yang dipotong pertama kali di kepala anak. Apa yang kemudian dicukur dibiarkan berjatuh acuh tak acuh.

Namun, di banyak tempat ada kekhawatiran rambut akan terbakar. Di sana-sini ketakutan ini diberikan kepada saya sebagai alasan mengapa rambut anak yang dipotong pertama kali tetap aman. Di suatu tempat di permukaan tanah, cepat akan bersentuhan dengan api, terutama di daerah pegunungan, di mana orang suka membakar halaman rumput yang luas pada musim kemarau.

40. *Pakaian sebagai bagian dari manusia.*

Pakaian yang dikenakan seseorang seolah-olah diidentikkan dengan dirinya. Dia telah menyerap begitu banyak emosi dan esensi orang itu sehingga dia dapat dianggap sebagai penggantinya. Oleh karena itu sering kita jumpai laporan bahwa pakaian ditempatkan di suatu tempat sebagai pengganti orang tersebut, bagaimana kadang-kadang ada benang yang dicabut dari pakaian katun, atau sepotong kain fuya dipotong dan ditempatkan sebagai pengganti, misalnya, di dalam perahu yang menjauh penyakit seseorang, atau di dalam gubuk yang menyimpan pertanda buruk di jalan bagi musafir itu sendiri,.

Pemotongan sepotong pakaian fuya miliknya untuk dipersembahkan kepada roh menggantikan dirinya, masih ditemukan dalam kain persembahan. Pada beberapa kesempatan, terutama ketika penyembuhan penyakit dicari dari roh, secarik fuya diikatkan pada tiang sebagai persembahan. Garis fuya yang demikian dise-

but di Napu *nini*, di Besoa *neni*, di Bada' *pampeninia*, di Rampi *painda'*, di Pakuli *pedidi*, di Kulawi *penini*, Pakawa *nini*, Koro *ninia*.

Saat mempersembahkannya kepada makhluk halus mereka berkata: "Ini pakaianmu", yang menunjukkan bahwa mereka telah melupakan makna asli dari tindakan tersebut. Hal ini mungkin telah digantikan oleh penggunaan boneka yang, sebagai pengganti manusia, lebih banyak berbicara kepada mereka. Tidak ada pakaian yang dimaksudkan di sini terlihat dari kenyataan bahwa pada banyak acara kurban, kain diberikan untuk setiap orang yang sakit, atau untuk setiap orang atau setiap keluarga. Apabila dalam hal ini setiap orang harus memberikan sesuatu dalam suatu persembahan, misalnya setiap orang harus memberikan seekor ayam atau sebutir telur maka hal ini selalu lebih bersifat sebagai pengganti bagi dirinya sendiri daripada sebagai kurban (lih. XVI, 3).

Di mana-mana di kalangan masyarakat Kaili dan Sigi, tiang pancang yang di atasnya terdapat sesaji fuya, yang di wilayah tersebut sudah digantikan seluruhnya dengan selebar kain katun, disebut *bandera*. Kita mungkin memikirkan sesuatu yang berasal dari bahasa asing di sini karena *bandera*, kata untuk "bendera" yang umum di India, adalah bahasa Portugis. Namun orang Toraja mendengar kata ini sebagai *wera* asli, sebutan untuk tanda larangan yang sering kali terdiri dari sebuah tiang dengan sepotong kain atau fuya atau sesuatu yang lain yang diikatkan padanya (lih. V, 67).

41. *Pengaruh yang timbul dari perbuatan salah.*

Segala jenis pengaruh jahat dapat mempengaruhi sistem tubuh seseorang, menyebabkan dia jatuh sakit.

Misalnya, seseorang disapa, seperti yang dikatakan, oleh jiwa yang sudah mati (*tomate*,

rate). Dia tidak harus melewati kuburan untuk ini tapi dia bisa bertemu orang mati di sini atau di sana dalam perjalanan. Dia tidak mendengar suara tapi tiba-tiba dia merasa pusing dan pingsan. Dalam Bada' ini disebut *kambaroanga*. Jiwa orang mati hanya berbicara kepada kerabatnya dan karena hal ini biasanya dilakukan oleh orang mati yang baru saja meninggal, seseorang akan segera mengetahui siapa yang melakukannya. Kalau ada yang tahu namanya, orang yang sakit itu langsung sembuh.

Orang yang tidak bersalah seringkali harus menanggung akibat dari tindakan salah kerabatnya. Seorang anak jatuh sakit karena orang tuanya tidak mempermasalahkan batasan sawahnya dan selalu datang ke tetangganya untuk mengambil mentimun, labu, jagung atau yang lainnya.

Ketika seorang wanita mulai mengalami penurunan kesehatan, sang pria segera dicurigai terlibat dengan wanita lain dan pengaruh perilaku buruk ini mempengaruhi konstitusi wanita tersebut. Begitu pula laki-laki akan menjadi tidak berdaya jika perempuan melakukan perzinahan secara sembunyi-sembunyi. Dalam Bada' kondisi anak disebut lingkak "*lingka'i*" (lihat par. 46 di bawah).

Woensdregt bercerita tentang seorang bangsawan muda yang telah lama berjuang tanpa dukun dapat menentukan alasannya. Dia tidak terlalu sakit tetapi dia merasa tidak berdaya. Disimpulkan bahwa pengaruh perkataan dan tindakan orang lain telah menyebabkan situasi ini. Untuk mengakhiri hal ini, suatu pagi tiga bangsawan mendatangi laki-laki itu; masing-masing membawa keranjang berisi beras, beberapa butir telur, 2 bungkus nasi, dan satu bungkus makanan penutup. Keranjang-keranjang ini diletakkan di atas satu sama lain di atas kepala yang lemah dan salah satu bangsawan berbicara pada saat yang sama, "Semua yang merugikan: apa yang telah kamu dengar, apa yang

kamu katakan, apa yang kamu lihat, atau apa pun itu, mungkin saja konsekuensinya tidak akan melampaui hari ini."

Apabila seseorang menderita penyakit yang berkepanjangan, mati perlahan, kulitnya menguning, tidak berselera makan, perutnya mual dan keras, maka dalam kelompok Lore, Rampi, Sigi, dan Kaili disebut "*bunto*"; oleh kelompok Koro dan Kulawi "*wunto*". Keadaan demikian adalah akibat perbuatan salah yang dilakukan oleh yang bersangkutan, yaitu ketika ia berperilaku tidak sopan terhadap orang tuanya, terutama terhadap mertuanya, duduk di tempatnya, menggunakan peralatan makannya; ketika seseorang melakukan sesuatu selama perang yang hanya berhak dilakukan oleh pemimpinnya, jika mereka tidak menunjukkan rasa hormat kepadanya, jika seseorang mengenakan lencana kehormatan yang bukan haknya ketika melakukan sesuatu; melakukan apa yang hanya boleh dilakukan oleh Kepala, melakukan tindakan yang merupakan jabatan atau martabat orang tertentu (dukun, pemain genderang piala, dukun di tempat suci tertentu, dll.) atau juga ketika terlihat hal-hal yang tidak patut; sebagai pasangan yang bersanggama; lalu seseorang menjadi *bunto* (*wunto*). Jika seseorang sadar akan perbuatannya yang salah dan melanggar hukum, ia dapat mencegahnya menjadi *bunto* (*wunto*) dengan memberikan hadiah kepada orang yang tidak dihormatinya atau yang haknya dilanggar. Namun sering kali perbuatan salah tersebut dilakukan secara tidak sadar dan seseorang pertama kali menyadari dari penyakit yang dideritanya bahwa ia pasti telah melakukan sesuatu yang menyebabkan kondisi *bunto* ini. Jika orang itu sudah menikah dan mertuanya masih hidup, hal pertama yang terlintas di benaknya adalah dia secara tidak sadar telah melakukan kesalahan terhadap mereka, sesuatu yang juga tidak diketahui oleh mertuanya. Atau dia telah melanggar hak-hak Kepala, atau

dukun, atau pendahulu pertanian. Hanya orang yang telah melakukan kejahatan yang dapat menghilangkan situasi buruk tersebut dan membuat orang yang sakit menjadi kuat kembali. Metode penyembuhan yang umum dilakukan adalah orang yang tersinggung membenamkan rambutnya ke dalam semangkuk air yang kemudian digunakan untuk membasuh dirinya dengan air yang terkena *bunto*. Saya tidak akan memerincinya di sini karena hal-hal tersebut secara alami dibahas dalam berbagai bab (perkawinan, perang, penguburan, pertanian).

42. *Tindakan merugikan yang dilakukan manusia dan hewan.*

Segala macam tindakan yang dilakukan manusia dan hewan dapat mendatangkan penyakit dan kematian bagi orang lain. Perbuatan tersebut dikatakan *metunda* (Lore, kelompok Sigi, kelompok Kaili), *metuna* (kelompok Koro), *metotunda* (Rampi) "membawa musibah, penyakit, kematian". Dalam bah. Bare'e *metunda* adalah "mengucapkan kutukan", yang juga mengakibatkan bencana, penyakit dan kematian. Selain kata terkenal ini, kelompok Koro dan Kulawi menggunakan *metipo*, yang saya tahu tidak ada bentuknya dalam bah. Bare'e (di Napu, *metipo* hanya digunakan untuk efek jahat yang berasal dari kata-kata jahat atau kutukan). Kata lain yang digunakan pada kelompok Pakawa, Sigi dan Kaili adalah *metua*, *netua*. Kata keempat yang terdengar di antara kelompok Pakawa dan Kaili adalah *metusa* (dalam bahasa Bare'e *metusa* sama dengan *measa* "menimbulkan kutukan, membawa bencana pada mereka"), yang mana *metua* sebelumnya mungkin merupakan bentuk sekunder. Selain kata-kata yang lebih umum digunakan, kata-kata lain yang digunakan secara lokal mengungkapkan konsep yang sama: *meuhana* (Napu); *meringku'i*, *metana'* (Bada'); *metana'*

mungkin dalam arti: menyebabkan seseorang terkubur; *metetitinda*, *meroka'i* (Rampi): *metula* (Toro; *metula* dalam bah. Bare'e adalah "menunjukkan tanda-tanda mencurigakan").

Segala sesuatu yang tidak sesuai adat dalam kehidupan seksual adalah *metunda*. Ketika seorang anak banyak mengompol, memakan kotorannya sendiri dan seterusnya, perbuatan-perbuatan yang banyak kita temukan contohnya dalam komunikasi ini maka tindakan-tindakan tersebut membawa bencana, penyakit, dan kematian bagi orang itu sendiri dan kerabat dekatnya.

43. *Perbuatan nakal anjing.*

Hewan juga dapat menyebabkan bahaya, penyakit, dan kematian pada dirinya sendiri atau tuannya dengan hal-hal tersebut. Sebagian besar perhatian tertuju pada anjing, yang berinteraksi dengan manusia setiap hari dan tidak menyembunyikan tindakannya seperti yang cenderung dilakukan manusia. Anjing yang dianggap paling buruk dalam hal ini adalah ketika mereka kawin di dalam rumah. Dengan hal seperti itu sang majikan, isterinya, atau salah satu anaknya akan mati kecuali anjing-anjing itu segera dibunuh dan kejahatan yang diprovokasi menimpa mereka. Hal ini berlaku bagi seluruh suku Toraja yang belum masuk Islam. Di antara mereka yang terakhir ini, kita tidak lagi menemukan kepercayaan seperti itu karena anjing pada umumnya tidak diperbolehkan masuk ke dalam rumah. Di Pili', Banasu', Winatu (semua dari kelompok Koro), dan Toro (kelompok Kulawi) saya mencatat bahwa dalam kasus seperti ini anjing-anjing diusir: namun di Banasu orang masih meninggalkan rumah selama 3 hari dan ketika mereka kembali di sana, seekor unggas terlebih dahulu disembelih untuk memberi kehidupan kepada penghuninya (*motinuwui*). Hal yang terakhir ini juga terjadi di Onu' (Tolee, kelompok Koro), tetapi

hanya setelah anjing-anjing dibunuh dan bangkai-bangkai dibuang ke arah barat. Di Rampi' orang-orang meninggalkan rumah untuk beberapa saat setelah anjing-anjing tersebut dibunuh. Anjing yang bersalah selalu dipukuli sampai mati dengan sebatang kayu. “Kami benci, kami najis karenanya (*narumu kita*), ketika kami membunuh anjing dengan parang kami, karena dengan pisau kami juga memotong segala macam benda lainnya.” kata seorang pria asal Rodingo (Pakawa) kepada saya.

Jika salah satu anjing yang dikawinkan adalah milik anjing lain, maka pemiliknya akan didenda (Napu, Tawailia). Hanya jika pemilik anjing tidak mau membayar denda barulah anjing tersebut dipukuli sampai mati. Tampaknya lebih sering terjadi bahwa tugas seseorang diberhentikan dengan denda, terutama jika salah satu anjing kawin berguna. Di Napu setidaknnya konon saudara laki-laki pemilik anjing tersebut menghukumnya dengan pisau, sebutir telur atau semangkuk beras. Setelah ini dibayar, anjing itu bisa hidup. Terkadang anjing yang bersalah dijual (Besoa).

Sedikit kurang berbahaya jika seekor anjing buang air kecil di depan seseorang atau di dalam rumahnya. Keyakinan umum adalah bahwa orang tersebut atau salah satu anggota rumah tangganya akan segera meninggal, terluka, atau sakit karenanya. Anjing itu tidak dibunuh karenanya. Jika anjing mengencingi pemiliknya atau anggota keluarganya, orang tersebut akan buang air kecil di tempat dan konsekuensinya hilang. Jika itu anjing orang lain maka pemilik hewan tersebut akan didenda dengan pisau dan sepotong fuya (Napu).

Cara yang paling umum dilakukan untuk menghindari akibat anjing kencing di dalam rumah adalah dengan memotong telinga hewan tersebut agar keluar sedikit darah. Atau sayatan kecil dibuat untuk tujuan ini di dahi hewan. Di

Tobaku (kelompok Koro), darah yang menempel di daun telinga anjing digosokkan pada tempat anjing buang air kecil: di Toro (kelompok Kulawi) dahi teman serumah digosok dengan darah tersebut. Di Rampi, unggas disembelih untuk memberi kehidupan (*ratinu-wui*), dan darah burung dibiarkan menetes ke tempat yang lembab. Di suku lain, anjing diusir begitu saja. Jika ia mengulangnya tiga kali maka ia akan dibunuh, “yang menyebabkan bencana ini menimpa dirinya sendiri” (*mantipo watana*, Pili'). Kadang-kadang (di Tawailia) anjing dipukuli hingga menjerit keras; setelah itu salah satu teman serumah mengambil pisau, meludahinya, dan mengoleskan air liurnya ke dahi pemilik rumah.

Di Tobaku mereka masih membedakan apakah anjing mereka sendiri atau anjing orang lain yang mengotori rumah. Dalam kasus pertama hal ini ditanggapi dengan serius, dalam kasus kedua diyakini ada manfaatnya bagi penghuninya.

Bahkan ketika seekor anjing menggesekkan punggungnya ke lantai rumah diyakini akan membawa pengaruh buruk bagi penghuni rumah. Di beberapa daerah (Gimpu, daerah Pakawa), tergelincirnya bagian belakang ini merupakan bencana (di Pakawa disebut *motimbalaigi*). Di wilayah terakhir, orang yang terkena dampak peristiwa ini harus dicari ke arah pergerakan hewan tersebut. Di kedua negara, anjing tersebut dibunuh (di Ri Io dijual).

Di tempat lain di Toraja Barat, terdapat perbedaan mengenai apakah anjing tersebut meluncur ke dalam dari pintu masuk rumah atau ke arah sebaliknya, dari dalam menuju pintu masuk. Gerakan terakhir ini berakibat fatal: akibatnya seseorang akan segera dibawa keluar rumah sebagai mayat. Dalam Rampi' dikatakan bahwa akibat dari hal tersebut bisa juga terjadi perpindahan harta benda dari rumah untuk membayar hutang. Jarang sekali

anjing dibunuh karena hal seperti ini seperti yang dilaporkan oleh kelompok Pakawa. Biasanya, cara yang sama dilakukan untuk menangkal bencana yang akan datang jika seekor anjing buang air kecil di dalam rumah: potong telinga, potong dahi. Di Pandere (Pakuli, kelompok Sigi) mereka menyiramkan air pada tempat yang digosok anjing dengan bagian belakangnya. Di Bada, mereka melempari hewan tersebut dengan balok duduk, “yang mengundangnya untuk duduk dan melanjutkan perjalanan”. Anjing itu sangat ketakutan dengan proyektil ini sehingga dia segera melarikan diri.

Jika anjing bergerak ke arah lain, yaitu dari pintu masuk ke dalam, maka di sebagian besar suku hal ini dianggap sebagai bukti bahwa mereka akan mendapat keberuntungan: keberuntungan dalam berburu, keuntungan dalam perdagangan, dan sejenisnya. Di tempat lain (Rampi', kelompok Koro), penghuni rumah tersebut akan menerima tamu. Di Napu, hal ini juga dapat berarti bahwa akan ada berita kematian di tempat lain.

Pengecualian dibuat terhadap peraturan umum di atas di Towulu (Tobaku, kelompok Koro). “Anjing,” dikatakan, “ketika ia meluncur dengan kaki belakangnya, ia membawa bui (pengaruh jahat dari suatu peristiwa ajaib yang berbahaya): ia membawanya keluar atau masuk.” Jadi di sini, meluncur dari pintu masuk dianggap berbahaya; sebaliknya, tidak berbahaya.

Ketika seekor anjing muntah di dalam rumah, itu tergantung apakah anjing Anda sendiri yang melakukan hal ini atau anjing orang lain. Dalam kasus pertama, muntah ini membawa bencana bagi rumah; dalam kasus kedua kebahagiaan (Bada).

Jika seekor anjing mengubur tulang atau sepotong kayu bakar di dalam tanah, kemalangan akan menimpa tuannya (Napu). Hal

terburuk yang bisa terjadi adalah ketika seekor anjing menggali lubang di tanah perapian. Maka pemiliknya mau tidak mau harus segera mati, jika anjingnya tidak segera dibunuh (Tawailia).

Bahkan jika seekor anjing melihat ke bawah dari jendela atau melalui lubang di lantai untuk beberapa saat, ini berarti tuannya akan mati di mana pun di wilayah Lore. Dalam Bada' mereka berkata; “Anjing menantikan jenazah majikannya yang akan segera dibawa keluar: dengan berbuat demikian, ia menuntut kematian majikannya.” Jika seekor anjing memandang rumah dari tanah dalam waktu lama maka itu adalah hal yang baik. Pertama-tama, hewan tersebut tidak dibunuh tetapi dalam kasus yang ekstrim, hewan tersebut dibuang.

Bahkan ketika seekor anjing melahirkan anak-anaknya, yang semuanya berjenis kelamin sama, kejadian seperti itu akan merugikan kesehatan majikannya dan keluarganya. Pemiliknya harus membuang sampah tersebut sesegera mungkin. Di Rampi' salah satu dari mereka dibunuh dan sisanya dibagikan kepada orang lain. Di Toro (Kulawi) pemiliknya menyimpan satu dan membagi sisanya.

Ketika anjing tanpa alasan apapun mulai melolong, ia sedang melihat ruh atau roh kehidupan (*tanuana'*, *wayo. kao, wao*) seorang manusia yang datang untuk mengumumkan kema-tiannya; atau jiwa kematian (*tomate, rate*) yang datang untuk orang yang hidup. Hal ini juga pasti menjadi penyebab jika hewan tersebut menggonggong terus menerus tanpa ada alasan yang jelas. Raungan dan gonggongan seperti itu berbahaya (*metunda*) dan harus dihentikan lebih cepat lebih baik.

Ada beberapa kekhususan yang terkait dengan keyakinan umum ini. Misalnya, dalam Napu (Lore) dikatakan: Jika Anda mendengar anjing melolong di belakang Anda saat Anda berjalan, Anda harus mengambil segenggam

daun mati dan bersembunyi di pinggir jalan; maka bila anjing yang melolong itu lewat di dekatmu, lemparkanlah daun-daun kering itu kepadanya, maka suaranya tidak akan merugikanmu. Di lain waktu dikatakan: Hewan meramalkan (*rapopohimboro* atau *rapopombara*) kematian tuannya. Ketika seekor anjing melarikan diri dalam kegelapan seolah-olah sedang mengejar binatang buruan, dia melihat hantu dan dia mengusirnya. Jika ia memaksakan diri dengan cemas dan merintih pelan pada tuannya, ia melihat sesosok hantu yang tidak berani ia hadapi karena mengandung obat yang membuatnya menjadi pengecut.

Juga di Tawailia (Lore) anjing membawa penyakit dan kematian kepada tuannya melalui lolongannya; dia kemudian dipukuli untuk mengurangi tangisannya menjadi rengekan. Salah satu teman serumah kemudian meletakkan pisaunya di ubun-ubun kepala majikannya dan meniupnya. Jika sekawanan anjing bertemu di tengah desa dan melolong bersama-sama, seseorang yang hebat akan mati di sana, atau desa tersebut akan membayar denda yang berat; seseorang kemudian harus membubarkan kawanan hewan tersebut secepat mungkin. Sekalipun seekor anjing bermata berair, ia akan mendatangkan malapetaka bagi tuannya karena anjing itu menangi tuannya. Hal tersebut juga berlaku pada suku lain seperti To Besoa dan To Bada.

Keadaan lain yang membuat lolongan anjing sangat berbahaya adalah jika ia melakukannya di bawah tangga rumah, segera setelah ia makan, yang dalam hal ini anjing tersebut akan dibunuh.

Di Rampi' tangisan (*meuo*) membawa sial; jika anjing memperlihatkan giginya tanpa alasan, ia melihat hantu yang datang menjemput tuannya.

Di kalangan suku Koro, Kulawi, Sigi dan Kaili, lolongan (Koro: *mo'oa*, Kaili: *negua*)

anjing mempunyai makna buruk yang sama. Di Bora dikatakan bahwa lolongan anjing di depan kita tidak ada salahnya, namun jika kita mengamatinya dari kanan atau ke kiri, maka akan berdampak buruk. Dalam Kawatuna dikatakan bahwa jika seekor anjing melolong ketika kita bersamanya di jalan, maka ini membawa malapetaka bagi kita: tetapi jika dia melolong ketika kita di rumah maka dia mendatangkan kematian bagi dirinya sendiri (*netua watana*).

Ketika di Rodingo (Pakawa) seekor anjing melolong (*notoa*), sang majikan mengambil pisau di satu tangan dan sepotong kayu di tangan lainnya. Lalu dia berkata: "Mungkin hanya dengan melihat jiwa yang mati (*rate*), atau dengan melihat roh pohon, atau karena tumpu aya (roh pemilik permainan) terluka karena kamu sudah mengambilnya sekali, dua kali, dan seterusnya sebanyak tujuh kali, maka kita putuskan (hubungannya). Kembalilah, tetap tenang, jangan berjalan di depan anjing" (*Bara aga manggita rate, bara aga manggita pue kayu, bara tumpu aya mawela nusoko, sanggani dll... pitunggani, motompo kita, panjilimo, nipeto'omo, ne 'e manjumba asu*). Lalu dia memotong kayunya; setengahnya jatuh, dan dengan separuh lainnya di tangannya, dia membelai binatang itu dan berkata: "Mungkin untuk melihat jiwa yang mati, jangan menatap mata binatang itu, sekali, dll.... tujuh kali, saya akan melakukannya biarkan kamu kembali ke rumah.

Adanya pengaruh lolongan dan rengekan anjing terlihat dari kenyataan bahwa dalam beberapa kasus seekor anjing dipukuli untuk melawan suatu kejahatan yang mengancam akan timbul dari fenomena lain. Obat ini sepertinya banyak digunakan, terutama di kalangan kelompok Lore. Misalnya, dalam Bada' dikatakan bahwa kadang-kadang terdengar suara mendengung di udara yang bukan berasal dari lebah atau serangga lainnya; ini dikatakan

sebagai gonggongan anjing makhluk halus. Ini berbahaya karena anjing-anjing tersebut mengejar dan menggigit orang (membuat orang sakit atau membunuh). Itu sebabnya mereka memukul anjingnya ketika mendengarnya, karena, kata mereka, ketika anjing roh mendengar lolongan itu, mereka tidak berani mendekati kita.

Bagaikan burung di Besoa yang berseru keke!, ia membawa kematian kepada seseorang (keke berarti “menggali”, dan menunjuk pada penggalian kuburan). Kemudian seseorang harus segera memukul seekor anjing hingga ia mulai melolong karena lolongan ini menghilangkan efek tangisan burung.

Dalam bab Kosmos kita juga menemukan beberapa contoh bagaimana pengaruh fenomena alam kadang-kadang dihilangkan dengan lolongan anjing (saat gempa bumi, VII, 6: saat badai, VII, 18).

Sebaliknya, pada saat sakit, segala sesuatu yang dapat menyebabkan anjing merengek dan menangis harus dihindari karena akan meningkatkan keparahan penyakitnya (Lore group). Hal yang sama juga harus diperhatikan ketika padi sedang ditumbuk untuk dijadikan makanan bagi orang yang sedang melakukan perjalanan agar tidak ada musibah yang menimpanya di perjalanan, atau diserang oleh orang jahat. Bahkan ketika seseorang sedang sibuk mengobati orang yang sakit, harus berhati-hati agar tidak ada anjing yang merengek atau melolong karena hal ini akan membuat obatnya tidak efektif. Selama penderitaan orang penting, kehati-hatian juga harus diberikan agar tidak ada anjing yang menggonggong.

44. Tindakan kenakalan kucing dan unggas.

Selain anjing, tingkah laku dan suara kucing dan unggas juga memberikan pengaruh negatif jika berbeda dari biasanya. Namun untuk ini

saya mengacu pada Bab XVI, 41, 46.

45. Pengaruh jahat yang berasal dari tumbuhan.

Fenomena yang tidak biasa juga dapat terjadi pada tanaman yang pertumbuhannya diamati setiap hari di lahan seseorang, yang langsung dianggap mempunyai pengaruh negatif terhadap manusia. Misalnya, ada kepercayaan yang cukup umum di Lore bahwa jika tandan pisang muncul dari ujung batang tetapi menembus batangnya, hal itu akan menyebabkan kematian orang penting di belakangnya. Namun fenomena ini mempunyai arti yang baik di kalangan suku-suku yang tinggal jauh di barat: buah-buahan ini dikeringkan dan potongan-potongannya digunakan sebagai "obat" agar senjata musuh tidak meledak saat perang. Obat ini juga digunakan pada persalinan yang sulit ketika bayi tidak mau keluar. Kemudian perut ibu yang sedang bersalin digosok dengan itu. Di Pakawa, obat seperti itu disebut *patonju*. Umumnya dianggap tidak menyenangkan jika pisang raja hanya tumbuh di awal dan akhir batang buah; ini disebut *molemba* “memetik”; hal seperti itu selalu mendekatkan seseorang pada kematian.

Dengan sedikit pengecualian, semua suku menganggap tidak menyenangkan jika dua mentimun atau labu (*Lagenaria vulgaris*) tumbuh pada batang yang sama. Kadang kedua buahnya dibuang, kadang salah satunya. Sebaliknya di Pakawa, orang mengatakan hal seperti itu membawa kebahagiaan. Batang beserta ujung buah dikeringkan dan disimpan. Jika seseorang membawanya saat panen, dia akan mendapat banyak beras. Jika Anda membawa sesuatu seperti itu saat berburu, Anda akan menangkap banyak hewan buruan.

Tebu yang berbunga membawa penyakit dan kematian setelahnya. Jika anak muda atau orang yang berada di puncak kehidupannya

mengunyah alang-alang seperti itu, mereka tidak akan berumur panjang. Hanya saja bagi orang lanjut usia, hal ini tidak akan menimbulkan bahaya apa pun, namun masyarakat lebih memilih untuk tidak mengambil risiko. Dalam Lore rumpun bunga dicabut dan dibuang ke air mengalir. Terlebih lagi di Barat, gumpalan seperti itu dibiarkan membusuk. Jika produk berbahaya tersebut dibuang, hal ini selalu dilakukan dengan air mengalir.

Fakta bahwa tebu mempunyai khasiat khusus dibuktikan antara lain dengan adanya resep di Tawailia (dan mungkin di tempat lain) bahwa seseorang yang baru saja berobat ke dukun tidak boleh mengunyah tebu, jika tidak maka ia akan pingsan. Serat tebu yang dikunyah digunakan sebagai obat kusta dan luka parah lainnya.

46. *Melangkahinya sesuatu.*

Keyakinan bahwa ruh kehidupan kadang-kadang menjauh dari manusia dan kembali lagi kepadanya, yaitu keluar masuk, kemungkinan besar berkaitan dengan larangan melangkahi manusia yang berdusta. Di Rampi' dikatakan bahwa ini adalah *metetinda*, yang tidak menyenangkan. Artinya orang yang dilangkahi akan segera mati. Hal ini juga yang dikatakan dalam Pakawa tentang seseorang yang melangkahi orang lain, *nakodi katuwu* "dia memperpendek umurnya". Orang tersebut dikenakan denda (*rakawaya*), agar hal yang ditakutkan tidak terjadi.

Dalam Banasu' (kelompok Koro) larangan melangkahi manusia yang berbohong didasarkan pada kenyataan bahwa seseorang kemudian berpura-pura bahwa ia adalah orang mati yang jenazahnya dilangkahi sesuka hati oleh orang yang melewatinya.

Bagaimanapun, saat ini secara umum dianggap tidak pantas (*mesapa*, kelompok Koro) melangkahi manusia yang berbohong, bahkan

mayat. Di beberapa daerah di daerah Koro (Kentewu, Gimpu) dipercaya bahwa orang yang meninggal akan mengambil nyawa (*kao*) orang yang melakukan hal tersebut, sehingga orang tersebut akan segera meninggal dunia. Dan kalau ada yang berbuat demikian kepada mertuanya atau ibu mertuanya, niscaya orang itu akibatnya menjadi *bunto* (*wunto*), yaitu menderita penyakit yang berkepanjangan.

Apa yang dipikirkan orang Toraja tentang melangkahi seseorang juga dapat dilihat dari penggunaan kiasan kata ini. Di atas, pada paragraf 41, kita melihat bahwa kesehatan seorang laki-laki akan memburuk jika istrinya tidak setia kepadanya; perempuan itu telah "melangkahi" (*lingka'i*, Bada') suaminya. Dikatakan juga mengenai seorang janda atau duda yang menikah lagi sebelum pesta perpisahan mendiang pasangannya dilaksanakan: "dia telah melangkahi tulang-tulang (orang yang meninggal) (*napalingka'i bu'u*, Bada'). Denda yang sering kali dijatuhkan kepada saudara sedarah karena tindakan ini seharusnya tidak hanya memuaskan perasaan mereka yang dirugikan tetapi juga melindungi orang yang menikah lagi sebelum waktunya dari akibat buruk yang dapat diakibatkan oleh tindakannya.

Secara umum, orang melekatkan gagasan bahwa kerusakan disebabkan oleh melangkahi sesuatu terhadap apa yang dilangkahi. Seseorang tidak boleh melangkahi tas sirih seorang pemburu karena ia menyimpan akar-akaran dan obat-obatan lainnya di dalamnya, beberapa di antaranya kadang-kadang ia berikan kepada anjing-anjing yang dicampur dengan makanan mereka untuk menjaga hewan-hewan itu tetap berani dan untuk melindungi mereka dari pengaruh-pengaruh jahat: melangkahi mereka mengambil kekuatan dari sumber daya tersebut. Demikian pula, merupakan aturan umum di kalangan masyarakat Toraja bahwa seseorang tidak boleh melangkahi seekor anjing

karena hal ini akan menyebabkan anjing tersebut kehilangan kualitas baiknya dalam berburu.

Arti yang berbeda adalah ketika para pemburu melangkahi alat penumbuk padi yang ditempatkan di seberang jalan ketika mereka pergi berburu. Tujuannya adalah untuk menjauhkan segala pengaruh buruk, terutama yang datang dari kematian, agar tidak merusak kebahagiaan berburu. Dalam bab Berburu dan Memancing (XVII, 29) terdapat lebih banyak contoh melangkahi sesuatu untuk meninggalkan kejahatan.

Saya harus menunjukkan di sini suatu kesempatan di mana diperintahkan untuk melangkahi seseorang. Ketika seorang wanita yang akan melahirkan mengalami persalinan yang lama dan anaknya tidak mau datang, merupakan kebiasaan di sebagian besar suku jika suami dari wanita tersebut akan melangkahinya. Terkadang hal ini diulang hingga tiga kali. Anak itu kemudian akan segera lahir. Mereka membayangkan akibat dari tindakan ini tidak diketahui (lih. XII, 22).

47. *Seekor anjing melompati manusia.*

Hal ini dianggap sangat berbahaya bagi kesehatan ketika seekor anjing melompati seseorang yang sedang berbaring. Dalam kelompok Lore, Rampi, Sigi, Kai dan Pakawa selalu dikatakan bahwa anjing kemudian menjadi orang tersebut atau merampas kekuatan hidup kerabat dekatnya. Biasanya anjing tersebut kemudian dibunuh; kadang hanya dipukul, sehingga merengek-rengok hebat. Namun di Rampi', anjing hanya dibunuh jika melompati mayat, bukan manusia hidup. Semua ini ada hubungannya karena alasan yang diberikan untuk membunuh seekor anjing yang melompati mayat adalah jika anjing yang sama kemudian melompati manusia yang masih hidup, akibatnya ia akan mati.

Di Pakawa dikatakan bahwa orang yang dilompati anjing tersebut akan jatuh sakit, atau anjingnya sendiri akan terkena tombak pegas.

Di antara kelompok Koro dan Kulawi, tidak ada arti penting yang melekat pada seekor anjing yang melompati manusia hidup. Di Pili' (kelompok Koro) dikatakan bahwa orang yang sakit akan sembuh jika seekor anjing selalu berbaring di sisinya. Untuk bahaya anjing yang melompati mayat, lihat Bab Pelayanan Pemakaman, XIV, 22.

48. *Asal usul puntiana.*

Penyebab penyakit dan kematian adalah *puntiana*. Ada alasan untuk percaya bahwa nama ini diadopsi oleh Toraja Barat. Ada daerah yang banyak orangnya tidak mengetahuinya, atau setidaknya mengetahui bahwa itu bukan sebuah kata dari bahasa mereka. Di Siwongi (Tobaku, kelompok Koro) dikatakan bahwa *Puntiana* adalah roh perempuan yang menikah dengan roh laki-laki bernama Mbaki. Tidak diketahui kejahatan apa yang akan dilakukan roh-roh ini.

Meski sudah diadopsi nama *puntiana*, namun tetap melekat pada sesuatu yang telah lama ada di kalangan masyarakat Toraja Barat, yaitu suatu daya penghancur yang berkembang sejak lahirnya manusia. Terjemahan kata *pontianak* dalam bahasa Indonesia sebagai "roh keibuan" tidak berlaku di sebagian besar wilayah Toraja Barat. Di wilayah yang sama, masyarakat seringkali mendapat jawaban berbeda atas pertanyaan bagaimana *puntiana* tercipta. Banyak orang tahu apa yang harus ditakuti darinya, tapi mereka mengatakan mereka tidak tahu dari mana makhluk ini berasal. Di beberapa tempat (Siwongi, Toro) disangkal bahwa *puntiana* berasal dari manusia: dia adalah seta, roh alam yang lebih rendah, dia adalah pendamping roh bumi, *pue tana*.

Ada yang percaya bahwa perempuan yang

meninggal saat melahirkan menjadi *puntiana*. Kepercayaan ini terutama terdapat di wilayah pesisir: di kelompok Kaili, di Lariang Hilir, tetapi juga di Palolo, Napu, Bada', Kentewu. Di Banawa konon suara tawa *puntiana* terdengar pada malam setelah meninggalnya seorang wanita saat melahirkan. Satu-satunya perbedaan antara daerah dataran rendah dan pegunungan adalah bahwa di daerah-daerah sebelumnya hanya itulah gambaran asal muasal *puntiana*, sedangkan di daerah pegunungan ada yang lain selain itu. Namun juga di dataran rendah, kata tersebut tidak bisa diartikan sebagai "jiwa atau ruh ibu" karena di mana-mana di Toraja Barat disebutkan bahwa "jiwa seorang perempuan yang meninggal saat melahirkan, bagian dari dirinya yang tidak berwujud, pergi ke kota mati di tempat orang mati lainnya juga ditemukan." Jenazah wanita yang sedang bersalin tidak dikuburkan dengan cara-cara yang kita ketahui dari orang lain, yaitu menancapkan duri pada jari orang yang meninggal, atau meletakkan telur pada telapak tangannya, agar *pontianak* yang timbul dari jenazah tersebut tidak membahayakannya tangannya, karena takut telurnya terjatuh, atau karena sakitnya duri yang ditimbulkannya. Hanya di mulut Lariang orang disuruh melakukan hal ini. Oleh karena itu, *pontianak* bukanlah yang kita maksud dengan jiwa kematian perempuan yang melahirkan.

Ketidakberpribadian *puntiana* yang samar-samar terlihat jelas dalam kepercayaan mengenai asal usul makhluk ini yang umum di kalangan kelompok Koro. Di sini dikatakan bahwa *puntiana* timbul dari anak haram yang baru lahir yang dibuang ke sungai atau dicekik

oleh ibunya segera setelah dilahirkan. Anak yang terbunuh tersebut berkata (menurut seorang lelaki tua di Tamungku lowi, kelompok Kulawi): "Kalian telah menyingkirkan aku dari kalian, dan karena itu saya akan memakan (membahayakan) kalian. Adanya sebutan khusus untuk anak haram (kelompok Koro: *ana uno* atau *ana bule*) merupakan konsekuensi dari kenyataan bahwa anak yang tidak mempunyai ayah yang diakui biasanya dibunuh. Bahkan anak yang lahir mati dari perkawinan sah atau keguguran juga menjadi *puntiana*. Hal ini juga diyakini oleh kelompok Sigi. Di Napu (Kelompok Lore) ada yang berpendapat bahwa *puntiana* muncul dari ari-ari yang tergantung di pohon. Semua ini menunjukkan suatu kekuatan yang harus menghasilkan sesuatu tetapi berhenti berkembang. Dalam hal ini, pendapat yang sangat independen (setidaknya dalam konteks penelitian saya) adalah pendapat yang saya dengar di Sibalaya (kelompok Sigi) bahwa *puntiana* muncul dari mereka yang meninggal saat masih muda atau perawan, sehingga belum memanfaatkan kekuasaannya. untuk menghasilkan, untuk menciptakan.⁶

Di sana-sini orang bercerita yang menjelaskan asal usul *puntiana*. [Woensdregt \(1929, 356\)](#) memberikan satu dari Bada: "Menurut yang lain, *puntiana* adalah jiwa seorang anak yatim piatu yang ditolak oleh keluarganya. Ia duduk di bawah pohon pinang sambil berduka. Di sana dia dibunuh oleh bracts yang jatuh. Sejak itu dia melayang-layang dengan lubang di punggungnya..."

Saya mendengar cerita lain di Gimpu (kelompok Koro): Ada dua orang anak yang terus-menerus dipukul oleh ibunya. Ketika para

dilakukan sehubungan dengan *puntiana*. Hal ini dilakukan agar seseorang "tidak mengalami nasib yang sama." Jika sesuatu yang menyebabkan kematian wanita lain menempel pada wanita tersebut, maka hal itu akan dicuci dan dibuang.

⁶ Dalam bab Kehamilan dan Kelahiran (XI, 32) kita melihat bahwa di antara sebagian besar suku ada kebiasaan bahwa wanita yang belum siap untuk memiliki anak dimandikan setelah kematian seorang wanita saat melahirkan. Kebiasaan ini tidak pernah

perempuan juga membakar lubang di punggung anak-anak mereka dengan sepotong kayu bakar, mereka lari ke dalam hutan; di sana mereka bertemu dan menikah. Kedua keturunan mereka menjadi *puntiana*.

49. Terjadinya *puntiana*.

Dari dua cerita tersebut kita melihat bahwa *puntiana* adalah makhluk yang punggungnya berlubang. Selain itu, orang membayangkan mereka dengan hidung mancung dan seringkali berkuku panjang. Terkadang mereka dikatakan berwujud manusia. Di Napu konon *puntiana* jantan mempunyai penis bersisik dan kuku anjing. Juga di Besoa. Di Bada, Kulawi, Moa' (kelompok Koro) mereka dibayangkan sebagai orang-orang kecil (anak-anak) yang berteriak-teriak (Bada' *mokaa*, Moa' *moaa*).

Namun sejauh ini kebanyakan orang membayangkan makhluk ini sebagai burung. Dan orang-orang juga bisa memberikan buktinya. Salah satu juru bicara saya dari Dolo-Kaleke menceritakan kepada saya bahwa dia pernah berjalan di jalan dalam kegelapan. saat dia mendengar teriakan, hehehe! Segera terlintas di benaknya: Itu *puntiana*! Dia menghunus pedangnya dan meletakkannya di atas kepalanya dengan ujung menghadap ke atas. Segera setelah itu seekor burung menerkamnya, namun terjatuh dan mati, tertusuk pedang. Kemudian dia melihat bahwa itu adalah seekor *sanepa* (burung berwarna terang). Namun, lebih sering, *puntiana* muncul dalam bentuk burung gagak atau harrier (elang), saya diberitahu.

Di Banawa dan Tawaili, jika mendengar suara tertawa sejenis burung, mereka akan berkata satu sama lain: "*puntiana*!." Di Sigi burung *puntiana* memperkenalkan dirinya dengan teriakan: popopo! Atau diibaratkan seperti merobek katun. Dalam Pili' (kelompok Koro) diceritakan bahwa makhluk ini berpura-pura menjadi ayam putih, yang disebut a-a-a!

Semua burung itu punya satu kesamaan: kukunya panjang.

Namun ada samaran lain yang menampilkan *puntiana*. Dalam Banasu' dikatakan bentuknya seperti kelelawar (*roupa*); di Rampi' seperti katak merah. Di daerah Bora (Sigi), Palolo, Lindu, ketika dukun mengeluarkan *puntiana* dari tubuh orang yang sakit, selalu keluar berupa wati, cacing putih yang memakan empulur lontar; atau seperti *kangkare*, kumbang, yang berkembang dari *wati*; atau sebagai *duli tai*, kumbang kotor. Dua jenis pertama dimakan mentah oleh dukun setelah dikeluarkan.

50. Keberadaan *puntiana*.

Juga tidak ada konsensus mengenai tempat tinggal *puntiana*. Banyak yang mengatakan bahwa makhluk halus ini hidup di dalam air. Itulah yang dipikirkan sebagian orang di Napu. Di Besoa, kepercayaan ini merupakan hal yang lumrah. Oleh karena itu, siapa pun yang mandi di sungai harus berhati-hati untuk tidak buang air kecil di dalamnya, karena akan menyebabkan *puntiana* menguasai orang tersebut. Di Rampi' konon *puntiana* suka tinggal di bantaran sungai. Oleh karena itu dikatakan bahwa perempuan tidak pernah melepas rok (sarung) yang menutupi kepala mereka, tetapi melakukannya di sepanjang kaki mereka ketika hendak mandi karena jika tidak maka *puntiana* akan menangkap mereka. Di Kulawi mereka membangun rumah di tempat yang air sungainya sudah jebol sebagian, dan di jurang. Hal ini juga yang dipikirkan orang-orang di Bada.

Kepercayaan bahwa mereka tinggal di hutan juga tersebar luas. Di Sibalaya mereka secara khusus menyebut pohon *kapopu* (kapok) tua dan *doda* (dadep). Di Bora (Sigi) dan Siwongi mereka menyebut "hutan" sebagai rumah mereka, di Gimpu disebutkan puncak-puncak kursi bambu sebagai tempat tinggal pilihan mereka. Dalam hal ini *puntiana* mempunyai

karakter *seta* atau roh alam yang lebih rendah.

Terakhir, di Napu, Moa' dan Gimpu, disebutkan juga rumah-rumah terbengek, tempat para *puntiana* suka bertempat tinggal. Kadang-kadang mereka menunjukkan atap khusus untuk keperluan ini (Gimpu), di lain waktu tanda kehadiran mereka adalah jika salah satu sudut perapian basah (Napu).

51. *Kejahatan yang dilakukan puntiana.*

Kita telah melihat bahwa masyarakat pada umumnya membayangkan *puntiana* dilengkapi dengan paku yang tajam. Hal ini ada alasannya karena cara kerjanya yang biasa dilakukan adalah menimbulkan rasa nyeri yang menusuk di bagian perut seperti usus digaruk dengan paku. *Puntiana* menyerang baik laki-laki maupun perempuan, namun karena nyeri potong terutama dirasakan oleh wanita yang akan melahirkan, maka diduga bahwa *puntiana* terutama menyerang janin dalam kandungan ibu. Ketika seorang wanita mengalami keguguran di tengah rasa sakit yang hebat pada tubuhnya, maka keguguran tersebut disebabkan oleh *puntiana*. Bila wanita yang melahirkan mengalami kontraksi yang hebat dan bayinya tidak dikeluarkan; *puntiana*-lah yang menghalangi keselamatan. Kemudian ketika perempuan itu meninggal, mereka berkata: “*Puntiana* telah memakan (merusak) anak dalam kandungan ibunya.

Untuk mencapai tujuannya, *puntiana* masuk ke dalam tubuh pria dan wanita melalui alat kelamin dan dilakukan terutama saat mandi. Telah kami sampaikan bahwa oleh karena itu masyarakat tidak berani buang air kecil di air, wanita tidak berani menutupi kepala dengan rok: oleh karena itu juga tidak disarankan bagi ibu hamil untuk mandi pada sore hari karena saat terik matahari. *set*, kekuatan makhluk ini sangat besar.

Tidur telentang dianggap sebagai posisi di

mana *puntiana* dapat dengan mudah masuk ke dalam tubuh; Itu sebabnya ibu hamil berhati-hati terhadapnya. Jika roh tersebut tidak menyebabkan keguguran ketika masuk ke dalam rahim wanita hamil, maka ia akan membelah janin menjadi dua sehingga wanita tersebut nantinya akan melahirkan anak kembar (Banasu', daerah Koro).

Tapi dia juga bertujuan jahat secara lahiriah. Apabila *puntiana* menyerang laki-laki atau perempuan (juga mengejar laki-laki), maka tubuh orang tersebut dipenuhi cakaran kuku yang dicakar makhluk tersebut. Jika hal ini terjadi pada seorang ibu hamil maka ia tidak dapat berharap untuk dapat bertahan dalam persalinannya.

Jika *puntiana* menyentuh buah zakar laki-laki, maka akan membengkak (Besoa); jika seseorang merasa sakit dan timbul ruam yang terasa seperti kelabang merayapi tubuhnya, maka dia telah terkena *puntiana* (Sigi). Ketika seorang laki-laki merasakan sakit saat buang air kecil (ini disebut *nasilala* dari *lala* “rasa terbakar”), hal ini disebabkan oleh *puntiana*. Ketika rasa sakitnya mereda, si penyiksa meninggalkan (Tawaili). Ketika *puntiana* menangkap seseorang, ia memakan otaknya (Gimpu). Yang dimaksud dengan ini jelas; mungkin sakit kepala yang dimaksud.

52. *Penolak puntiana.*

Ketika seseorang yakin bahwa ada *puntiana* yang menghantui tubuh seseorang. Obat paling sederhana adalah dengan meludahi perut dengan ramuan kunyah yang memaksa *puntiana* hilang. Beberapa ramuan ini dirahasiakan tetapi iklan segera mengumumkan siapa yang dapat dihubungi untuk hal ini. Di Rampi' ramuan yang melawan efek *puntiana* disebut: *wuna*, yang dikunyah bersama kemiri (*biau*, *Aleutes tribola*) kemudian diludahkan di perut. Di Bada' seorang anak yang baru lahir

ditiup untuk melindunginya dari serangan makhluk yang ditakuti ([Woensdregt 1929](#), 360).

Obat yang umum digunakan untuk melawan *puntiana* adalah buah dan duri dari spesies lemon yang dikenal di Maluku sebagai *lemon swangi* “penyihir-lemon” (*Citrus ovata*): di sebagian besar wilayah Toraja Barat disebut *baranga*, di Toraja Timur disebut *lemo polea* (di kalangan Toraja Timur *baranga* adalah spesies yang berbeda lemon, sama seperti masyarakat Toraja Barat memahami *lemo polea* sebagai spesies yang berbeda dari tetangga mereka di timur). Cabang-cabang yang layu digantung di bawah atau di dalam rumah. Di Napu, misalnya, hal ini dilakukan di sebuah rumah kosong yang salah satu sudut perapannya basah (lihat di atas). Perutnya digosok dengan buah-buahan.

Di antara penolak lain yang disebutkan adalah: tembakau (*Siwongi*) yang menjadi tempat pelarian semua makhluk halus; sepotong damar pohon merah yang diberkati yang juga dibakar (Napu).

Rumusan ajaib (*doa*) sering digunakan untuk mengusir *puntiana*. *Doa-doa* seperti itu terkadang dipelajari dari orang lain dengan biaya yang cukup besar. Terkadang sangat sederhana: Keke, keke! *mate puntiana, mate nu ana, palai*, “Keke, keke, *puntiana* sudah mati, anak sudah mati, pergi sekarang!” (Napu). Yang lebih panjang adalah: *Puntiana, puntiana, sule waleamu, ri Sarudu ponturomu, “Puntiana, puntiana, kembali: kediamanmu di Sarudu”* (di Selat Makasar). Atau *puntiana mate ana, moliku sangamu; toriue ponturomu toripiti ponturomu, kujelai lala mohama, “Puntiana, yang membunuh anak-anak, dengan selokan (di sungai) adalah namamu, dengan air roh adalah tempat tinggalmu, dengan air terjun adalah tempat tinggalmu, aku menyiksamu dengan cahaya Mohammad”* (Napu: bahasa dan isi menunjukkan bahwa rumusan

ini berasal dari Kaili).

Di atas kita melihat bahwa di Sigi, Palolo, Lindu, para dukun mengeluarkan *puntiana* dengan bantuan makhluk halus yang baik hati dan mengeluarkannya dari tubuh dalam bentuk cacing atau kumbang. Di Palolo mereka masih memiliki *mobalia* tersendiri untuk tujuan tersebut yaitu *mobalia puntiana*.

Sesuai sekali dengan pandangan masyarakat Tobaku (daerah Koro) yang menganggap *puntiana* sebagai *seta* atau roh alam yang lebih rendah, bila ada dugaan perempuan yang sedang bersalin disiksa olehnya, maka tindakannya sama seperti bila ada orang yang sedang bersalin. dibuat sakit oleh pohon atau roh bumi. Yang satu kemudian menjadi *motau*: tunas pisang raja dibungkus dengan *fuya* putih (*tobula*) dan tunas yang lebih kecil diikatkan padanya seperti seorang anak. Telur ini ditempatkan bersama dengan telur di kaki pohon tempat tinggal *puntiana*. Kedua kecambah pisang dipersembahkan sebagai pengganti ibu dan anak dan mereka berkata: “Dengarlah, *Puntiana*, barangkali kamu sedang bersama wanita yang sedang melahirkan, tetapi pergilah sekarang.” Kemudian seekor unggas disembelih untuk memberi makan ibu dan bayi yang diharapkan (*motinuwui*).

53. Kisah seorang *puntiana*.

Di Napu saya mendengar cerita tentang pertemuan dengan seorang *puntiana*: Suatu ketika seseorang dari Lengaru pergi memancing dengan menunggang kuda dengan keranjang pancing di Towote dekat Wangga. Menjelang sore ia kembali ke rumah di tengah hujan lebat dengan membawa banyak ikan. Ketika dia melewati lapangan berumput, Biti ntamolo, dia melihat sebuah rumah. Ia memutuskan untuk berteduh dari hujan dan mengikat kudanya pada salah satu tiang rumah. Di dalam rumah ia menemukan seorang gadis cantik

yang segera menghampirinya. Dia melihat banyak unggas, babi, kerbau dan kuda di halaman. Gadis itu memasak untuknya tetapi dia hanya memberinya telur untuk pencuci mulut. Mereka makan bersama dari keranjang. Setelah makan mereka berbaring bersebelahan. Ketika lelaki itu ingin melakukan hubungan fisik, gadis itu berkata: “Jangan peluk saya karena itu akan membuat kamu takut.” Pada malam hari dia tetap melakukan ini dan kemudian dia merasakan ada lubang di punggungnya; dia bahkan menyentuh hatinya. Kemudian sesungguhnya dia menjadi takut karena dia paham bahwa dia sedang berhadapan dengan seorang *puntiana*. Dia pergi, melepaskan ikatannya, melompat, dan lari. Namun, gadis itu mengejanya dan berteriak: “Tunggu aku: aku akan tetap menangkapmu, dan kemudian aku akan membunuhmu. Bahkan jika kamu pergi ke bawah tanah, aku akan tetap menangkapmu!” Tapi pria itu terus berlari. Sesampainya di Lengar, ia dan kudanya telah dicabik-cabik oleh *puntiana*: *penisnya telah terkoyak*. Dia juga mengatakan kepadanya; “Jika kamu menungguku, aku tidak akan membunuhmu; kamu akan berumur panjang.” Pria itu mampu menceritakan semua ini kepada orang-orang di sekitarnya sebelum dia meninggal.

54. Seni hitam.

Menurut pandangan masyarakat Toraja, kerusakan terbesar terhadap kesehatan masyarakat disebabkan oleh ilmu hitam. Seseorang dengan cepat mencurigai sesamanya melakukan hal ini, dan di sisi lain ia melakukan segala kemungkinan untuk menghindari timbulnya kecurigaan pada sesamanya bahwa ialah yang melakukannya. Hal ini juga termasuk sesedikit mungkin berbicara tentang seni hitam karena jika seseorang bercerita banyak tentang seni hitam kepada orang lain, pendengar akan langsung berpikir: “Dia sendiri pasti terlibat dalam

seni hitam, bahwa dia tahu cara menceritakan banyak hal tentang seni hitam.” Akibatnya, hanya sedikit yang bisa dipelajari tentang hal-hal tersebut terutama sebelum kedatangan N.I. Pemerintah. Jika seseorang dicurigai melakukan hal tersebut, dia akan mendapat perhatian lebih dari orang lain karena orang takut bahwa mereka akan dirugikan oleh karya seninya jika dia merasa tidak senang dalam beberapa hal. Rasa hormat terhadap tersangka meluas hingga suasana hati yang menentanginya menjadi terlalu tegang dan dia dibunuh.

Seni hitam dipraktikkan dengan berbagai cara: saat ini ada orang yang mengetahui seni mengubah diri atau pribadinya menjadi binatang atau sesuatu yang lain dan dalam kedok baru ini mereka pergi mencari mangsa. Orang-orang seperti itu menjadi *tope'anta* di Bada', *topeonta* di Besoa dan Napu dan disebut *tomo'ipo* di Rampi'. Jadi inilah yang kami sebut “manusia serigala”. Di antara kelompok Koro dan Kulawi mereka disebut sebagai *tomeule* atau *topeule*, tetapi seluruh Toraja Barat memahami dengan nama ini sejenis roh yang membuat orang sakit melalui kendali dan yang kemudian dipanggil oleh dukun untuk menjelma di dalamnya dan dengan cara ini untuk memperbaiki kejahatan yang mereka sebabkan. Beberapa informasi tentang roh-roh ini telah saya bagikan di bab Shamanisme (IX, 35).

Orang tersebut muncul sebagai anjing, kucing, kerbau, babi, dan tiba-tiba binatang itu menghilang lagi. Ketika pengamat jatuh sakit tak lama kemudian, dia mengetahui bahwa hewan tersebut adalah manusia serigala sehingga merusak kesehatannya. Misalnya, seorang wanita pergi mandi di sungai bersama anaknya. Anak itu berkata: “Ibu, ada seekor kerbau yang mendatangi kita.” Sang ibu menjawab: “Apa bedanya? Namun segera setelah itu hewan tersebut menghilang, dan seekor *kalakia* (burung hantu) terbang di atas jalan setapak. Sore

harinya ibu merasa tidak enak badan, dan pada malam harinya meninggal. Kerbau itu adalah manusia serigala (Bada').”

Jika seseorang bertemu dengan hewan manusia serigala di hutan, ia akan kembali ke wujud manusianya, menyerang pejalan kaki yang lumpuh total, menyembelihnya, dan mengambil hatinya. Kemudian dia menyatukan kembali bagian-bagian itu dan menghidupkan korbannya. Begitu dia tiba di rumah, dia segera merasa sakit dan sengsara dan meninggal setelah jangka waktu yang lebih singkat atau lebih lama. Tanda seseorang tertangkap manusia serigala antara lain buang air besar atas daun (Napu).

Manusia serigala tidak hanya menempel pada makhluk hidup tetapi juga memakan mayat. Oleh karena itu jenazah harus selalu dikelilingi oleh sekelompok orang selama dijaga di dalam rumah; tidak boleh ada celah di lingkaran itu karena *topeule* (manusia atau roh) merayap menuju kematian. Kadang-kadang api dibuat berbentuk salib di empat tempat di rumah kematian (Siwongi, Tobaku). Dipercaya juga bahwa ketika manusia serigala telah membunuh seseorang, dia pergi ke kuburan beberapa hari setelah pemakaman, menggali mayatnya dan membangkitkan orang yang mati: kemudian dia mengubah pria itu menjadi babi dan membiarkannya lari seperti itu. Untuk mencegahnya, jus lemon diperas di sekitar kuburan; Manusia serigala tidak dapat melewati lingkaran jus buah ini (Citrus ovata, yang dikenal di Maluku sebagai *lemon swangi*, digunakan untuk tujuan ini; Kelompok Koro: *lemo kedi*; Kelompok Kulawi: *lemo ncuhu*; Kelompok Kaili: *lemo baranga*; Bare'e: *lemo polea*).

55. *Vampir dan penyihir.*

Di beberapa daerah, seperti kelompok Kaili, masyarakat mengaku belum mengetahui tentang manusia serigala. Yang lebih terbatas lagi adalah wilayah yang mempercayai orang-orang yang dikatakan melepaskan kepala dari tubuhnya dan membiarkannya terbang di udara dengan isi perut menempel, menggunakan telinga sebagai sayap. Ekspresi seni hitam ini hanya dikenal di Banasu' dan Bada'. Di wilayah terdahulu orang-orang seperti itu disebut *popo'*. Bedanya dengan kepercayaan yang ditemukan di wilayah lain di kepulauan India mengenai hal ini adalah manusia vampir terbang di udara dengan tubuhnya dan meninggalkan ususnya di rumah. Di Bada' masyarakat mempunyai gagasan *topopopo'* yang diterima secara umum. Ketika kepala dengan isi perut yang menempel di dalamnya sudah jenuh dengan darah sesama manusia, ia kembali ke rumahnya. Di sini pun ada cerita bahwa istri manusia vampir meneteskan air jeruk lemon ke dalam rongga perut tubuh suaminya. Ketika kepala dan usus dikembalikan, mereka tidak dapat lagi menyatu dengan tubuh dan pria tersebut meninggal.

Mengingat ketenarannya yang terbatas di kalangan suku Toraja Barat, kepercayaan terhadap manusia vampir mungkin diadopsi dari suku lain. Namun ide dasar kepercayaan ini tersebar luas di kalangan masyarakat Toraja. Ketika seseorang yang ahli dalam ilmu hitam ingin membunuh orang lain pada jarak yang lebih jauh dengan racun gaibnya, maka ia menggunakan utusan atau perantara yang harus menyampaikan racun tersebut kepada orang tersebut. Racun ini disebut *kantu* atau *doti*,⁷ kata-kata yang dikenal dimana-mana. Oleh karena itu, orang yang mempraktekkan ilmu

seseorang sesaat setelah membaca doa tertentu, yang biasanya mati setengahnya satu jam kemudian." Saya tidak percaya ada alasan untuk percaya bahwa kata ini diadopsi oleh orang Toraja dari orang Bugis.

⁷ Matthes mencatat “*doti*” dalam kamus Bugnya. bahasa: “Jadi, menurut orang Bugis di Gunung-talo, Menado, Banggai, Ternate, Tobungku dan Kaili, disebut sejenis racun yang isinya hanya menyentuh

hitam, seorang penyihir, disebut *topokantu*, *topodoti*. Dalam kelompok Kaili, racun yang bekerja secara ajaib ini disebut juga *pakudaa*, penyihir *topopakudaa* (dalam Kawatuna *paku-jaa*). Di Pili' orang menyebut *pandati*, yang mungkin sama dengan *padoti*. Di Rampi' seorang penyihir disebut *tomo'ipo*.

Hewan yang biasa dianggap sebagai vektor racun adalah katak (kelompok Koro *taraa*; Towulu *taragogo*; Napu *tarawawa*; Besoa *tarapouti*; Kaili, Pakawa *taraka*; Kulawi *tarakokoa*; Onu' *torogonggo*; Gimpu *tarabulu*; Rampi' *torokoko*; Palolo *kowa, katoetoe*). Oleh karena itu dia termasuk binatang yang datang untuk mengumumkan kematian kepada manusia. Kepercayaan ini lazim di kalangan suku Koro dan Lore, jika ada katak yang masuk ke bawah rumah dan berdiam diri maka tidak ada apa-apanya, namun jika bersuara maka itu adalah hewan yang ditaruh di salah satu ilmu hitam oleh seorang praktisi ilmu hitam, seni hitam. Penghuni rumah telah diusir dengan racun. Hewan tersebut harus dibunuh dan area tersebut disemprot dengan obat kuat. Jika hewan tersebut dibunuh, racun yang digunakan tidak akan membahayakan. Dalam bab Pemakaman (XIV, 4) kita menemukan katak sebagai penampakan jiwa yang sudah mati.

Di kalangan To Pakawa dan To Napu, ular yang masuk ke dalam rumah dikira sebagai pembawa racun. Seseorang harus membunuh hewan tersebut agar racunnya kehilangan efeknya. Jika ini tidak berhasil, seseorang harus meletakkan nasi di atas batang pisang dan mempersembahkannya kepada , roh penyihir. Saya hanya menyebutkan di sini kasus-kasus di mana secara tegas dikatakan bahwa ular membawa racun ajaib. Namun ketakutan yang dimiliki manusia terhadap hewan-hewan ini ketika mereka masuk ke dalam rumah, sehingga, misalnya pada kelompok Koro, orang-orang meninggalkan rumah ketika ada ular

tertentu yang masuk ke dalamnya, menunjukkan bahwa reptil ini awalnya dipandang sebagai utusan umum peracun. dan penyihir.

Oleh karena itu, katak dan ular digunakan untuk membunuh sesama manusia dengan cara magis. Di beberapa daerah hati katak dan hati ular diambil dan keduanya dipersembahkan kepada *topeule*, roh penyihir, dengan permintaan agar si fulan dicabut nyawanya agar dia bisa mati.

Selanjutnya kunang-kunang menularkan racun melalui udara. Dalam Bada' dikatakan bahwa serangga ini membawa racun yang dikirimkan kepada kita oleh orang lain. Jika serangga itu terbang ke dalam api, atau jika manusia berhasil membunuhnya maka tidak perlu lagi merasa takut. Di Palu konon kunang-kunang adalah penyihir itu sendiri, yang datang untuk menyihir seseorang di rumah itu. Kisah berikut diceritakan kepada saya tentang hal ini; Suatu ketika seorang gadis *madika* sedang sakit; banyak orang yang menjaganya. Suatu hari seorang penggembala mendengar percakapan antara seorang penyihir dan makhluk tak kasat mata, yang tidak lain adalah *seta*, roh alam yang lebih rendah. Penyihir itu bertanya; "Kamu belum bisa menangkapnya?" *Seta* menjawab: "Tidak mungkin untuk mendekatinya, dia dijaga dengan sangat baik." Kemudian penyihir itu berkata: "Kalau begitu malam ini aku akan merangkak seperti kunang-kunang melalui lubang di dinding dan mendatangnya (untuk memberikan racunnya); "Aku harus dikurung di dalam botol yang terbuat dari kayu *kalibao* untuk membunuhku." Penggembala menyampaikan percakapan yang didengarnya. Sebenarnya, seekor kunang-kunang terbang ke rumah itu malam itu. Hewan itu ditangkap dan dikunci di dalam botol. Putri *madika* sembuh dan sejak itu mereka selalu melakukan hal yang sama ketika kunang-kunang terbang ke dalam rumah pada malam hari.

Kunang-kunang, konon di Kawatuna (kelompok Kaili), membawa penyakit ke dalam rumah; mereka menangkapnya dan membunuhnya; jika ia terbang ke dalam api, “kejahatan” akan membunuh dirinya sendiri. Dalam kasus pertama, dukun harus melakukan tugasnya; dalam kasus kedua hal ini tidak perlu (tentang kunang-kunang sebagai roh kehidupan, lihat di atas, par. 24).

Kupu-kupu sering disalahartikan sebagai *topeule*, roh penyihir, yang dikirim oleh seorang praktisi ilmu hitam untuk membahayakan kesehatannya atau membunuhnya. Kepercayaan ini terutama berlaku pada burung tertentu, yang di kalangan suku Koro disebut *malaha*. Di Kangone (Pakawa) mereka bilang jangan dibunuh tapi diberi makan, maka niat buruknya tidak bisa dilanjutkan. Di kalangan suku Kulawi, kupu-kupu besar berwarna-warni yang disebut maku dianggap sebagai pembawa pesan penyihir. Jika kupu-kupu hinggap pada orang yang sakit, ia harus mati. Jika hewan tersebut menyerang orang yang sehat maka ia menjadi sakit karena kupu-kupu tersebut membawa “kejahatan” yang dikirimkan seseorang. Jika kupu-kupu terbang masuk ke dalam rumah di Pakawa, dikatakan bahwa inilah “penyebab penyakit”, atau “sumber penyakit”; mereka mengusirnya dan menaruh nasi rebus di piring.

Woensdregt mengatakan dalam catatannya bahwa penyihir juga menularkan racun ke orang lain melalui pintu babi (*loli-loli nta'i boe*). Ketika ia masuk ke dalam rumah, ia ditangkap dan dibunuh. Kemudian mereka meletakkan sepotong arang di punggungnya dan membiarkannya terjatuh di antara papan atau papan lantai sambil berkata: “Bawakan kembali racun itu (kepada orang yang mengirimkannya)!” Jika Anda mendengar seseorang mengetuk pintu, Anda segera memasukkan sepotong kayu bakar secara terbalik ke dalam

api, dan apinya diputar ke luar agar racun yang dibawa serangga tersebut dapat kembali. Cara ini juga dikenal di Besoa, dimana gerbang ini disebut *kawu boe*. Di sini kendaraan seperti ini disebut “utusan, duta besar”.

Woensdregt bercerita tentang seorang guru di Bulili. Ketika dia masuk ke dapurnya, seekor ayam terbang masuk pada saat yang bersamaan. Dia mengusirnya dan kemudian membuang semua peralatan dapur. Kemudian dia menemukan sehelai kapas yang dibalut dengan rambut manusia. Pria itu yakin bahwa mereka ingin menyihirnya dan ayam itu menularkan racun.

Jika anda bermimpi seekor kelabang naik ke dalam rumah anda, anda yakin bahwa anda sedang diserang oleh seorang penyihir.

Saya harus tunjukkan di sini bahwa hewan-hewan yang disebutkan di atas tidak selalu dianggap sebagai sarana sihir. Dalam kebanyakan kasus, kedatangan mereka ditafsirkan secara berbeda: mereka sering kali juga meramalkan bahwa sesuatu yang baik akan datang.

Di Pakawa Utara dipercaya bahwa racun dibawa ke dalam rumah ketika semut datang dalam prosesi yang panjang. Kemudian mereka menaruh nasi rebus dan telur di atas batang pisang dekat tangga dan memanggil roh penyihir (*topeule*) untuk menghindari bahaya.

Namun seseorang yang memahami ilmu hitam dengan baik tidak membutuhkan makanan atas kejahatan yang dikirimkannya kepada seseorang. Secara umum diyakini bahwa kejahatan terbang di udara, tanpa disadari menembus ke dalam tubuh orang yang dituju dan menimbulkan akibat yang fatal di sana.

Di atas, saya telah mengumpulkan semua elemen yang membentuk manusia serigala, yang berubah bentuk, dan vampir, yang terbang di udara dengan kepala dan isi perut. Oleh karena itu kita juga dapat mengatakan bahwa bagi orang Toraja, manusia serigala, vampir, dan penyihir dengan racunnya yang tidak

terlihat adalah konsep yang sama, dan cara kerja yang dijelaskan terakhir adalah yang paling umum. Jika seseorang ingin membuat perbedaan antara manusia serigala dan vampir di satu sisi, dan penyihir yang bekerja dengan racun, di sisi lain, maka hanya ini yang bisa dikatakan: manusia serigala hanya merugikan sesama manusia, dan penyihir merugikan manusia dan hewan, dan tanaman.

Melanjutkan pengamatan ini, saya tidak akan lagi mengkomunikasikan ketiga ungkapan keyakinan yang sama ini secara terpisah dan hanya akan berbicara tentang penyihir, dengan selalu mengingat bahwa baik laki-laki maupun perempuan bisa menjadi penyihir.

56. *Bagaimana seorang penyihir dikenali.*

Saat ditanya apa yang menunjukkan seseorang itu penyihir, mereka selalu menunjuk ke bagian matanya terlebih dahulu. Penyihir itu bermata kembang-kembang (Kawatuna), bermata merah (Sibalaya), sedangkan putih matanya kuning (Tobaku), bermata cemerlang (Sigi), bermata gelisah (Winatu, Rampi'), bermata menengadah (Bada'), bermata seperti monyet (Pili).

Ciri-ciri penyihir yang kedua terdapat pada rambutnya: rambut kaku, berdiri (golongan Sigi), rambut seperti rambut aren (Mal. ijuk).

Ciri ketiga dapat dilihat dari bau khas yang dimiliki penyihir. Mereka sering mengatakan secara singkat: "Baunya". Namun jika dideskripsikan lebih detail baunya, sering disebut: seperti tanduk yang sedang dibakar.

Selain fitur-fitur yang umum diketahui tersebut, di sana-sini masih ada hal-hal khusus yang perlu disebutkan. Suku To Pakawa mengatakan ada orang yang melihat tanduk di kepala penyihir; orang-orang ini juga memahami seni memotong tanduk sehingga penyihir segera kehilangan seni mematakannya. Di daerah lain dikatakan penyihir tidak pernah berkeringat,

badan tetap kering saat bekerja paling intens (kelompok Sigi). Di wilayah lain, Anda dapat mendengar bahwa penyihir memiliki lidah yang panjang.

Ketika beberapa kasus terjadi di Napu yang dikaitkan dengan ilmu sihir dan tidak ada orang yang dapat dicurigai melakukan kejahatan ini, bantuan dukun digunakan untuk memanggil roh kehidupan penyihir atau manusia serigala. Dukun kemudian membentangkan selembar *fuya* putih di lantai dan meletakkan pisau tanpa gagang di atasnya, yang juga dibungkus dengan *fuya* putih. Dukun akan duduk di atasnya. Kemudian roh udara muncul dalam dirinya, menyanyikan nama semua desa dan dusun di negara tersebut. Tempat yang disebutkan di akhir baris pastilah tempat tinggal penyihir. Ketika ruh (*anitu*) telah meninggalkan dukun, maka roh kehidupan (*tanuana'*) keluar dari dukun. Mereka menanyakan namanya. Dia tidak ingin mengatakannya tetapi mereka menjelaskan kepadanya: "Kamu duduk di sana di atas pisau; hanya ketika pisau itu terlepas dari dirinya sendiri, barulah kamu dapat menyembunyikan namamu". Kemudian penyihir atau manusia serigala menyebutkan namanya. Pisau itu untuk dukun.

57. *Bagaimana seni hitam diajarkan.*

Seni menyakiti sesama melalui ilmu sihir, dengan cara apa pun, dipelajari dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang mengenal dari ayah atau ibunya yang merupakan penyihir. Kadang-kadang mereka memperoleh ilmu semasa hidup orang tuanya, kadang-kadang baru setelah orang tuanya meninggal. Dalam kasus terakhir, ayah atau ibu penyihir yang telah meninggal menampakkan diri kepada putra atau putrinya dalam mimpi dan mengungkapkan kepadanya apa yang harus dia lakukan untuk menjadi bagian dari jalan ajaib dari hadiah fatal kepada merugikan orang lain. Jika

orang tersebut tidak ingin menjadi penyihir maka ia hanya perlu menceritakan kepada orang lain apa yang terungkap dalam mimpinya keesokan harinya, maka larangan gaib yang menjadi dasar ia datang melalui komunikasi tersebut, terputus (Besoa).

Tidak harus ayah atau ibu yang menjadi sumber belajar ilmu hitam. Orang asing juga dapat bertindak sebagai guru, tetapi siswa sering kali harus membayar mereka dengan gaji yang tinggi untuk hal ini. Kadang-kadang kita mendengar orang-orang tua mencibir: "Saat ini, ilmu sihir lebih banyak dipraktikkan daripada sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh sebab-sebab berikut. Setelah kedatangan Pemerintahan N.I., orang-orang lebih banyak berpindah ke tempat lain dibandingkan sebelumnya; lalu lintas timbal balik meningkat pesat, dan banyak yang menggunakannya untuk mempelajari ilmu sihir dari orang-orang dari negara lain untuk menghancurkan penduduk desa mereka sendiri."

Cara kedua untuk menjadi penyihir adalah dengan mempersembahkan kepada roh penyihir (*topeule*). Kami telah membagikan contohnya di atas. Khususnya dalam hal ini, seseorang berpura-pura tidak mengetahui bagaimana dan apa yang harus ia persembahkan kepada roh jahat, karena pengumuman seperti itu hanya dapat dibuat oleh mereka yang mengetahui hal tersebut, dan bagi orang tersebut untuk melepaskan sesuatu mengenai hal ini, maka hal tersebut adalah sebuah tindakan yang tidak pantas. dianggap enteng.

Mobaratapa yang dijelaskan dalam bab Dewa dan Roh terkadang digunakan untuk mendapatkan kekuatan iblis atas sesama manusia (VIII, 47).

Di wilayah Lore dan di Rampi', pembelajaran ilmu hitam dihubungkan dengan ular. Dalam Besoa dikisahkan: Seorang wanita yang ingin menjadi penyihir mengetuk pohon yang

di dalamnya terdapat ular hitam (*ile maiti*). Kemudian keluar dan merangkak ke dalam vagina wanita tersebut yang kemudian tidak sadarkan diri. Ular itu membuat wanita itu hamil dan kemudian melahirkan seekor ular. Ular itu menembus dengan ekornya ke depan ke arah wanita, tempat reptil melakukan tugasnya. Kemudian ia merangkak keluar dari vagina lagi dan mengajari wanita tersebut cara menyihir orang.

Hal serupa dikatakan menurut catatan dari Woensdregt di Bada'. Penyihir atau *topokantu* pergi ke lubang tempat tinggal ular dan memanggilnya. Jika yang keluar adalah jenis ular yang berbeda dengan ular penyihir, maka calon penyihir tersebut berkata: "Aku tidak harus memilikimu". Ular penyihir itu adalah *ile wuntu*, "ular tumpul" dalam bahasa Bada' karena tidak mempunyai ujung ekor; warnanya hitam. Jika muncul, ia menjilat tubuh calonnya, mulai dari kaki hingga kepala lalu merangkak ke dalam tubuh wanita tersebut. Jika seseorang memergoki perempuan kawin dengan ular di hutan maka ia harus diberi kehidupan (*ratinu-wui*) dengan cara menyembelih ayam betina, jika tidak maka ia harus mati. Laporan ini diperkuat dengan apa yang diberitahukan kepada saya: Anda menjadi penyihir dengan membuka pakaian telanjang di rerumputan tinggi, dan kemudian membiarkan diri Anda dijilat oleh seekor ular yang memberikan seseorang akses pada kekuatan jahat.

Tidak ada hal lain yang diceritakan di Napu. Siapa pun yang ingin menjadi penyihir pergi ke suatu tempat di hutan belantara dan berbaring telanjang di tanah. Kemudian seekor ular datang dan keduanya saling memandang. Apabila seseorang menemukan orang tersebut dalam keadaan seperti itu maka ia harus segera mengambil seikat rambut kepala yang berdiri tegak itu dan ia akan menggunakannya kelak sebagai barang bukti ketika ia dituduh

melakukan santet. Penyihir kemudian membuat bungkusan tanah dan benda-benda lainnya dan meminta ular untuk membawanya kepada seseorang yang ingin dia hancurkan.

58. *Kantu*.

Dengan demikian, kita sampai pada pertanyaan tentang apa isi racun yang digunakan penyihir untuk merusak seseorang, dan bagaimana cara kerjanya. Racun atau *kantu* yang menembus seseorang tidak terlihat dan dalam bentuknya yang tidak terlihat dibawa ke seseorang melalui binatang, atau dikirim dengan sendirinya melalui udara kepada seseorang.

Namun *kantu* (*doti*, *pakudaa*) dapat diwujudkan dalam segala macam hal: sebatang besi, sebatang bambu, secarik makanan, sebatang tembakau, dan lain-lain dapat disihir sehingga menyebabkan benda tersebut menembus tubuh seseorang. Benda yang berfungsi sebagai *kantu* ini dibungkus dengan *fuya* sebanyak 5 atau 10 lapis, sesuai dengan kecil atau besarnya keburukan yang harus diatasi. Kekuatan misterius penyihir yang berpindah ke suatu benda sehingga mampu menembus tubuh seseorang ada di tangannya. To Bada' mengungkapkannya sebagai berikut: "Ular yang hidup pada penyihir itu memasuki telapak tangannya, kemudian melemparkan benda yang disihir itu ke tanah, membuatnya terkejut lalu terbang (*rapopotumeo* "membuat terbang") di udara menuju orang yang disihir."

"Angin membawa *kantu* (*doti*), kamu mendengarnya kesana kemari, lalu kamu melihat racunnya seperti nyala api yang menari-nari di dalam rumah". Fenomena seperti ini dalam

bahasa Kaili disebut *puntiala*, sebutan untuk sejenis *doti*, racun (kata lain "racun" dalam bahasa Lindu adalah *padati*).

Kantu, kata mereka dalam bahasa Napu, terbang berkeliling dan mengeluarkan suara seperti po! ya! (di sini *kantu* berhubungan lagi dengan vampir yang mendapatkan namanya dari suara ini). Jika racun itu mengenai orang yang seharusnya dirusaknya, dan ketika melarikan diri, ia menyerang seekor babi, maka ia mati; jika mengenai tanaman singkong (*uwi kau*), maka tanaman itu layu; ia terbang di atas ladang tempat seseorang sedang memanen, lalu sebagian dari padi yang dipotong hilang.

Seringkali dua potong kecil bambu runcing diikat menjadi satu berbentuk salib sebagai benda untuk disihir dan dibuang oleh penyihir sehingga bergerak di udara dengan gerakan berputar hingga, seperti kata mereka, menembus ke dalam tubuh orang yang ditentukan. Dalam Bada', benda seperti itu disebut *duma*.⁸

Kantu tidak selalu dikirimkan kepada orang tertentu. Ada juga penyihir yang tujuannya adalah menyihir orang agar jatuh sakit atau mati. Orang-orang seperti itu lebih suka bergerak pada saat banyak orang sedang berkumpul. Maka seseorang harus sangat berhati-hati. Kemudian *kantu* (*doti*) tersebut dikuburkan di jalan setapak atau disembunyikan di suatu tempat; jika ada yang menginjaknya, racunnya masuk ke dalam tubuhnya. Atau penyihir itu menyembunyikannya di tempat pemandian, atau membiarkannya mengapung di air saat orang sedang mandi. Orang yang terkena racun itu akan jatuh sakit. Ketika *kantu* mempunyai efek yang sangat kuat, maka orang yang ter-

⁸ Di Napu, misalnya, dua batang bambu tajam diikat melintang dan disilang dengan obat, sehingga membuat penderitanya pingsan. Pesulap memerintahkan bambu-bambu ini untuk dibawa ke si anu. Mereka memasuki tubuh orang tersebut dan memotong hatinya. *Kantu* (*doti*) lain yang terbuat dari bambu disebut

lonto-lonto "melalui dan melalui" (menembus); terdiri dari sebatang bambu yang dipotong berbentuk tombak. Tujuh paket kecil obat diikatkan pada ini dan kemudian tuannya memerintahkannya untuk melakukan tugasnya. Ia juga menentukan dalam berapa hari orang yang ditunjuk harus meninggal.

kena *kantu* akan langsung mati. Kata mereka, banyak orang meninggal tepat di tempat *kantu* menyerang mereka. Dan jika ini adalah tempat yang sepi, dibutuhkan waktu berhari-hari untuk menemukan mayatnya. Jika hal seperti itu menimpa seseorang yang sedang mandi maka ia akan terbawa arus. Ada penyihir yang begitu kuat sehingga mereka tidak membutuhkan benda apa pun. Jika seseorang menghinanya, mereka hanya menggumamkan beberapa patah kata, dan si penghina menjadi sakit.

Seperti telah dikatakan, *kantu (doti)* tidak hanya berdampak pada manusia tetapi juga tanaman. Di Napu saya mendengar bahwa jika seseorang ingin menghancurkan ladang orang lain, maka sepotong kayu bakar, yang sebagian sudah habis terbakar, disuruh pergi ke ladang itu. Kemudian tanaman padi menjadi layu. Oleh karena itu masyarakat tidak suka membuka lahan kering di sepanjang jalan yang sudah usang karena dapat dengan mudah terjadi orang jahat yang lewat menggunakan ilmu ilmu hitamnya untuk merusak tanaman.

Cara umum pemberian racun gaib (*kantu, doti*) kepada seseorang adalah dengan mencampurkannya dengan tuak yang diminum seseorang, dengan makanan yang dimakannya, atau dengan sirih-pinang yang dikunyahnya. Namun, ini hanya terjadi pada apa yang kita sebut sebagai ilmu sihir bekas. Yakni ketika seseorang yang tidak paham ilmu hitam sendiri telah diberikan sarana oleh penyihir untuk membinasakan seseorang, atau juga agar seseorang mau menuruti keinginannya. Ini juga termasuk cara untuk membuat seorang gadis jatuh cinta padanya.

“Jika seseorang marah kepada saya,” kata salah satu To Napu kepada saya, “dia tidak menunjukkannya. Dia sedang mencari kesempatan untuk menawari saya nasi atau tuak. Jika saya sudah makan atau meminumnya, saya menjadi sakit selama beberapa hari setelahnya;

itu karena *doti* yang dia masukkan ke dalamnya.” Jenis racun penyihir tertentu disebut *pandarasi*. Inilah yang dibeli orang dari orang asing di pantai. Apabila pertengkaran antara dua orang telah diselesaikan oleh seorang Kepala, maka yang dianiaya mempersembahkan sirih-pinang yang lain yang telah dibuatnya *pandarasi*. Kemudian orang tersebut menderita maag atau sakit tenggorokan. Seseorang bisa meninggal karena hal seperti itu, tetapi hal ini tidak selalu terjadi.

59. Kejahatan yang dilakukan *kantu*.

Biasanya tidak diketahui bagaimana *kantu (doti)* menembus ke dalam tubuh. Seorang lelaki tua di Winatu (kelompok Koro) menceritakan kepada saya bahwa *kantu* yang dikirimkan kepada seseorang masuk ke dalam tubuh melalui mata: jika diinjak *kantu (doti)*, ia menembus jempol kaki.

Saat kita menyelidiki kejahatan apa yang ditimbulkan oleh *kantu (doti)* pada manusia, kemiripan antara manusia serigala, vampir, dan ilmu sihir kembali terungkap karena ketiga cara pemusnahan manusia tersebut menasar hati dan darah. Artinya: daya hidup dan kesehatan musnah. Manusia serigala memakan hati, vampir menghisap darah, dan *kantu* memakan keduanya. Ketika katak sudah membawa racun, konon di Kentewu (kelompok Koro), dia mengambil hati orang tersebut. Hati dan darah seseorang yang telah disihir menghilang, dikatakan di tempat lain dalam kelompok Koro, dan seseorang menggambarkan permasalahan tersebut dengan sangat gamblang dengan mengatakan bahwa penyihir tersebut membawa darah manusia ke dalam tabung bambu. Juga di wilayah Lore, hatilah yang menanggung beban paling berat.

Di Napu dikatakan bahwa jika seseorang kehilangan selera terhadap singkong (*uwi kau*) dan kulitnya menguning, ini adalah bukti pasti

bahwa dia telah disihir. Warna kuningnya karena darahnya sudah hilang karena termakan oleh kantu. Ketika roh penyihir (*topeule*) memasuki seseorang, kata mereka di Tobaku, dia melakukan segala macam hal yang tidak bijaksana dan beberapa hari kemudian dia mati.

Begitu seseorang tersihir, ia tidak berselera lagi terhadap makanan dan minuman. Banyak yang gelisah, berguling-guling di atas matras dan merasakan sakit di sekujur tubuh. Kemudian dukun datang dan segera menemukan bahwa orang tersebut tidak lagi memiliki hati. Jika seseorang meludahkan darah atau mengeluarkan darah dalam waktu yang lama, maka dikatakan ia kesihir. Konsumsi juga termasuk penyakit akibat perbuatan *kantu* (*doti*).

Secara umum diyakini bahwa *kantu* yang digunakan oleh penduduk Sausu menyebabkan testis membengkak pada pria. Kasus seperti ini pernah menjadi alasan terjadinya perang antara Tawailia dan Sausu. Orang To Tawailia datang ke Sausu, ketika ada seorang lelaki di sana meminta parangnya. Pemiliknya tidak mau menyerahkannya karena dia tidak memiliki yang kedua. Kemudian To Sausu berkata: “Kalau begitu 2 hari lagi aku akan memberimu oleh-oleh yang akan kamu ingat.” Setelah itu testis pria tersebut memang mulai membengkak; ukurannya menjadi sebesar panci masak hingga pecah dan orang tersebut meninggal. Sebuah pesan telah dikirim kepada orang yang mengancam orang sakit itu dan memintanya untuk datang dan menyembuhkannya tetapi peracun itu tidak mau datang. Kemudian perang pecah. Dikatakan bahwa peracun duduk di sebelah orang lain yang ingin disakitinya; lalu dia diam-diam mengetuk tempat orang lain itu duduk; dengan cara ini kantu ditransfer ke yang lain. Namun jika orang lain mengetahui mantra untuk menetralsir kantu, dia mengucapkannya dengan lembut dan pada saat yang sama mengetuknya kembali dengan lembut.

Konsekuensinya bukan buah zakarnya, melainkan buah zakar si peracun yang akan membengkak.

Seseorang juga mendapat kepastian bahwa seseorang meninggal akibat santet ketika orang tersebut telah meninggal. Jika darah mengalir dari hidung atau mulut mayat, masyarakat Toraja Barat umumnya percaya bahwa ada penyihir yang membunuhnya. Di Pili' (kelompok Koro) mereka mengatakan: *nasamale baliantau* “dibunuh melalui batin (di sini batin penyihir) seseorang.”

Tanda-tanda lain pada mayat umumnya tidak dikaitkan dengan ilmu sihir. Misalnya di Tawailia, Palolo dan Pakawa dikatakan bahwa jika “mayat menjulurkan lidah dari mulutnya, berarti telah dimakan penyihir”, tetapi ada pula yang menafsirkan tanda ini berbeda (lihat Bab Pemakaman, XIV, 11). Turunnya dagu secara langsung (Winatu, Toro), perjuangan mati yang lama (Rampi'), banyak mengeluarkan keringat (Toro), mayat yang menghitam (Sibalaya, Toro, Siwongi) di beberapa daerah dijadikan sebagai bukti adanya perbuatan dukun. Kemudian orang tersebut, sedangkan di daerah lain masyarakatnya tidak berpendapat demikian.

60. Pengobatan terhadap ilmu sihir.

Bila seseorang yakin bahwa dirinya terkena sihir, salah satu cara pertama untuk mencoba dan mencegah kehancuran tertentu adalah dengan meminta bantuan *topeule*, roh penyihir, yang memberikan kekuatan jahatnya untuk menyakiti orang lain, atau menggunakannya secara langsung kepada orang lain. Konon, hanya penyihir yang tahu cara untuk membatalkan kejahatan yang telah dilakukannya sendiri. Roh penyihir juga dapat melakukan ini. Seorang dukun kemudian membiarkan roh tersebut datang kepadanya, dan roh tersebut memberi tahu orang yang terkena sihir apa yang harus dilakukan agar menjadi sehat dan

kuat kembali. Hal ini dijelaskan dalam *mobalia topeule* dalam bab Shamanisme (IX, 35).

Biasanya pekerjaan dukun ini diiringi dengan *mombalali* “menarik keluar”, seperti yang dikatakan kelompok Kaili, atau *mopang-alai* “mendapatkan sesuatu” seperti yang dikatakan kelompok Lore; yakni dukun memindahkan benda yang disulap penyihir ke dalam tubuh seseorang dan menghilangkan perbuatan merusaknya. Pekerjaan seperti itu juga dipahami oleh orang-orang yang bukan dukun dan itulah sebabnya hal ini belum dibahas di bab Shamanisme. Woensdregt menggambarkan sebuah kasus yang ia saksikan di Bada: Ketika sang dukun mendatangi orang yang disihir, ia meminta dua helai daun pinang segar, menaruh dua duit di atasnya, lalu menyeka mata orang yang sakit itu dengan daun tersebut. Dengan gerakan ini dia telah melepaskan kantu dari tubuhnya. Dia menunjukkan benda mematikan itu kepada penderitanya; sebuah benang.

Biasanya dukun terlebih dahulu menyeka beberapa kali dengan daun *Dracaena* di tempat yang seharusnya terdapat benda tersebut, sesuai dengan rasa sakit yang dirasakan pasien di sana; hal ini dilakukan untuk mengangkat benda tersebut ke permukaan dan melonggarkannya. Kemudian dukun menutupi tempat tersebut dengan kain penutup kepala, dan memeras benda aneh tersebut (mungkin dukun telah dengan cerdas menyelipkannya ke dalam kain sebelumnya, atau dukun memegangnya di antara jari-jarinya; karena hal-hal seperti itu terjadi di malam hari dan rumah-rumah gelap, tidak perlu banyak ketangkasan untuk melakukan ini tanpa diketahui). Setelah meremasnya beberapa saat, dukun mengangkat kain tersebut, dan menahan penyebab penyakit di dalamnya. Dia segera menaburkan jeruk nipis di atasnya untuk menghilangkan kekuatannya, jika tidak maka dapat membahayakan orang

lain. Karena diremas dengan kuat, area tersebut menjadi agak merah dan bengkak. Dukun mengatakan bahwa hal ini disebabkan oleh penumpukan darah, dan kemudian kepala ditempatkan di sana (*modilapi*, Bada’, yang dijelaskan di bagian lain bab ini). Lihat lebih jauh *melali*, par. 67 bab ini.

61. Tindakan pencegahan.

Untuk melindungi diri mereka dari sihir, orang-orang membawa segala macam tindakan pencegahan. Ini sering kali berupa batu, akar, gigi binatang dan sejenisnya yang berbentuk khusus yang seharusnya membuat pemakainya kebal terhadap mantra penyihir dan serangan manusia serigala. Di antara pencegahan-pencegahan ini, ada satu hal yang perlu disebutkan lebih lanjut. Mr Woensdregt pernah melihat patung kayu wanita berukuran sekitar 1 d.M. panjangnya tergantung di dada seorang laki-laki asal Kageroa (Bada’). Itu telah diukir oleh pemiliknya sendiri dan ditutup dengan daun timah. Dengan memakai patung ini katanya dia terlindungi dari ilmu sihir. Orang sering membawa boneka seperti itu, tetapi disembunyikan. Baligau, seorang To Kulawi yang menikah di Gimpu (Tolee), salah satu penerjemah terbaik yang pernah saya miliki, menceritakan kepada saya bahwa banyak perempuan yang membawa boneka seperti itu yang diikatkan di roknya. Kalau ditanya langsung, selalu dibantah, mungkin karena malu.

Boneka seperti itu disebut *ana noe* di kelompok Koro. Mereka sangat berbeda dengan boneka yang dipersembahkan kepada roh sebagai pengganti orang sakit, meskipun penggunaan *ana noe* terkadang mengingatkan pada pengganti. Misalnya, di Onu’ (Tolee, kelompok Koro) dikatakan bahwa *ana noe* dibuat dari batang pisang untuk ibu hamil. Boneka itu diayunkan tujuh kali di atas perut wanita hamil, sambil berkata: "*Ana noe*, singkirkan segala

penyakit dan keburukan agar persalinan berhasil." Kemudian benda itu dibuang. Jika patung tembaga digunakan untuk ini; itu digantung semalaman setelah itu disimpan lagi. Di lanskap kecil Tobaku, yang terletak di sebelah Tolee, jenazah orang yang meninggal saat melahirkan diberikan *ana noe* batang pisang di dalam peti mati. Adat istiadat memberikan rebung pisang, sepotong kayu dan sejenisnya di dalam peti mati kepada jenazah merupakan adat istiadat yang umum, namun di daerah lain tidak dibuat boneka dan benda pengganti semacam itu tidak pernah disebut *ana nu*. Oleh karena itu, kasus di Tobaku berdiri sendiri dan harus mempunyai arti penting sebagai jimat: wanita hamil di Onu' harus dilindungi dari ilmu sihir. Wanita di Tobaku menyerah pada ilmu sihir saat melahirkan dan *ana nu* harus melindungi mayatnya dari penyihir atau roh penyihir (*topeule*) yang ingin "memakannya", atau boneka itu harus mencegah kejahatan penyihir yang telah dibunuh wanita ini sebelumnya. dapat menyebabkan kerusakan yang lebih besar lagi. Dari bab Pemakaman, XIV, 18 kita melihat sekeping uang atau emas diletakkan di tangan mayat. Di Kentewu, orang yang sudah meninggal kadang-kadang diberikan sebuah tembaga *ana noe* yang tujuannya sama dengan pemberian uang tersebut.

Istilah tembaga *ana noe* telah disebutkan beberapa kali. Suku To Tolee dikenal sebagai pendiri tembaga yang terampil: mereka juga berperan sebagai *ana noe*, antara lain. Alhasil, patung-patung ini pun mulai dikenal masyarakat Eropa karena para pembuatnya mengenalnya sebagai komoditas populer. Alhasil, sebagian dari mereka datang ke museum Institut Kolonial di Amsterdam. Patung-patung

ini panjangnya kurang dari satu desimeter dan mempunyai alat kelamin yang besar dibandingkan keseluruhannya: ada yang mempunyai alat kelamin laki-laki, ada pula yang mempunyai alat kelamin perempuan. Patung laki-laki seringkali dilengkapi dengan topi perang bertanduk untuk menambah kesan penampilan mereka. Patung-patung ini juga dibuat dalam posisi duduk. Mereka juga digunakan oleh kelompok Koro sebagai bagian dari pengantin. Setiap mas kawin pasti ada *ana noenya*. Nilainya 1 *mesa* besar, kain ikat asal Rongkong. Jika orang membayar dengan kain kecil, mereka harus memberi dua. Kadang-kadang tembaga dari mana patung itu dibuat dicampur dengan emas; jika di dalamnya banyak emas (mereka mengaku bisa membedakannya dari warna logamnya), maka mereka memberikannya kepada seorang laki-laki (budak).

Ketika ditanya tentang arti dari patung-patung ini, jawabannya biasanya adalah bahwa patung tersebut diberikan sebagai pengganti seseorang. Penjelasan ini mungkin salah karena budak hanya diberikan sebagai bagian dari mas kawin bagi orang-orang kerajaan sedangkan *ana nu* juga ditambahkan ke dalam mahar bagi rakyat jelata. Mengingat apa yang telah kita dengar tentang hal ini, kita dapat berasumsi bahwa patung tersebut berfungsi sebagai jimat, terutama untuk melindungi pasangan pengantin dari segala jenis sihir. Oleh karena itu alat kelaminnya besar, alat reproduksinya, yang mempunyai kekuatan khusus karena kemampuannya untuk menghasilkan anak.

Mahalnya harga yang dibayar orang untuk barang-barang tersebut juga menunjukkan sifat magis yang melekat pada orang tersebut.⁹

Bergerak lebih jauh ke utara, kita masih

⁹ Bandingkan dengan ini adu horo, gambaran karakter biseksual di Nias, karya Dr. J. P. Kleiweg de Zwaan yang digambarkan dan dijelaskan dalam *Revue Anthropologique*, jrg. 32, hlm. 342-346, dan jrg. 40,

1930, hlm. 132-134. "Adu horo bertujuan untuk melindungi masyarakat dari bahaya akibat perbuatan terlarang dan bahaya dari pihak kepala desa. Mereka jauh lebih besar daripada kebanyakan lainnya".

menemukan *ana noe* di Pakuli, wilayah di Lembah Palu yang paling lama menganut paham paganisme. Di sini mereka disebut *penito*. Sampai hari ini, patung seperti itu ditambahkan ke dalam pengantin. Untuk tujuan ini mereka dipelihara bersama keluarga dan berpindah dari satu keluarga ke keluarga lainnya. Hal ini tidak sesuai dengan jawaban yang saya terima di wilayah ini ketika saya bertanya untuk apa patung-patung itu: “Patung-patung itu hanya mainan untuk anak-anak”. Sebaliknya, patung-patung itu disimpan dengan hati-hati.

Di dataran rendah yang menganut Islam, *ana noe* tidak lagi digunakan, namun di sini kita menemukan benda tembaga lainnya, *taiganja*, atau *taijanja* (Ija *tali janja'*, Da'a *taijanja*; Ledo *taiganja*), sebagai bagian tetap dari pengantin. Ini adalah ornamen berbentuk aneh dengan segala macam tonjolan dan lekukan. Objek tersebut mungkin mendapatkan namanya dari ini. N. Adriani menyandingkan bentuk kata *tai janja* yang ada pada Bare'e (g dan j banyak berubah) dengan *tali gangga*, ikat kepala yang dihias. Tali harus dipahami di sini dalam arti yang lebih luas yaitu “hiasan”, sebagaimana dimaksud siga dalam dekorasi Bare'e, dan kemudian digunakan terutama untuk ikat kepala (*tali*). *Maganja* sekarang berarti di Bare'e "penuh lubang dan retakan", dan kesan ini memang dibuat oleh *tai ganja*. Saya telah melihat banyak objek ini tapi tidak ada dua yang sama. Namun terlihat jelas bahwa titik awal *tai ganja* adalah penis dan vagina yang dikelilingi oleh segala macam ikal dan tonjolan, seolah-olah menyembunyikan inti tersebut. Saat itu kami berpendapat bahwa benda tersebut diadopsi dari suku Bugis (Adriani-Kruyt 1, 11, 228); W. Kaudern memikirkan asal

usul Cina (Kaudern 1.11.82); Apapun yang mungkin benar, ide yang mendasari *tai ganja* tentu saja adalah Toraja, untuk menjaga kekuatan yang tidak terlihat dan mengancam karena tujuan utama dari *tai ganja* adalah untuk menggunakannya sebagai jimat. Untuk tujuan ini, kadang-kadang digantung dengan tali di leher anak-anak. Namun tidak hanya pemikirannya saja, bisa jadi benda tersebut juga berasal dari Toraja. Pada *Ana noe* alat kelamin merupakan bagian yang aktif. Di bawah pengaruh Islam yang tidak mau berurusan dengan gambar, bagian aktif ini dipertahankan dengan dihilangkannya bentuk manusia.

Cara yang sering digunakan untuk menyembuhkan seseorang dari pengaruh penyihir adalah dengan membunuh seekor anjing, yang diperintahkan untuk mengembalikan kejahatan penyihir tersebut kepada pengirimnya (untuk mengusirnya). Karena pengorbanan anjing juga harus berfungsi untuk “menyingkirkan” kejahatan lain selain yang disebabkan oleh ilmu sihir, kita akan membahas cara ini di bagian lain dalam bab ini (VI, 91-97).

62. *Nasib sang penyihir.*

Orang tidak cepat mencela seseorang sebagai penyihir. Sebelum melakukan hal ini, kita harus yakin bahwa sebagian besar warga desa mempunyai pendapat yang sama. Hukuman terhadap seorang penyihir tidak didasarkan pada pemberian bukti yang tidak dapat disangkal, melainkan atas dasar pertimbangan bahwa “seluruh desa” menganggapnya sebagai orang yang mempraktekkan ilmu hitam. Orang yang memiliki sesuatu dalam penampilannya yang membuat mereka mengira dirinya meng-enali penyihir atau manusia serigala akan langsung tidak dipercaya. Selain itu, tidak ada tindakan

Penulis mengenang: “Penduduk asli nusantara percaya bahwa alat kelamin dan payudara perempuan memang

mempunyai kekuatan untuk mengusir roh jahat dan melindungi laki-laki dari bahaya yang mengancam.”

atau ucapan seseorang yang luput dari perhatian orang lain. Hal ini langsung menimbulkan kecurigaan ketika seseorang bertindak dengan cara yang tidak biasa, atau melakukan sesuatu yang tidak jelas alasannya. Misalnya, seseorang berjalan di bawah rumah orang lain tanpa menyebutkan apa yang dicarinya di sana; seseorang memperhatikan sebuah rumah dengan penuh perhatian ketika dia lewat, atau mengatakan sesuatu yang memuji pemiliknya kepada pemiliknya; seseorang sesekali berbicara pada dirinya sendiri, sering berjalan sendirian; mengatakan sesuatu kepada orang lain, yang maknanya agak kabur, sehingga mudah dicari makna rahasia di baliknya. Semua hal ini menimbulkan kecurigaan yang samar-samar terhadap ilmu sihir dan ilmu hitam pada orang lain, kecurigaan tersebut lambat laun menjadi pasti ketika telah terjadi beberapa kali seseorang jatuh sakit tak lama setelah bertemu dengan tersangka.

Pasti pernah terjadi suatu ketika ada orang yang sudah meninggal dunia, yang konon katanya menemui ajalnya karena ilmu sihir, menampakkan diri kepada seorang dukun lalu memberi tahu bahwa dirinya telah kena sihir dan dialah orang yang melakukan hal itu kepadanya.

Atau ada yang mengatakan sesuatu tentang pohon kelapa yang sedang berbuah, atau memandangnya sebentar, atau memukulnya dengan tangannya, dan setelah itu pohon itu menunjukkan tanda-tanda pembusukan, maka orang itu langsung dicurigai sebagai sihir. Atau jika seseorang yang disangka orang lain melewati suatu sawah dan hasil panen di sawah itu gagal maka dialah yang disalahkan.

Jika seekor anjing, kucing, atau babi bertingkah aneh, misalnya bertindak agresif, orang langsung teringat akan ilmu sihir. Jika seseorang telah membunuh seekor binatang, maka diharapkan orang tersebut akan mati pada hari

itu juga dan orang tersebut adalah orang yang ingin “memakan” sesama manusianya yang berwujud anjing, kucing, atau babi, yaitu membinasakan mereka melalui ilmu sihir. Jika seseorang memberikan tumit pada hewan sehingga mendapat luka, atau digesek dengan arang maka orang yang berperan sebagai penyihir dengan cara ini juga akan mendapat luka atau belang arang dan akan dikhianati dengan cara tersebut. Dalam kasus seperti itu seseorang harus selalu memotong hanya sekali karena jika dilakukan dua kali, penyihir (manusia serigala) akan menjilat lukanya hingga tertutup kembali.

Ketika orang mengira mereka sudah yakin bahwa seseorang adalah penyihir, bisa saja orang tersebut diserang dan dibacok hingga mati tanpa proses pengadilan apa pun. Terkadang izin dari raja diminta terlebih dahulu. Di dataran rendah, jika seseorang dituduh melakukan sihir di dekat kediaman pangeran, dia biasanya diserahkan kepada kepala lanskap sebagai budak. Jika kasusnya dibawa ke persidangan, bukti-bukti dihadirkan. Yang satu mengklaim bahwa dia telah melihat tersangka melakukan ini atau itu, yang lain mengatakan bahwa orang yang sekarat telah mengaku kepadanya bahwa dia telah disihir oleh tersangka. Di Napu dikatakan bahwa bukti juga diberikan dalam persidangan tersebut. Karena kalau ada yang menemukan penyihir sedang mempraktikkan ilmunya, dia akan diam-diam memotong sarung, bajunya, atau rambut kepalanya. Ketika kasusnya sedang ditangani, semua potongan ini dilemparkan kepadanya satu per satu: “Aku memotong ini dari bajumu ketika kamu sedang sibuk menyiapkan barang-barang yang kamu gunakan untuk menyihir si fulan.” “Aku mengambil ini darimu ketika kamu sedang bergumam di ladangku dan sebagian padiku mati.” “Aku mengambil ini dari rambut kepalamu ketika aku menemukanmu tidur sendirian di

hutan, setengah telanjang, tentu saja setelah berhubungan dengan ular penyihir.” Jika tersangka tidak segera mendapat jawaban atas semua tuduhan tersebut, maka itu sudah cukup menjadi bukti bahwa dia bersalah.

Di daerah pegunungan (kelompok Kulawi, Koro, Lore dan Rampi'), untuk percobaan ini selalu diambil damar yang direbus dalam periuk tanah. Hal seperti itu sering kali menjadi peristiwa besar yang dihadiri banyak orang. Saat damar damar dibakar, orang yang dituduh santet pun didatangkan. Di beberapa daerah (saya catat dari Rampi' dan Tolee) damarnya terlebih dahulu dicampur dengan isi telur. Di tempat lain, daun (Bada') ditambahkan ke resin di dalam pot dengan daun yang menyebabkan rasa terbakar dan efek iritasi lainnya. Di Napu resinnya dicampur dengan lima getah kaustik dari pohon *lepo*, *leboni*, *kau warani*, *komo* dan *taru*. Damar yang menyala itu dipukul dengan daun *leboni* di Napu: jika nyala api itu bergerak ke arah tempat penyihir itu berdiri, dia dianggap bersalah; jika apinya mengarah ke sisi yang berlawanan, maka dia tidak bersalah.

Saya tidak menemukan ini disebutkan di wilayah lain. Di mana-mana (termasuk di Napu) apinya dipadamkan lalu terdakwa harus memasukkan satu atau dua jari (biasanya jari tengah dan jari manis, di Napu jari telunjuk; tetapi selalu jari tangan kiri) ke dalam massa yang mendidih itu, hanya untuk sementara waktu. Kadang-kadang (Onu', Rampi') terdakwa mengambil damar dari periuk. Biasanya lengan atau tangan tersebut dipegang dan dibimbing oleh orang lain. Jika, setelah apinya padam, resinnya menyala kembali ketika penyihir mencoba memasukkan jarinya ke dalamnya, maka dia dinyatakan bersalah tanpa basa-basi lagi. Di Rampi' saya diberitahu bahwa nyala api kadang-kadang naik begitu tinggi ketika penyihir itu meletakkan tangannya di atas panci sehingga seluruh lengannya

hangus (di Rampi' tes ini disebut *mompokolo loku* “menempelkan damar damar”; *kororo dama* “membakar damar”; di Kulawi, dan banyak wilayah lainnya: *mogogo hulu* “meraih damar”).

Ketika tiba waktunya untuk memasukkan jari ke dalam resin, resin dibiarkan mengeras di sekitar jari; jika kemudian jatuh dari tangan seperti bidal, itu bukti tersangka tidak bersalah. Jika damar menempel di jari dan harus digosok dengan daun, maka terlihat orang yang diuji bersalah. Dalam kasus terakhir, jika masyarakat tidak terlalu getir terhadap terdakwa, atau jika pendapat mengenai orang tersebut terlalu berbeda pendapat, maka hukumannya akan ditunda beberapa hari lagi. Jika luka bakarnya sembuh dalam jangka waktu tersebut, orang tersebut tidak dibunuh: tetapi jika lukanya membusuk, orang yang paling bersimpati harus mengakui bahwa orang tersebut memang bersalah. Bahkan jika semua orang tahu bahwa tes tersebut telah menyatakan orang itu bersalah, tidak ada yang akan memberitahunya hal ini karena dalam keputusasaannya dia akan menggunakan semua kekuatan sihirnya lagi untuk melakukan kejahatan sebanyak mungkin sebelum kematiannya.

Sementara itu, sebuah pesan dikirim ke suku tetangga yang mengundang mereka untuk datang dan membunuh penyihir itu. Atau rombongan perjalanan yang lewat diminta untuk menegakkan hukuman tersebut. Beberapa kali (Bora, Sigi; Kentewu, Koro) saya perhatikan bahwa penyihir itu dipukuli sampai mati dengan sepotong kayu karena mereka takut bumi menjadi tandus jika darah orang tersebut jatuh ke tanah. Tapi aturannya adalah penyihir itu dibacok sampai mati dengan pedang. Sebagai imbalannya, para algojo diperbolehkan membawa serta kulit kepala mereka. Kadang-kadang narapidana seperti itu dibeli oleh sekelompok orang yang diutus untuk mencari kor-

ban guna menghilangkan duka atas kematian yang signifikan. Dalam hal ini penyihir dibawa ke negeri yang membutuhkan korban. Di Bada', seorang penyihir wanita yang mulia tidak dibacok sampai mati melainkan dicekik (*rapom-behai*): seutas tali dililitkan sekali di lehernya, kemudian ujungnya ditarik oleh beberapa laki-laki.

Mayat seorang penyihir yang terbunuh dikuburkan di tempat hukuman dilaksanakan. Tas sirihnya dan barang-barang mencurigakan lainnya juga ditempatkan di kuburan agar salah satu anak tidak menggunakannya untuk menghancurkan lebih banyak orang.

Tampaknya ada harapan kuat bahwa penyihir yang bersalah akan mengakui kejahatannya sebelum dia dibunuh. Seolah-olah masyarakat belum yakin akan kesalahan narapidana dan oleh karena itu ingin mendengar kesalahan tersebut ditegaskan dari mulutnya sendiri. Biasanya, penyihir tampaknya melakukan hal ini, entah dengan harapan samar-samar untuk menyelamatkan nyawa mereka atau karena rasa iri untuk membuat orang merasakan betapa besar kerusakan dan kesedihan yang telah dia timbulkan pada mereka. Woensdregt menceritakan bahwa di Bada' *tope'anta* disuruh berkata sebelum kepalanya dipenggal: "Saya telah membunuh seorang anak anu; Saya makan ini dan itu dan itu." Jika terpidana tidak mau mengatakan hal tersebut, maka dia disiksa (*rapiangi*), yaitu sayatan kecil diberikan kepadanya di bagian lengan dan kaki, untuk memaksa kesaksian yang diinginkan darinya (dia) melalui rasa sakit yang ditimbulkannya.

63. Kisah para penyihir.

Ada berbagai macam cerita di kalangan masyarakat tentang penyihir dan manusia serigala. Berdasarkan sifat kasusnya, kasus yang terakhir lebih banyak terjadi daripada kasus sebelumnya karena manusia serigala terlibat

dalam masalah ini dengan tubuh mereka sendiri. Ketika mereka mendengar di Rampi' tempat saya tinggal, bahwa saya tinggal di Pu'umbotto di Danau Poso, seorang laki-laki bercerita kepada saya: Pu'umbotto itu dulunya penuh dengan penyihir. Desa Balo watu terkenal akan hal ini. Ayah saya mengalami hal itu. Suatu ketika ketika dia sedang berjalan melewati desa itu, orang-orang meneriakinya dengan segala macam cara dan melemparkan sesuatu ke arahnya. Ketika dia kembali ke Rampi', dia terserang demam dan meninggal tak lama kemudian.

Kisah-kisah berikut ini semuanya direkam di Napu dan Besoa.

A. Konon seorang manusia serigala pernah menikah dengan wanita biasa. Malam harinya laki-laki itu keluar dan meninggalkan isi perutnya bersama istrinya. Ketika dia bangun, dia merasakan suaminya, tetapi hanya merasakan massa hangat yang licin. Ketika dia menyalakan lampu, dia melihat bahwa itu adalah usus manusia. Lalu karena ketakutannya dia menyalakan api besar dan melemparkan isi perut suaminya ke dalamnya karena dia takut suaminya itu orang jahat. Tak lama kemudian suaminya datang sambil membawa hati seorang laki-laki. Laki-laki itu membangunkan istrinya dan berkata, Ini daging yang saya cari. Namun perempuan itu berpura-pura tidur dan tidak mau bangun karena sangat takut. Pria itu mencari ususnya tetapi tidak menemukannya. Setelah mencarinya dengan sia-sia selama beberapa waktu, dia meninggal.

B. Ada seorang pria yang istrinya telah meninggal dan karena istrinya berhenti makan daun pohon sebelum meninggal, dia mengetahui bahwa istrinya telah dibunuh oleh manusia serigala. Ngomong-ngomong, tepat sebelum kematiannya dia mengatakan si anu telah

menyihirku. Malam setelah kematiannya lelaki itu berbaring menunggu, menaruh daun pohon di setiap telinga, berpura-pura menjadi manusia serigala, karena ini adalah kebiasaan makhluk-makhluk ini. Tak lama kemudian, orang yang “memakan” istrinya itu lewat. Manusia serigala bertanya: Mau kemana, kawan? Laki-laki itu menjawab: Saya akan pergi ke makam orang yang baru saja dikuburkan. Yang lain berkata lagi; Aku akan ke sana juga. Ketika keduanya tiba, manusia serigala menggali mayatnya, dan kemudian dia berkata: Apa yang harus kita lakukan padanya sekarang? Sang suami menjawab: Mari kita hiduppkan dulu dia. Ketika wanita yang meninggal itu hidup kembali, suaminya berkata, “Mari kita bawa dia pulang dulu”. Kemudian mereka bertiga berangkat: wanita yang memimpin, lalu manusia serigala, dan terakhir sang suami. Ketika mereka sampai di rumah, pria itu mencacah manusia serigala tersebut. Dia meminta untuk dicincang lagi tetapi pria itu tidak melakukannya karena dengan begitu manusia serigala tersebut akan sembuh. Keesokan harinya manusia serigala itu mati.

C. Seorang Bohi dari Lamba menceritakan hal berikut: Dulu ada seorang laki-laki yang tinggal di sebelah timur Lamba, dekat sawah; dia adalah pria pemberani. Suatu ketika dia bertemu seseorang yang tidak dia kenal, yang memiliki wajah yang membuatnya takut. Orang asing itu bertanya: Di mana kamu tinggal, kawan? Jawaban: Saya tinggal dekat dengan sawah. Orang asing itu menjawab: Sebaiknya kita tinggal di sana bersama-sama dan berteman. Si pemberani menjawab: Kalau begitu marilah kita berangkat bersama-sama ke rumahku. "Bagus," kata yang lain. Ketika mereka sampai di rumah, hari sudah gelap gulita. Pemilik rumah memasak dan menyajikan makanan itu kepada orang asing itu.

Kemudian laki-laki itu melihat orang asing itu makan seperti seekor anjing dan rasa takut yang besar menguasainya. Dia bilang dia harus keluar sebentar dan ketika dia sampai di tanah dia mulai berlari. Ketika si pemberani tidak kembali, orang asing itu berseru: Teman, di mana kamu? Dan ketika ia tidak mendapat jawaban, ia mengikuti buronan itu, sambil terus-menerus menangis, Teman, mau ke mana kamu? Yang lain tidak menjawab, tapi terus berlari, karena dia tahu dia sedang berhadapan bukan dengan manusia, melainkan dengan hantu atau manusia serigala. Ketika sampai di rumah pertama di desa itu, dia menaiki tangga, tetapi ketika dia menaiki tangga, dia menoleh ke belakang dan melihat orang asing itu mengikutinya seperti seekor burung putih besar, dekat di belakangnya. Kemudian pria itu terjatuh ke tanah karena kelelahan total. Tidak lama kemudian dia meninggal.

D. Di suatu desa hiduplah seorang gadis cantik yang diminta untuk menikah dengan seorang pemuda yang ahli dalam segala jenis ilmu hitam dan merupakan manusia serigala (*topeonta*). Suatu hari pemuda itu mendatangi gadis itu untuk menanyakan kapan mereka akan menikah. Tetapi gadis itu tidak mau mendengarnya karena dia masih terlalu muda. Kemudian lelaki itu kembali ke rumahnya dan bertekad untuk datang lagi di tengah malam dan memakan hatinya. Namun kemudian terjadi pada malam yang sama ketika seorang pemuda lain mendatangi gadis itu untuk melamarnya. Dia pun menolaknya sehingga dia kembali dengan rasa malu. Di tengah perjalanan kedua pemuda itu bertemu dan menceritakan petualangannya. Ketika mereka menyadari bahwa keduanya memiliki nasib yang sama, mereka memutuskan untuk memakan hatinya bersama. Ketika mereka sampai di rumahnya, mereka menemukannya sedang

tidur. Manusia serigala menyiapkan sarannya, dan dia mengambil hati gadis itu. Namun yang lain takut karena dia tidak mengerti ilmu hitam. Mereka berdua kembali membawa hati tersebut dan duduk di bawah pohon kelapa yang banyak daunnya untuk memakan hati tersebut. Orang yang bukan manusia serigala berpikir: Jika saya memakan hati, saya pasti akan mati, karena saya tidak terbiasa dengan hal seperti itu. Ketika yang lain hendak makan, dia mendongak dan melihat beberapa buah kelapa tua tergantung di pohon. Dia melompat ke atas pohon, mengambil buah-buahan itu, dan menjatuhkannya di hadapan rekannya. Ketika dia turun kembali, dia mengupasnya dengan kukunya. Kemudian dia membagi hati di antara mereka, dan memakannya bersama kelapa. Tapi yang lain tetap menyimpan bagiannya. Kemudian mereka mendiskusikan apa yang harus dilakukan keesokan harinya. Manusia serigala berkata: Kita harus bertemu lagi di tempat ini, dan kemudian kita akan melihat apa yang terjadi dengan gadis itu karena menurutku dia pasti sudah mati. Jadi mereka berpisah dan masing-masing pulang. Keesokan harinya mereka mendengar bahwa gadis itu telah meninggal dan telah dikuburkan. Manusia serigala mencari temannya untuk menyelidiki di mana gadis yang meninggal itu dikuburkan. Mereka sampai di tempat di mana gundukan tanah baru telah ditimbun. Kemudian manusia serigala berkata, Kita harus mengelilingi kuburan itu tujuh kali dan gadis itu akan hidup kembali. Pemikiran yang lain: Lebih baik kamu melakukannya sendiri, saya tunggu dan lihat apa yang terjadi dulu. Kemudian manusia serigala berjalan mengitari kuburan satu kali dan berkata: Wahai gadis yang sudah meninggal, bangkitlah, karena kami sedang menunggumu. Dia melakukannya di setiap kesempatan, dan ketika dia telah mengelilingi kuburan untuk ketujuh kalinya dan mengucapkan kata-kata

ini, kuburan terbuka dan mereka melihat gadis itu bangkit. Kemudian keduanya bersukacita karena gadis itu hidup kembali. Mereka bertiga berangkat. Manusia serigala berkata kepada temannya: Aku pergi dulu, lalu gadis itu, dan kamu akan menyusul: kamu harus berhati-hati agar dia tidak lari ke ibunya. Maka mereka sampai di pagar lapangan dan temannya berkata kepada manusia serigala: Masuklah ke pagar. Manusia serigala melakukan ini, lalu manusia serigala lainnya menghunus parangnya dan memenggal kepalanya. Kemudian dua orang lainnya melarikan diri dan mencari ibunya. Ketika mereka sampai di rumah, mereka mengetuk pintu dan berkata, Buka pintunya dan biarkan kami masuk. Kemudian orang tua membuka pintu dan keduanya masuk. Laki-laki itu bertanya: Apakah ini anak perempuan anda yang baru saja meninggal? Orang tuanya berkata: Ya. Lalu semua orang bersukacita, dan keduanya menikah.

E. Saat memberikan pengobatannya, penyihir sering berkata: Dalam beberapa malam kamu akan mati. Orang-orang seperti itu mengonsumsi darah dan daun pohon. Penyihir itu datang ke bawah rumah setiap hari untuk memakan sepotong hati orang itu. Dia sering mengikuti orang. Suatu ketika seorang kerabat dari orang yang sakit bersembunyi di pinggir jalan untuk menunggu penyihir. Ketika orang ini lewat, dia menebasnya dengan pedangnya; hanya sekali. Penyihir itu pergi. Keesokan harinya mereka mengikuti jejak darah dan sampai di sebuah rumah di mana ada seseorang yang sakit dan terluka. Beberapa hari kemudian dia meninggal dan korbannya pulih.

64. Hiropu.

Selain yang telah disebutkan di atas, ada cara magis lain yang tidak dianggap termasuk ilmu sihir. Hal ini termasuk, yang pertama dan

terpenting, *hiropu* “semuanya dimusnahkan, semuanya dibunuh.” Seperti namanya, ini adalah agen ajaib yang digunakan untuk melawan musuh asing. Menurut masyarakat Toraja, hal seperti itu sangat diperbolehkan sehingga tidak dianggap santet atau ilmu hitam yang memilih sesama suku dan penduduk desa sebagai korban. Kisah-kisah perang lama penuh dengan *hiropu* yang akhirnya mengalahkan musuh yang tak terkalahkan. Saya hanya mendapat informasi tentang sifat obat ini dari To Napu yang mengaku banyak mengalami kerugian dari *hiropu* To Besoa.

Maka dari itu di Besoa pada zaman dahulu kala ada seorang pemberani bernama Sangke yang mengenal *hiropu*. Ini adalah batu, kata mereka, yang berbentuk wajah manusia. Sangke terus mengirimkan batu seperti itu kepada To Napu untuk mencelakakan seseorang. Jika batu itu kembali kepada tuannya dan ada darah di atasnya, maka dia telah melakukan yang terbaik. Batu seperti itu “memakan” hati seseorang, seperti yang dilakukan penyihir, manusia serigala dan vampir. Sangke harus rutin memberi makan batunya dengan hati kerbau dan ayam, jika tidak maka batu tersebut akan “memakan” (membunuh) pemiliknya. Namun akhirnya Sangke menjadi terlalu percaya diri. Dia mulai menganiaya anggota sukunya, mengambil kerbau mereka dengan berbagai dalih. Kemudian ketika kesabaran To Besoa sudah habis, mereka mengajak To Napu untuk datang dan membunuh Sangke. Hal ini dengan senang hati mereka lakukan, dan batu *hiropu* itu diapungkan ke sungai dengan sampan kecil untuk membawanya keluar batas negara karena mereka tidak tahu bagaimana cara menghadapinya dan mereka takut hal berbahaya itu akan menimpa diri mereka sendiri.

Namun To Besoa lainnya terkenal karena *hiropu*-nya; pria ini adalah Umana Tari.

Selama dia tinggal di Napu, banyak orang yang selalu meninggal disana, karena dia bekerja dengan *hiropu*. Ketika dia meminta sesuatu dari sebuah desa dan mereka tidak memberikannya, dia meninggalkan *hiropunya* di sana. Bentuknya seperti batu, putih, hitam atau merah, dengan kepala manusia di atasnya. Kemudian dia berkata kepada batu itu: “Kamu belum merasakan cinta apapun dari orang-orang yang tinggal di sini; oleh karena itu “makan” mereka semua: juga hewan peliharaan mereka dan segala sesuatu yang hidup di tanah; jangan biarkan padinya subur, biarkan pohon arennya mengering.” Setelah kepergiannya, manusia, kerbau, dan kuda selalu mati. Hanya jika seseorang mengetahui penawarnya, semua ini tidak terjadi.

Belum lama ini, banyak warga Rompo yang juga sakit. Umana Tahila menceritakan, dua bulan lalu ada To Kulawi yang lewat saat warga Rompo sedang memanen. Dia tinggal di tepi sungai besar untuk membeli beras dari masyarakat. Kemudian seseorang menjual kepadanya sejumlah uang dengan harga seperempat seharga satu sen. Setelah To Kulawi pergi, orang tersebut jatuh sakit dan meninggal. Orang asing itu telah membunuhnya dengan *hiropu*-nya.

Ahlinya bisa membuat batu berwajah manusia itu muncul di mana saja; keluar dari air, keluar dari jalan, keluar dari rumah. Maka barangsiapa yang mengetahui hal-hal itu menemukan batu itu, hendaklah dia mengusirnya agar tidak menimbulkan bahaya. Untuk tujuan ini dibuatlah perahu kecil, panjangnya satu hasta dan lebarnya satu tangan. Dua unggas terlibat; salah satu dari mereka disembelih, yang lain dibebaskan. Hati diambil dari unggas yang disembelih dan dioleskan mentah-mentah pada permukaan batu yang ditemukan, yaitu diberikan kepadanya untuk dimakan. Selanjutnya beras, tuak dan telur dimasukkan ke dalam bejana, kemudian dibiarkan hanyut sam-

bil bertuliskan: “Kembalilah kepada tuanmu, dan jangan kesini lagi.”

Dipercaya bahwa jika *hiropu* ditempatkan di sumber sungai, semua orang yang meminum air tersebut akan mati. Ada suatu masa ketika penduduk Watu tau di Napu tidak mau menggunakan air dari Sungai Tawailia di dekatnya dan mengklaim bahwa *hiropu* telah mengendap di hulu: jadi mereka membawa air yang diperlukan dari Sungai Pembangu yang lebih jauh.

Di Halu lai mereka pernah menemukan sebuah batu di dalam air yang tampak seperti tulang manusia; katanya juga ada rambut manusia di atasnya. Hanya setelah dia secara resmi dibiarkan hanyut, barulah kematian manusia dan hewan ternak berhenti.

Jimat yang dibawa oleh sang pendekar (*ta-dulako*) selama perang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap masyarakat di daerah tersebut. Hal ini telah dibahas dalam bab Perang, V.13.

65. *Gompi*.

Obat lain yang memiliki efek ajaib pada manusia adalah *gompi*. Obat ini tidak membahayakan kesehatan manusia sehingga tidak dapat digolongkan sebagai ilmu sihir, melainkan sebagai ilmu sihir cinta. Dipercaya bahwa siapapun yang menggunakan *gompi* tidak akan merespon *gompi* yang ingin digunakan orang lain padanya. *Gompi* adalah obat yang dibuat dari tumbuh-tumbuhan dan terutama digunakan oleh kaum muda untuk saling memikat. Ketika seorang pria muda mengarahkan perhatiannya pada seorang gadis dan dia menunjukkan bahwa dia tidak ingin tahu banyak tentang dia, dia mencoba mempengaruhinya dengan *gompi*. Dia mencampur obatnya ke dalam makanannya, ke dalam sirih-pinangnya, ke dalam jeruk nipis, ke dalam sayur-sayurannya, ke dalam pisang. Atau dia membiarkannya tanpa disadari di bantalnya, atau dia menggosok-

kannya di tempat dia biasanya duduk, atau dia mencoba mengelus salah satu bagian tubuhnya.

Orang yang pernah dirawat dengan *gompi* tidak bisa duduk diam di rumah; dorongan batin mendorongnya kepada pemilik obat tersebut. Ada pula yang menerapkan *gompi* bukan dengan jamu melainkan melalui suara. Ketika dia berkata, “Ayo, ini dia!” maka orang lain itu akan tertarik pada tempat di mana ahli *gompiologi* itu berada. Meski hujan deras, dia tidak akan patah semangat untuk berangkat. Orang seperti itu baru akan menjadi tenang kembali di kemudian hari ketika orang yang menggunakan *gompi* menghentikan tindakan obat tersebut lagi.

66. *Mengusir penyakit dari dalam tubuh.*

Pengaturan kepala.

Dalam banyak kasus, dianggap perlu untuk menghilangkan penyebab rasa sakit atau penyakit pada orang tersebut dengan menjilat. Jika seseorang sakit kepala hebat, atau ada bagian tubuhnya yang bengkak, ia mengaku dihantam makhluk halus (*Bada'*: *napahai anditu*). Darah kemudian menggenang di tempat itu, kata mereka, dan ini harus dihilangkan untuk menghilangkan rasa sakitnya.

Pengambilan darah ini dilakukan dengan cara menjilat. Saya tidak bisa memastikan apakah cara penyembuhan ini dikenal dimanamana di kalangan suku Toraja Barat. Mengingat penggunaannya secara umum di kalangan masyarakat Toraja Timur (di antaranya disebut *mompandila*, *mompanjila* [Adriani-Kruyt 1912](#), I, 411), hal ini mungkin terjadi. Saya hanya mendapat informasi tertentu mengenai hal ini dari *Bada'*, termasuk dari catatan Mr. J. Woensdregt.

Dalam *Bada'* maka sikap memutar kepala seperti ini disebut *modilapi* “menjilati” (*jila* “lidah”, *Bare'e*). Untuk itu diperlukan daun

tanaman *kabau* yang disebut juga *pedilapi*.¹⁰ Daun ini kasar di satu sisi. Daunnya dihangatkan terlebih dahulu di atas api agar lentur: kemudian ditaburi jeruk nipis dan dioleskan pada bagian yang sakit bersama dengan daunnya dan digosok sedikit ke depan dan ke belakang.

Kemudian si penjilat *topodilapi* menjilati daun tersebut berkali-kali, sehingga darah si penjilat keluar dari tubuhnya dan menempel pada daun. Saya telah melihat pengobatan ini berhasil digunakan beberapa kali di kalangan masyarakat Toraja Timur. Prosesnya dapat dijelaskan: dengan menggosok area tersebut dengan jeruk nipis dan menjilatnya, akan terbentuk rongga udara tempat keluarnya darah. Tidak ada penipuan di sini, seperti yang diyakini Woensdregt, yang mengatakan bahwa *topodilapi* sebelumnya menimbulkan luka di ujung lidah, sehingga yang dilihat bukan darah pasiennya, melainkan darah operatornya. Hal ini tidak mungkin benar karena darah berada pada sisi daun yang menghadap pasien.

Hal menjadi berbeda ketika dikatakan bahwa beberapa dari *topodilapi* ini sangat terampil sehingga mereka tidak memegang daun pada tempat yang sakit tetapi agak jauh darinya, dan kemudian menjilatnya. Dalam kasus seperti ini, yang ada hanyalah penipuan. Saya belum pernah mendengar yang terakhir ini di kalangan masyarakat Toraja Timur.

Menurut kesaksian umum, *modilapi* selalu memberikan keringanan, dan hal ini sangat mungkin terjadi.

67. *Melali*.

Nyeri otot, nyeri sendi, dan gangguan rematik sering kali dikaitkan dengan intrik orang yang mempraktekkan ilmu hitam. Mereka

kemudian memunculkan beberapa objek di dalam tubuh yang menyebabkan rasa sakit lokal. Benda itu (*kantu, doti*) harus disingkirkan jika seseorang ingin merasa baik kembali. Pengambilan benda asing dari dalam tubuh ini umumnya disebut melali “mengeksktraksi (*mopalali* “mengeksktraksi (benda semacam itu)”). Operatornya adalah *topelali* “ekstraktor. Cara penyembuhan ini lazim dilakukan di kalangan masyarakat Toraja Barat.

Hal ini tidak selalu dilakukan oleh dukun; seringkali mereka adalah orang awam yang hanya memahami obat *melali* ini. Ini adalah seni yang istimewa, dan tidak semua dukun bisa menerapkannya. Operator (hampir selalu perempuan yang melakukan hal ini) membentangkan ikat kepala di area yang terkena dampak; terkadang dia juga menggunakan tas katun sirihnya untuk ini. Melalui kain ia meraba tempat benda asing (*kantu, doti*) berada. Kadang-kadang dia mengklaim bahwa itu “mengambang”, yaitu dekat dengan kulit: dalam hal ini tidak perlu banyak usaha untuk menghilangkannya. Namun sering kali kejahatan semakin dalam dan mengakar, katanya; lalu dia menyemprot area tersebut dengan ramuan yang sudah dikunyah untuk “melonggarkan” benda tersebut dan mengapungkannya ke atas. Kadang-kadang dia menggosok bagian tersebut, selalu ke arah tengah kain, untuk menyatukan kejahatan di sana. Ketika masalahnya sudah matang, dia memeras kejahatan dengan tangannya melalui kain; terkadang dia melakukan gerakan memetik dengan jarinya. Bagaimanapun, akibatnya benda yang menimbulkan rasa sakit itu tersangkut di kain: akar, bulu, serpihan bambu, batu, sepotong besi, bisa apa saja.

Benda tersebut, yang masih berada di dalam

¹⁰ Saya tidak dapat mengatakan apakah tanaman ini sama dengan yang digunakan di Poso, yaitu *Ville-*

brunea rubescens.

kain, digosoknya bolak-balik dengan kedua tangannya hingga benda tersebut mati (tidak berbahaya). Jika dukun adalah operator yang melakukan pekerjaan ini dalam keadaan hidup, maka dia, yaitu roh di dalam dirinya, membuang benda tersebut dan memanggil anjing roh untuk memakannya. Ketika orang awam melakukan pekerjaan ini, dia membiarkan benda tersebut mengapung di sungai atau meletakkannya di kaki pohon. Dalam kasus terakhir, pohon tersebut pasti merupakan pohon yang tidak berguna bagi manusia karena dapat mematikannya.

Di Rampi berkembanglah percakapan berikut antara ayah gadis yang dirawat dan dukun *popelali*. Ayah: “Mengapa kamu bersikap seperti itu?” (menggosok kedua tangan). Dukun: “Penyakit anak anda sudah hilang.” Ayah: “Siapa yang mencelakakan anak saya?” Dukun: “Teman kami (sesama warga desa) melakukannya karena cemburu.” Ayah: “Apakah anak itu akan hidup?” Dukun: “Ya, tapi kamu juga harus mengorbankan seekor babi” (lihat juga par. 58 bab ini).

68. Menebus roh kehidupan yang hilang.

Salah satu penyebab utama manusia sakit adalah karena roh kehidupannya (Lore dan Rampi *tanuana*, *tanuana*’, kelompok Koro *kao*, kelompok Kulawi *wao*, Sigi, Kaili dan Pakawa *wayo*) dipegang oleh roh jahat. Yang terakhir ini selalu memikirkan pohon atau roh bumi. Mungkin saja, sebelum membangun rumah, seseorang tidak berkonsultasi dengan roh bumi di tempat itu, apakah menurutnya baik untuk membangun di sana; mungkin saja seseorang tidak meninggalkan tanah subur tempat ia memanen padi terakhirnya dengan cara yang benar; seseorang dapat saja menebang bambu atau menebang pohon yang dihuni oleh roh tanpa terlebih dahulu memberinya kesempatan untuk mencari tempat tinggal lain; seseorang

mungkin telah berperilaku tidak pantas dalam beberapa hal, sehingga roh bumi atau pohon merasa tersinggung; cukup alasan bagi roh tersebut untuk membuat orang yang bersalah sakit dengan mempertahankan roh kehidupannya (*tanuana*, *kao*, *wao*, *wayo*), sehingga membiarkan tubuh menderita.

Kekuatan lain juga dapat menghilangkan roh kehidupan: Alatala, Tuhan Surgawi, melakukan ini sebagai hukuman atas dosa; orang yang meninggal berpegang pada roh kehidupan kerabatnya dalam keinginan agar orang tersebut segera bersamanya di tanah arwah. Roh kehidupan manusia dapat dengan sendirinya menjauhkan diri dari tubuh ketika ia tidak senang terhadap sesuatu, atau ketika keinginan yang kuat terhadap sesuatu membawanya ke tempat lain yang tidak dapat dijangkau oleh tubuh yang ditinggalinya. Dalam semua kasus terakhir ini, manusia tidak dapat melakukan apa pun selain *mesomba*, berseru kepada Tuhan Surgawi dan meminta kesembuhan. Hanya dukun yang bisa mendapatkan kembali roh kehidupan dengan bantuan roh baik hati yang menampakkan diri di dalam dirinya. Bagaimana hal ini terjadi dijelaskan dalam bab Shamanisme.

Apabila roh kehidupan telah direnggut ruh pohon atau ruh bumi, sering kali dukun dipanggil untuk meminta pertolongan, namun setiap orang yang mengetahui “apa yang harus dilakukan” dapat berusaha untuk memindahkan ruh pohon atau bumi tersebut untuk mengembalikan roh kehidupan tersebut. Ketika memikirkan tempat-tempat yang dikunjungi orang sakit beberapa hari terakhir, apa yang dilakukan dan dikatakannya, semua yang terjadi, orang yang akan mengembalikan roh kehidupan harus menentukan di mana roh yang melakukannya kepada orang sakit itu berada. Seorang kerabat sedarah dapat pergi ke tempat itu dan meminta atau “membeli” kembali roh

kehidupan yang diduga telah ditangkap. Juga ketika seorang dukun dipanggil untuk pekerjaan ini, untuk mencari tahu dengan bantuan roh-roh penolong di mana roh kehidupan orang sakit itu berada, ia terlebih dahulu bertanya kepada orang sakit itu tentang apa yang telah dilakukannya baru-baru ini, ke mana ia pergi, sehingga ia dapat menarik kesimpulan dari hal itu.

Ketika di Gimpu (kelompok Koro) mereka percaya bahwa roh kehidupan seseorang tidak ada, mereka menyiapkan sepiring nasi, daging ayam dan telur untuk membangkitkan roh kehidupan tersebut. Pasien telah diberi "kehidupan" (*ratinuwui*) terlebih dahulu dengan cara melumurnya dengan darah hewan tersebut. Piring berisi makanan yang sudah disiapkan diletakkan di kepala pasien untuk tujuan ini; lalu mereka memukulnya sebanyak tujuh kali dengan sebatang kayu dan berkata: "Brrr kao, kemari atau ke sana, ini semua yang bisa membuatmu kuat?" Kemudian pasien memakan makanan itu. Hal ini juga dilakukan ketika rasa takut menimpa seseorang, misalnya jika ia mengalami mimpi buruk atau gunung es yang memaksanya tertidur. Kemudian konon langit telah runtuh menimpanya, dan akibatnya ruh kehidupan pun lari.

69. Menawarkan boneka.

Cara yang umum dilakukan untuk memulihkan roh kehidupan yang diambil dari roh pohon atau bumi adalah dengan menawarkan kepadanya sebuah boneka di tempat di mana ia diperkirakan tinggal di tempat roh kehidupan yang diambil itu, dan memintanya untuk kembali kepada pemiliknya. Perbuatan ini disebut *motau*, *mantau* "menurunkan" di kalangan suku Koro dan Kulawi (membawa sesuatu ke luar desa; di Lindu upacara ini disebut juga *motindei*). Dalam Bada' hal ini disebut *melongga* "bersahabat" (dengan roh bumi atau hutan);

bentuk lain dari upacara ini disebut mohompo "pembayaran" dalam bahasa Bada'. Hal ini dilakukan jika tujuannya adalah untuk melepaskan roh kehidupan beberapa orang yang sakit sekaligus.

Boneka yang dipersembahkan kepada roh pohon biasa disebut *tautau*, "yang menyerupai manusia"; juga *parantau*, mungkin, "yang digunakan untuk manusia"; kadang-kadang (seperti dalam Pakawa) *pantolio* "yang berfungsi untuk sesuatu yang mempunyai wajah". Dalam Bada' selain *tatauna* yang berarti gambar, juga ada *tolokede* yang berarti orang kecil. Di tempat lain, *pinotau* "apa yang diambil (dipegang) sebagai manusia". Mengingat jasa yang dilakukan boneka itu disebut *potolosi*, *pantolo* yang berarti pelonggaran. Biasanya terbuat dari rambut aren (Mal. ijuk), tetapi batang pisang, alang-alang dan sejenisnya juga digunakan. Kadang-kadang seseorang hanya mengambil tongkol jagung atau benda lain untuk itu, seperti yang akan kita lihat di bawah.

Sebagaimana telah dikatakan, penebusan roh kehidupan dapat terjadi dengan atau tanpa bantuan dukun. Dalam kasus pertama, kita akan membahasnya secara lebih rinci. Contoh dari Pandere (Pakuli, kelompok Sigi): putri kepala desa sedang demam, sehingga dipanggil dukun. Roh penolong yang muncul dalam diri gadis itu pergi untuk mengambil roh pohon, yang diduga menyimpan roh kehidupan gadis itu. Roh pohon tersebut mengaku telah mengambil roh kehidupan tersebut karena gadis tersebut telah menghinanya. Ayah pasien terlebih dahulu memberikan pisau kepada roh pohon untuk menenangkannya (dukun menyimpan pisau ini), kemudian disepakati di mana roh pohon itu akan ditemui. Sebuah boneka dibawa ke tempat itu. Namun, yang satu ini tidak terlihat seperti manusia; itu adalah sepotong batang pisang, dengan sepasang bulu ayam di ujung bawah sebagai kaki, dua di

bagian atas untuk lengan, dan sepasang di tengah, mungkin untuk sayap. Selanjutnya empat lembar kain fuya (*padidi*) berwarna putih diikatkan pada boneka tersebut sebagai pakaian. Sesampainya di tempat yang disepakati, sebatang tongkat dengan garpu di atasnya ditancapkan ke tanah dan boneka digantung di atasnya. Nasi rebus dengan telur dan sirih-pinang ditaruh di garpu. Ketika semuanya sudah siap, roh pohon dipanggil, diingatkan akan janji tersebut dan diminta untuk mengembalikan roh kehidupan dan mengambil boneka itu pada tempatnya.

Pada hari lain diadakan upacara yang sama untuk seorang anak yang menderita kejang dan dilakukan tanpa bantuan dukun. Itu adalah roh pohon lain yang melakukannya. Kini boneka dari rambut aren itulah yang dibawa ke tempat konon bersemayamnya roh tersebut. Sebatang bambu ditanam di tanah, di atasnya digantungkan 5 lembar kain fuya (*padidi*) sebagai pakaian boneka: boneka itu sendiri diletakkan di kaki tiang, dengan nasi, telur, dan sirih-pinang di sebelahnya. Kakek anak tersebut mempersembahkan korban kepada roh pohon sebagai ganti roh kehidupan cucunya.

Di Raranggonau (kelompok Sigi) juga digunakan boneka yang terbuat dari bulu (*opi*); boneka laki-laki disebut *kabilasa* "anak muda". Selanjutnya boneka perempuan yang ditenun dari daun kelapa melambangkan seorang perawan (*randaa*); ini disebut *kotupa* (Mal. ketupat), sejenis nasi bungkus. Boneka laki-laki hanya memakai cawat (*pewo*), perempuan memakai sarung; sepotong fuya putih yang diikatkan pada tongkat dan ditancapkan ke tanah dan tidak pernah terlewatkan selama pengorbanan tersebut, dianggap melambangkan "baju" boneka perempuan tetapi disebut *bandera*. Ketika dukun memimpin upacara, boneka-boneka ini digantung dengan kulit kayu *lui* (sejenis pohon ficus) pada sebatang kayu

watu, *ntoliwatu* atau *tiroisasi*. Ketika seorang lelaki tua (*mompelaleka*) memanjatkan doa kepada roh bumi atau pohon, mereka dibaringkan di tanah. Dalam kasus pertama, meja persembahan (*laya*) juga disiapkan di mana nasi dan telur ditaruh untuk arwah. Dalam kedua kasus tersebut, panci nasi diletakkan di tanah untuk roh bumi, dan untuk jiwa (tingkat) orang mati. Orang tua itu kemudian meminta roh tersebut untuk mengambil boneka-boneka itu sebagai ganti roh kehidupan orang yang sakit itu.

Kalau ada yang sakit, konon dalam Pakawa, roh kehidupan (*wayo*) hilang; kemudian *rasore wayo* "wayo harus dijemput; ini dilakukan oleh orang tua. Kalaupun roh kehidupannya sudah pergi dengan sendirinya, orang zaman dahulu menyebutnya kembali karena hanya di beberapa wilayah Pakawa saja yang terdapat dukun. Dalam hal ini boneka tidak digunakan, melainkan 7 mangkok tembaga (*dula*) diletakkan di lantai mengelilingi orang sakit dengan seikat nasi di masing-masing mangkok: manik-manik (*bili*), cincin tembaga (*gala*) juga diletakkan di sebelahnya. diantaranya, kujang, dan tanaman herbal penting seperti *siranindi*, *salembangu*, dan lain-lain. Seekor unggas disembelih dan disiapkan. Lalu si tua berseru: "Ayo roh kehidupan (*wayo*), kembalilah kepada kami, jangan sampai tertinggal oleh orang lain." Kemudian *wayo* kembali lagi kepada orang yang sakit itu dan dia merasa sehat kembali.

Ketika seseorang di Pakawa bermimpi pisaunya patah (yang kenyataannya tidak banyak terjadi), ia yakin bahwa roh kehidupannya (*wayo*) telah hilang. Kemudian seseorang yang telah melakukan hal ini sebelumnya membuat patung dari tanah liat dan meletakkannya di atas batang pisang, *kandoka*, dan menambahkan sedikit nasi rebus dan sirih-pinang. Kemudian ia berkata: "Raja bumi yang dibentuk (penguasa manusia) engkau adalah Aru mpone, hilangkan ancaman (terhadap roh kehidupan-

ku), kembalikan umur pendek (*janji njarisa*), dan berikan aku umur panjang (*janji masae*)". Kemudian potongan batang pisang beserta bonekanya dililitkan di atas kepala si pemimpi sebanyak tujuh kali, dihitung dari 1 sampai 7, lalu petugas berkata lagi: "Tinggalkan (umur) yang panjang bagi kami dan ambillah nasib hidup yang membawa malapetaka (*janji masalisa*) bersamamu. Terakhir, potongan batang pisang yang ada gambarnya ditaruh di jalan.

Jika roh bumi (*pue ntana*) atau roh pohon (*pue nggayu*) telah merampas *wayo* maka harus ditebus dengan boneka (*parantau*); ini terbuat dari alang-alang. Jika ada yang demam, dibuatkan boneka dari batang pisang agar boneka tersebut dapat didinginkan secara simpatik. Boneka ini disebut *tolande ue* "yang diletakkan di atas air", dan roh kehidupannya ditukar dengan roh air (*pue ue*). *Tolande ue* adalah nama serangga (sejenis capung) yang berkalkali menurunkan ekornya ke dalam air.

Cara khusus untuk menebus roh kehidupan diceritakan kepada saya di Dombu (kelompok Pakawa). Apabila arwah kehidupan diasumsikan telah dibawa oleh orang yang meninggal ke kota kematian maka orang tua tersebut membawa tabung bambu dua bagian ke kuburan dan menanamnya di kepala atau kaki. Setelah ia mengisi tabung anak panah itu dengan air, ia memanggil orang mati; "Oh, bung, jangan ambil nyawa si anu, ambillah ini untuknya." Keesokan paginya mereka pergi melihat kuburan lagi. Bila air dalam tabung sudah surut, maka orang yang meninggal sudah merasa puas dengan pertukarannya dan sudah mengembalikan roh kehidupan. Bambu yang digunakan sebagai alat tukar ini disebut *balo tuwu* "bambu untuk menghidupkan" (terjemahan yang jelas adalah "bambu hidup"). Jika air di dalam tabung tampaknya belum surut, maka roh hutan (*touta*) atau roh air (*karongia*) telah mengambil jalannya. Kemudian, di samping tabung bam-

bu, ditaruh sebatang tongkat di tanah, di atasnya diletakkan tongkol jagung beserta bijinya. Yang tua kemudian memanggil roh hutan dan air lagi dan meminta mereka untuk mengambil tongkat dengan tongkol jagung sebagai pengganti roh kehidupan. Tongkat dengan tongkol jagung disebut *potolio*, yang artinya sesuatu yang mempunyai wajah. Hanya jika diasumsikan bahwa roh dari gunung terlibat dalam hal tersebut, maka lebih banyak pekerjaan yang dilakukan dalam upacara tersebut: kemudian sebuah meja persembahan (*banta*) disiapkan, di mana persembahan ditempatkan. Barulah boneka (*parantau*) dibuat dari bulu aren (*gampuga*) dan dipersembahkan sebagai imbalan atas *wayo* orang yang sakit.

Di Winatu (kelompok Koro) saya melihat apa yang telah dilakukan untuk *mantau*: telah didirikan sebuah gerbang dari dua tiang dengan tiang melintang sebagai balok di atasnya; di atasnya tergantung segala macam makanan, dan di atasnya juga terdapat sebatang bambu yang ujung-ujungnya berkibar-kibar sehelai *fuya* putih, dan boneka (*pinotau*) dari rambut aren menjuntai di sana. Di depan gerbang terdapat meja persembahan (*lano*) berisi nasi dan hati ayam untuk roh pohon yang juga dimaksudkan dengan boneka di batang bambu. Di hadapan roh bumi (*pue tana*) berdiri boneka bulu di tanah: ada juga boneka tanah liat di atas batang pisang dan umbi bunga pisang yang di dalamnya diselipkan potongan kayu sebagai kakinya dan tanduknya agar tampak seperti kerbau. Pada tongkol pisang raja yang lain, bulu unggas yang telah disembelih pada kesempatan ini ditempatkan dalam karangan bunga. Apa yang dimaksud dengan hal ini, mereka tidak dapat mengatakannya, tapi mungkin seekor unggas.

Di sisa wilayah Koro dan di wilayah Kulawi, *mantau* atau *motau* dilakukan dengan cara yang sama.

70. *Melongga di Bada'*.

Kita paling mendapat informasi tentang kembalinya roh kehidupan di kelompok Lore dibandingkan dengan To Bada'. Ada dua upacara di sini; pertama, *melongga* "berteman" (dengan roh bumi atau pohon) adalah tindakan independen: *mohompo* "membayar" adalah tindakan terakhir dari upacara lain, *meligi*. Perbedaan kedua antara keduanya adalah bahwa yang pertama dilakukan untuk satu orang yang sakit, yang kedua untuk beberapa orang yang sakit pada saat yang bersamaan.

Informasi dari guru pribumi menunjukkan bahwa *melongga* di berbagai desa Bada' hanya berbeda pada beberapa hal saja. Misalnya, ada kalanya tongkat ditanam sebagai alat kurban, yang ujung atasnya dijadikan keranjang (*takala*'), di mana nasi dan telur diletakkan di atas daun; terkadang meja persembahan yang tepat disiapkan, terkadang gerbang digunakan seperti dijelaskan di atas untuk Winatu. Perlengkapan yang diperlukan untuk upacara itu sama dimana-mana: pedang yang digantung pada tongkat, meja atau rak, tombak yang ditancapkan ke tanah di tempat pengorbanan, untaian tasbih dan baju (*ka'ewa*), yang diletakkan di atas altar, dan *wini bana* atau kain tua yang berharga yang jika digunakan sebagai meja persembahan, disampirkan di sekelilingnya. Keseluruhannya juga termasuk batang *tile* (*Eleusine indica*), yang disandarkan secara diagonal pada tongkat, meja atau rak kurban, dan di ujungnya digantung sepotong *fuya* dan kepala unggas yang telah disembelih untuk

acara ini. Apabila babi disembelih pada kesempatan ini, sebagian dagingnya juga digantung pada batang pertama.¹¹

Orang yang sakit dibawa ke tempat ini dan tak lama kemudian orang-orang sibuk mempersiapkan segala sesuatunya untuk pengorbanan. Beberapa porsi kecil nasi dengan sedikit daging diolah di atas potongan daun: sebagian dijepit pada potongan yang dibuat di batang, sebagian lagi ditaruh di tanah agak jauh dari batang. Pengorbanan ini diperuntukkan bagi orang mati yang konon datang melihat upacara tersebut.

Ketika pemimpin, dukun atau orang awam, yang dalam fungsi ini disebut *toka melongga*, telah memanggil makhluk halus dan meminta mereka mengembalikan roh kehidupan yang ditangkap sebagai ganti boneka, seseorang mencari serangga di lingkungan: cacing (*ile-ile*), ulat (*dadaha*), cacing tanah (*kalindohi*), *harui*, *kambaro*, atau serangga lainnya. Setelah serangga tersebut ditangkap, ia dilumuri kunyit dan dibiarkan berlari kembali. Seseorang tidak dapat mengatakan apa yang dilihatnya pada serangga ini tetapi kemungkinan besar hal itu dianggap sebagai perwujudan roh kehidupan yang telah kembali.

Di sini tidak diadakan jamuan makan tetapi setelah semua hal di atas selesai, orang yang sakit dibawa pulang kembali dan hewan kurban (unggas dan babi) yang disembelih di tempat kurban juga dibawa bersamanya. Di dalam rumah, orang-orang bersiap menyambut kedatangan para kurban: pintunya tertutup. Ketika pesta telah tiba, seseorang mengetuk pintu dan

¹¹ *Tile* (*Eleusine indica*) banyak digunakan dalam ibadah Toraja sebagai tangkai persembahan. Sifatnya yang sangat ringan berperan besar dalam penggunaan buluh ini. Jadi dalam Bada' orang yang pertama kali memikul beban padi dari sawah ke lumbung akan membawa serta tangkai *tile* yang diikatkan tujuh buah *fuya*, sehingga beras dalam beban berat dapat dengan mudah diangkut selama pekerjaan ini. Saat memasuki

gudang, buluh diletakkan di lantai. *Tile* digunakan pada saat membersihkan tanah budidaya, sehingga pekerjaannya mudah dan cepat selesai. Sepotong buluh *tile* diikatkan pada beban berat yang perlu diangkut agar lebih ringan. Kerbau yang digiring dari satu desa ke desa lain dipukul dengan tongkat genteng agar hewan tersebut tidak merasa lelah dan terus berjalan dengan lincah.

bertanya: “Dimana penghuni rumah ini?” Mereka menjawab dari dalam: “Mereka pergi ke Lambo' (Rampi).” Lalu kamu masuk. Air dituangkan ke dalam mangkuk dan beberapa tumbuhan (*hahi*) ditambahkan sebagai obat (*pohopa*). Orang yang sakit harus meminum sebagian air ini, dan sisanya disiramkan ke kepalanya dan dioleskan ke seluruh tubuhnya.

Sementara itu santapan sedang disiapkan dan telah habis dikonsumsi, pemimpin upacara kembali ke tempat pengorbanan untuk melihat apakah belum terjadi tanda-tanda yang kurang baik, misalnya, apakah batang *tile* tempat kepala itu tergantung tidak bengkok, atau apakah salah satu pakaian mungkin terjatuh ke tanah. Jika hal seperti ini sudah terjadi, orang yang sakit pasti akan meninggal. Jika dukun menemukan segalanya beres, pemulihan dapat diharapkan. Terkadang *melongga* sangat sederhana: seseorang cukup membawa sebutir telur kepada roh pohon sebagai pelepasnya. Jika ia melihat seekor burung pekakak (*tengke*) terbang di atas jalan menuju tempat tinggalnya, maka orang yang sakit itu akan meninggal. Ketika kita mencapai pohon itu, sebuah batang yang ditempelkan beberapa strip *fuya* ditempatkan di tanah. Jika potongannya terlepas dari korban, ini dianggap sebagai tanda bahwa orang yang sakit akan meninggal. Jika telur tersebut telah dipersembahkan kepada roh pohon sebagai ganti roh kehidupan maka pemohon membersihkan tanah di sekitar batang tersebut. Jika pada saat melakukan pekerjaan itu ia menemukan ulat yang bergerak sambil menekuk badannya maka orang yang sakit itu akan tetap hidup. Jika ulat bergerak tanpa memuntir, ia pasti mati.

Sesekali mereka juga memegang kerbau dari daun lontar, atau memotong salah satu dari pelepah daun kelapa. Patung kerbau ini kemudian diikatkan pada tongkat atau meja kurban untuk menenangkan roh pohon. Seekor unggas

putih juga diikatkan padanya, yang bisa diambil oleh siapa saja yang lewat.

71. *Mohompo di Bada'*

Untuk memulihkan roh kehidupan banyak orang yang sakit, tidak bisa semudah *melongga*. Maka tidak ada lagi pembicaraan menukar (*tolo*) roh kehidupan yang hilang dengan boneka, melainkan membayar (*hompo*) untuk roh kehidupan tersebut.

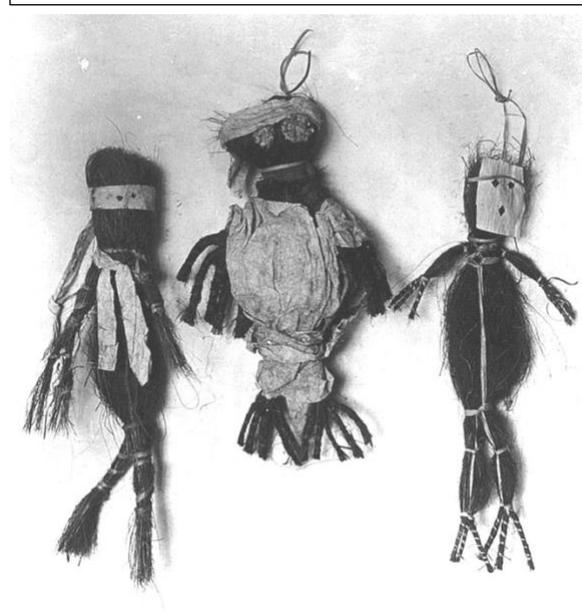
Mohompo ini selalu diiringi dengan upacara berbeda yang disebut *meligi*; artinya, seluruh penduduk desa dilumuri darah hewan kurban di keningnya. Di dalam kata tersebut terdapat arti “berkeliling”; oleh karena itu harus menunjukkan dukun atau dukun matahari yang berkeliling ke orang-orang untuk mengolesi mereka dengan darah. Pada bab Shamanisme saya tunjukkan penjelasan lain, yang berasal dari kata *topeligi* yang berarti kategori dukun. *Meligi* tersebut sudah mempunyai ciri-ciri sebagai milik pekerjaan dukun matahari (*topeka'alo*, *topesomba*), tetapi kemudian dititipkan kepada dukun. Kita menemukan lebih banyak contoh konvergensi pemujaan matahari dan perdudukan dalam bab yang disebutkan (misalnya dalam *moliwa*, par. 8).

Pada pagi hari itu dukun memang mengucapakan litani tetapi hanya untuk waktu yang singkat; dia kemudian berbicara dengan roh udara, *tampilangi'*, dan dengan Buriro'. Dukun kemudian turun ke bawah dengan membawa keranjang berisi beras: dia menaburkannya ke atas kerbau, yang kini telah diikat oleh Kepala. Dia berkata: “Kamu di sini, kerbau, kamu akan dibunuh, tetapi sebelumnya aku akan menaburkan kamu dengan nasi; Anda bisa membawanya sebagai makanan di perjalanan Anda ke Alatala. Saya akan mengolesi orang sakit dengan darah Anda dan Anda harus pergi dan memberitahu Alatala tentang hal ini; agar *tanuana'* (roh kehidupan) kita menjadi kuat dan

Alatala memberi kita kesehatan.” Kemudian seorang bangsawan menikam binatang itu. Darah yang keluar sebagian dikumpulkan dan dukun mengoleskan sebagian ke dahi dengan menggunakan batu asahan. Kerbau tersebut selanjutnya disembelih dan dipersiapkan. Dukun menerima 8 iga dari hewan tersebut dan 8 bungkus nasi. Tidak ada pengorbanan untuk roh.

Setelah makan Kepala berkata: “Besok kami akan *mohompo* (membayar)”. Keesokan paginya *kampuda* (ijuk aren) dikumpulkan, lalu dibuat tiga buah boneka (*tatauna'*),¹² dua laki-laki dan satu perempuan, lengkap dengan pakaian; yang laki-laki juga masing-masing memakai kain bahu yang di dalamnya terdapat tas anyaman (makam) berisi beras: boneka perempuan digantungkan keranjang (*rota*) di bagian belakang, di dalamnya terdapat sekantong beras dan dua buah pisang raja. Tidak ada hal lain yang terjadi pada hari itu kecuali orang-orang sibuk mengumpulkan seluruh penduduk desa. Mereka yang tinggal di ladang di pegu-

Tatauna' dari [koleksi Grubaur](#).



¹² A. Grubauer menggambarkan 3 boneka tersebut pada gambar 290, yang dia sebut *Damonenscheuchen*

nungan diperingatkan karena diyakini mereka yang tidak hadir di *mohompo* akan mati setelah 2 atau 3 hari (tidak mendapatkan sroh kehidupan kembali).

Upacara berlangsung keesokan harinya. Semangkuk nasi dibawa dari setiap rumah; semua berkumpul di tengah desa. Ketika semua orang sudah berkumpul, ketiga boneka itu masing-masing diikatkan pada sebatang bambu kuning yang masih tersisa daunnya. Potongan *fuya* (*pampeninia*) dari setiap rumah ditempelkan pada bambu. Satu boneka laki-laki diletakkan menghadap ke timur, satu lagi menghadap ke barat. Bambu tempat boneka perempuan bergelantungan ditanam di tengah desa. Di kakinya telah dibuat meja, *langka*, yang di atasnya diletakkan mangkuk tanah berisi nasi dan telur: sepotong *fuya* putih atau kain katun diikatkan ke rak yang dibuat untuk itu. Kemudian dukun itu berdiri di depan tiang bambu itu, memegangnya dan berkata: “Wahai Alatala, dengarlah perkataanku, jika engkau berbaring telentang, tengkurap; begitu juga kamu yang di atasnya aku berdiri, kalau tengkurap, telentang: aku datang ke sini ke *mohompo*; apa pun kesalahanku, inilah pembayaran hutangku, agar tetap sejahtera semoga datanglah padaku; agar *tanuanaku* kembali, agar aku hidup dalam keadaan sehat, agar aku tidak sakit lagi. Untuk saat ini saya berlumuran darah (*raligi*); dan inilah jumlah sekaligus yang saya bayarkan. Dari mana pun kamu berasal, kamu yang telah membuatku sakit, datanglah dan ambillah laki-laki (boneka) yang telah aku sediakan untukmu; bawalah ini bersamamu dan kembalilah dengan damai ke tempat tinggalmu sendiri.”

Kemudian kedua tiang bambu dengan boneka laki-laki juga didirikan, tetapi tidak ada doa yang dilakukan; pengorbanan juga tidak diper-

(Grubauer, 530).

sembahkan. Boneka tersebut dibuat oleh orang yang nenek moyangnya juga melakukan hal tersebut (*mampoduruka, topodurua*). Pembuat boneka dan dukun masing-masing menerima bagian dari beras yang dikumpulkan keluarga sebagai upah, yang berasnya dikumpulkan terlebih dahulu pada kipas penampi.

Boneka yang membuat To Bada' di *mohompo* sama dengan boneka *tangkilando* di Napu. Benda-benda ini terbuat dari rambut aren, dan tidak sepenuhnya bersifat pengganti manusia; mereka juga harus melindungi diri dari penyakit. Untuk tujuan ini mereka diberi penis yang sangat menonjol; di satu tangan mereka memegang tombak, di tangan yang lain mereka memegang perisai. Oleh karena itu mereka ditempatkan di gerbang dan juga di titik lain tembok tanah Lamba, bekas ibu kota Napu. Jika boneka tersebut jatuh dalam posisi bengkok, diyakini salah satu Kepala akan jatuh sakit. Kemudian seekor ayam jantan berwarna coklat dan seekor ayam betina berwarna coklat disembelih di dekat betinanya dan dia ditegakkan. Kepala ayam jantan diikatkan di bawah ketiak kiri boneka, dan bulu burung belibis diikatkan pada batang tombaknya. Atau yang baru dibuat ketika yang lama sudah rusak. Dikatakan bahwa tidak ada ramuan atau obat-obatan yang ditambahkan ke boneka itu (lih. [Kruyt 1908](#), 1297; untuk *mohompo*, bandingkan deskripsi yang diberikan oleh [Woensdregt 1928](#), 166-169).

72. Membiarkan wakilnya pergi.

Di Napu dan Bada' daerah Lore sering terjadi dukun setelah melakukan tugasnya, yang terpenting adalah mememanggil kembali hilangnya roh kehidupan (*tanuana'*) orang yang sakit, pergi ke air dengan atau tanpa dia dan membiarkan boneka pengganti orang sakit hanyut di perahu kecil. Di Napu, hal ini dilakukan setelah makan terakhir. *Topolobu*, salah

satu pembantu dukun (bab Perdukunan, IX, 17) membuat perahu: boneka (*tatauna'* dari rambut aren, *kampuda*) dibuat oleh dukun dan melambangkan laki-laki atau perempuan, tergantung jenis kelamin orang yang sakit. Di To Peku-rehua di Napu, tiga boneka diukir dari batang pisang (*sulau loka*). Dua di antaranya, mewakili laki-laki (terkadang juga laki-laki dan perempuan), ditempatkan di perahu, salah satunya ditujukan untuk *pue tampo*, roh bumi, dan satu lagi untuk *to i owai*, roh air. Boneka ketiga yang melambangkan seorang wanita diletakkan di atas dudukan di tepi sungai. Di dalam sampan mereka menaruh nasi, seikat alang-alang yang diberi tuak, seekor unggas hidup, sebutir telur unggas, sirih-pinang, rokok, obor (*tamu*, yaitu sumbu *fuya* atau aren yang dipilin): beberapa lembar daun *Dracaena* ditambahkan pula dan selebar kain *fuya* sebagai bendera pada bagian batang dan buritan. Di Watu tau, dukun yang bertugas memegang ikan hidup. Yang lain kepalanya dipotong di atas pasien, sehingga darah menetes ke pusarnya. Saat hal itu terjadi, pisaunya dipegang oleh pasien (*mehaha*) dan darahnya juga dioleskan di keningnya, “agar dia tidak sakit lagi. Ikan ini dipanggang dan dimakan oleh orang yang sakit.”

Ketika semuanya sudah siap, dukun menghitung mundur perahu dari 1 sampai 7 dan berkata: “Ini adalah pengganti teman kita yang sakit, yang kami buang untuk kamu bawa ke laut agar teman kita bisa sembuh.” Kemudian dukun melepaskan perahu dan semua orang yang hadir menyiramnya dengan air. Jika kapal langsung terbalik saat melayang, ini tandanya: jika orang yang sakit tidak segera meninggal, maka akan ada orang lain yang meninggal dunia. Sebelum seseorang pulang ke rumah lagi, dukun mengikat beberapa helai *fuya* pada sebatang tongkat dan menancapkannya ke tanah di tepi sungai. Di kakinya dia menaruh nasi, hati ayam, dan tuak, lalu memanggil

mahluk halus untuk datang dan memakannya dan membuat orang-orang semakin sakit.

Di Bada', upacara ini berlangsung dengan cara yang sedikit berbeda. Tidak ada boneka yang dimasukkan untuk orang yang sakit, tetapi beberapa helai rambut di kepalanya berfungsi menggantikannya. Selanjutnya perahu tersebut diisi dengan beras, jagung, singkong, tebu, pisang, varietas ubi, kaladi, kacang polong, jeruk nipis, kelapa serta segala jenis buah dan daun pohon. Sebelum melepaskannya, dukun berkata: "Pergi dari sini dengan niat baik; kami tidak dapat lagi mendukung Anda; di sini Anda memiliki makanan dan pakaian untuk perjalanan; semuanya ada di sana dalam kelimpahan." Lalu dia mengusir perahu itu.

Seringkali tidak ada kapal yang digunakan untuk hanyut ini. Dukun kemudian pergi ke sungai bersama orang yang sedang sembuh. Dia membawa dua potong *fuya* dan pisau. Ia mengikat satu lembar *fuya* (*pampeninia*) pada sehelai kain, lalu ia tempelkan di tanah; ini adalah pengorbanan untuk *anditu tampo*, roh bumi yang menyebabkan penyakit. Strip *fuya* lainnya disentuh oleh orang yang sedang sembuh, yang mengizinkan dukun mengalirkan air sambil berkata: "Bawalah penyakit yang melekat pada orang ini bersamamu." Kemudian pasien berdiri di atas pisau pemotong dan dukun menuangkan air ke atasnya. Kadang-kadang, sebelum mandi, daun pohon yang di atasnya dipasang sirih-pinang ditebang untuk menghilangkan penyakit yang diderita pasien.

73. Penyakit.

Karena kunjungan singkat saya ke daerah ini saya tidak bisa bercerita banyak tentang penyakit yang banyak terjadi di masyarakat Toraja Barat. Berikut ini hanya catatan dari Mr. J. Woensdregt tentang Bada', yang ditulis pada tahun 1922.

Cacar tampaknya telah terjadi sekitar sepu-

luh tahun yang lalu.

Singkatnya, pastilah mengerikan saat itu. Jenazah sulit dikuburkan karena cepatnya penyebaran penyakit.

Malaria memakan banyak korban.

Penyakit kusta tidak diketahui.

Mengenai penyakit kelamin, saya hanya tahu sedikit tentangnya. Mungkin ini termasuk *Framboesia tropica* yang cukup umum.

Kolera dan tipus tidak diketahui, kolerin sering terjadi. Penyakit yang terakhir ini sering muncul pada saat lapar ketika perut harus diisi dengan sayur-sayuran dan buah-buahan mentah.

Di antara penyakit kulit, kudis dan *Tinea imbricata* adalah penyakit yang umum terjadi. Juga: *Dermatitis inpetiginosa*, *Prurigo*, *Scrophuloderma*, *Ulcus phagedaenicum tropicum* (sangat umum), *Favus* (tidak umum), *Eksim marginatum*, *Tinea albigena*, *Pityriasis versicolor*. Konon obatnya melawan *Tinea imbricata*, ramuannya berupa air jeruk nipis yang diolesi bunga kuning yang keras. Namun saya meragukan hal ini, karena penyakit ini cukup umum dan dengan adanya obat-obatan, seseorang dapat menggunakannya.

Penyakit lainnya adalah: *Poliarthritis reumatik*, serta penyakit *skrofula* yang umum terjadi. *Tuberkulosis paru-paru* (1 kasus sampai saat ini, tetapi harus terjadi lebih banyak, meskipun tidak sering): batu kandung kemih, radang selaput dada (sangat umum), meningitis, kebutaan separuh dan total (yang terakhir sangat umum), radang konjungtiva dan kelopak mata (mungkin akibat selalu duduk di dalam asap, dan sering mengucek mata dengan tangan yang tidak bersih).

Kejang (*haki' matinto*) disebabkan oleh mahluk halus di langit (*tokalu, tokapituna, tolaewara*), yang menarik jari anak itu ke atas. Itu sebabnya anak itu mengarahkan pandangannya ke atas.

Begitu banyak dari Tuan Woensdregt.

74. *Cacar. Hantu cacar.*

Ketika orang Toraja Barat berbicara tentang penyakit menular, yang pertama mereka pikirkan adalah penyakit cacar yang kadang-kadang memakan banyak korban jiwa di daerah mereka. Hanya di Napu, menurut semua kesaksian, penyakit ini tidak pernah terjadi. Konon hal ini terjadi karena pada zaman dahulu seorang Kepala Suku Napu bersekutu dengan i Sagala, roh cacar. Kepala ini pernah bepergian ke Poso saat penyakit cacar sedang merajalela di sana. Ia sedang berdiam di sebuah gubuk dekat desa Waru di Pebato, ketika malam tiba ada seorang laki-laki lewat, serba hitam, dan kulitnya dipenuhi duri. Dia membawa setelan besar di bawah lengannya. Dia berhenti di depan gubuk dan memanggil To Napu. Kemudian dia berkata, "Saya Sagala, dan saya akan membuat perjanjian dengan Anda bahwa saya tidak akan pernah menyakiti Anda atau Anda. Sekalipun aku datang ke negerimu, aku tidak akan memakan (membunuh) siapa pun." Kemudian dibukanya bungkusan itu, yang ternyata berisi segala macam obat. Ia memberikan sebagiannya kepada To Napu, dan berkata: "Selama obat ini disimpan, penyakit cacar tidak akan datang ke Napu."

Ketika diketahui bahwa penyakit cacar semakin dekat, perjanjian dengan Sagala diperbarui. Kemudian mereka pergi bersama seekor kerbau ke suatu tempat di tepi Sungai Tandilo (diduga To Napu tinggal di sini, yang dengannya roh cacar itu membuat janji). Di sana roh air (*anu i owai*) datang ke dukun; roh ini mencari raja cacar dan mengingatkannya akan janji yang dia berikan kepada leluhur To Napu. Kemudian kerbau tersebut disembelih; kepala dibagi dua seperti kebiasaan ketika membuat perjanjian: separuhnya dimakan oleh rakyat, separuhnya lagi dibiarkan di sana.

Syarat yang juga dibuat Sagala dengan To Napu adalah tidak boleh menanam pohon kelapa karena dapat menarik penyakit cacar. Pohon palem ini ada yang tumbuh di Lamba namun tidak berbuah (ketinggian tanah 1000 meter di atas laut). Pasti pernah terjadi suatu saat pohon itu mulai berbunga, namun langsung ditebang, jika tidak maka penyakit cacar akan menyebar ke daratan.

Di Besoa penyakit cacar disebut *buti* (Mal. butir berarti biji-bijian) dan roh penyakit cacar disebut *To ri bulu* yang berarti manusia di gunung. Orang-orang mengatakan hal yang sama tentang dia seperti di Napu; dia adalah seorang pria berkulit hitam besar, penuh duri. Dia seharusnya berada di Donggulu, tapi saya tidak bisa mengatakan apa yang dimaksud dengan nama ini. Ketika pada saat wabah cacar terjadi, seseorang dari desa yang terjangkit penyakit cacar datang ke suatu tempat yang penyakitnya masih ada, pengunjung tersebut akan diberikan seekor unggas berwarna putih sebagai hadiah. Ini disebut *kasiwia* "upeti", dan dimaksudkan sebagai persembahan kepada roh cacar agar pengunjungnya tidak menularkan penyakit. Di Poso, *kasiwia* digunakan untuk menandakan penyakit cacar jika tidak ingin menggunakan nama sebenarnya sagala.

Dalam bahasa Bada' penyakit cacar disebut *bati'* (*tonabati'* "orang yang dikaruniai penyakit cacar"). Mereka tidak tahu seperti apa roh cacar, Pue bati' "penguasa cacar"; mereka hanya mengatakan bahwa dia mempunyai duri di tangannya yang dapat digunakan untuk menyengat manusia. Di sini pun orang-orang sangat menghormatinya. Ketika dia mendekat, seseorang hendaknya tidak menolaknya; kita hanya bisa meminta untuk tidak membuatnya terlalu buruk. Karena dia seperti penguasa negeri yang mengunjungi negara bawahannya dan meminta apa saja yang diinginkannya. Bila ada penyakit cacar, dibuat rak sesaji (*alaha*)

yang di atasnya ditaruh 7 lembar pinang, 7 lembar sirih, 7 lembar tembakau, dan sedikit nasi rebus dengan telur. Rak ini digantung di sisi timur rumah, lalu pemiliknya berseru; “Ya Tuhan (roh cacar), inilah nasi dan sirih-pinang-Mu: Aku memberimu makanan, agar kamu tidak lapar (dan “makan, yaitu membunuh” orang), agar kamu menjadikannya wajar, dan itu siapa yang telah Anda sentuh pergi ke sisi lain (menjadi lebih baik); agar kamu dapat pergi ke tempat lain; ini sirih-pinangmu”. Pengorbanan ini dilakukan pada pagi dan sore hari. Kemudian roh cacar terkadang muncul dalam mimpi dan memuji pemberi kurban yang tidak membiarkannya kelaparan.

Selain itu, pada masa penyakit cacar, Alatala berulang kali dipanggil oleh pendeta matahari (*topeka'alo, topesomba*).

Bertentangan dengan apa yang dikatakan di tempat lain, To i Rampi menyatakan bahwa roh cacar adalah orang kulit putih berbadan besar. Cacar juga disebut “manusia air” di sini; nama ini terkait dengan cairan yang terkumpul di pustula (Dr. Esser menduga bahwa ketika orang mendengar “*to ue*” mereka memikirkan *pue* “pak, tuan”; lih. Mori *ue* untuk *pue*). Saya belum bisa mengetahui dari kelompok lain di Toraja Barat bagaimana mereka membayangkan semangat cacar.

75. Saat penyakit cacar datang.

Suku To Napu tidak hanya mengandalkan perjanjian yang dibuat nenek moyang mereka dengan roh cacar karena begitu mereka yakin bahwa penyakit itu ada di Besoa (dan selalu mengancam Napu dari Selatan), mereka mengikuti jalur yang menghubungkan dua wilayah dan 'menutupnya', bukan untuk pergerakan orang tetapi untuk penyakit cacar. Di dekat sungai kecil Salu ahe, sungai yang harus diseberangi melalui jalan lama, ada sebuah batu setinggi kurang lebih 1 meter. Di kaki (kecuali

beberapa batu kecil, yang disimpan untuk anak-anak orang dewasa) ada batu asah, namun tidak ada alat yang pernah diasah; karena itu tempat ini disebut Pahalukia “tempat batu gerinda (*haluki*) berada” (lih. bab Pemakaman, XIV, 102). Sebuah tiang didirikan di dekat batu ini, di mana pita *fuya* diikatkan dan pengorbanan dilakukan di sana. Batu itu adalah “penjaga”. Dia hanya akan membiarkan penyakit cacarnya berlalu, kata mereka, jika mereka berjanji tidak akan melakukan kejahatan apa pun di Napu. Apakah mereka masih ingin memakan orang di sana? kemudian mereka mati di tengah jalan (kehilangan kekuatan)

Ketika penyakit cacar sudah sampai di suatu desa maka desa-desa lain akan menutup pintu masuknya, lagi-lagi bukan untuk masyarakatnya melainkan untuk penyakit cacarnya. Gerbang didirikan di pintu masuk pemukiman: dua tiang tegak ditanam di tanah dengan cabang aren sebagai palang tempat digantungnya daun *Dracaena*. Di beberapa tempat, penutupan tersebut diklaim tidak dilakukan karena roh cacar akan tersinggung dan datang ke sana (ini berlaku di seluruh wilayah Toraja Barat).

Tampaknya ada kecenderungan untuk melarikan diri ke hutan belantara ketika epidemi merebak, tetapi menurut cerita, para Kepala Suku melakukan segala daya mereka untuk mencegah orang-orang melakukan hal tersebut. Mereka yang sudah mengidap penyakit tersebut ditunjuk sebagai pengasuh temannya yang sakit karena diketahui bahwa seseorang tidak dapat tertular penyakit untuk kedua kalinya kecuali dalam derajat ringan.

Obat-obatan tampaknya tidak digunakan untuk melawan cacar di mana pun. Hanya di Bada' yang disebutkan kepadaku obat yang konon mempunyai khasiat yang baik, yaitu daun *walaisu (wala' isu)* "pohon anggur asam", yang namanya berasal dari rasa asam yang dimiliki daun tersebut. Ini direbus dan

luka bernanah diseka dengan kaldu dingin. Hal ini diulangi setiap hari, dan hal ini akan membuat pasien segera bangkit kembali.

76. Dilarang selama epidemi.

Ketika epidemi cacar terjadi, keheningan total harus dipatuhi. Tidak boleh ada perkara yang terselesaikan, tidak boleh saling menegur atau mendenda. Tidak ada yang boleh disembelih karena tidak ada darah yang mengalir kemana-mana. Jika ingin mengolah unggas, Anda harus memutar lehernya atau menahannya di bawah air. Babi juga dibunuh dengan cara yang terakhir. Menyanyikan bulu dan rambut tidak dilarang, asalkan dilakukan di luar ruangan. Anda tidak diperbolehkan berjalan di dekat rumah dengan pisau pemotong terbuka. Pemotongan kayu bakar sebaiknya hanya dilakukan jauh di hutan belantara. Pemisahan kayu bisa dilakukan di desa tetapi tidak di dalam ruangan. Makan yang asam, terutama lemon, biasanya dilarang. Orang tua terutama harus menahan diri dari hal ini jika anak mereka terkena penyakit ini. Di Rampi' saya diberitahu bahwa dalam hal ini bapak tidak boleh memakai ikat kepala karena nanti anaknya akan mati. Di negara itu (Rampi') juga dilarang memanggang hewan selama wabah penyakit.

77. Orang yang meninggal karena penyakit cacar.

Mayat orang yang meninggal karena penyakit cacar dikuburkan di dalam tanah dengan pakaian yang dikenakannya tanpa palang dan tanpa peti mati. Bahkan mayat Kepala pun diperlakukan tidak berbeda. Hal ini sebaiknya dilakukan dalam keheningan total di malam hari. Juga tidak ada tanda apapun yang ditempelkan pada makam seseorang yang meninggal karena penyakit cacar. Tidak ada pertanyaan tentang perayaan kematian, tidak ada pertanyaan mengenai hal itu. Hanya ketika penyakitnya

telah berlalu dan mopaura telah berlangsung barulah festival pemakaman diadakan untuk semua orang yang meninggal bersama-sama di mana semua orang dikenang.

Sering dikatakan bahwa jiwa orang yang meninggal karena penyakit cacar pergi ke alam jiwa biasa. Di Bada' diyakini bahwa jiwa orang-orang seperti itu pergi ke langit, di mana jiwa para dukun dan prajurit yang gugur sering dipindahkan ke sana. Begitulah kata orang di Besoa, bahwa orang yang meninggal karena penyakit cacar akan pergi ke Alatala di surga, "karena penyakit cacar adalah penguasa manusia." Ketika penyakit ini terakhir kali menyerang wilayah tersebut pada tahun 1909, orang-orang menyatakan bahwa penyakit ini masuk ke negara tersebut karena masyarakat tidak lagi membayar upeti kepada penguasa negeri tersebut, magau dari Sigi.

78. Gondok dan kebodohan (Bada'. Besoa; toko': Napu: bea; Rampi': wuu ntoko: Koro: toko: Kulawi: ponte: Pakawa: ponte: Kaili dan Sigi: kawua).

Siapa pun yang melakukan perjalanan di daerah pegunungan yang dihuni Toraja Barat pasti akan terkejut dengan banyaknya penyakit gondok yang dilihatnya. Mantan Kapten R. Boonstra van Heerdt yang beberapa tahun setelah pendudukan Pemerintah melintasi dan memetakan seluruh wilayah Toraja Barat menulis: "Jumlah penyakit gondok yang ditemukan di seluruh wilayah Koro sangatlah besar, yaitu perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, seringkali dengan ukuran yang menjijikkan dan mengerikan, sehingga pertumbuhannya jauh melebihi dagu. Ketika dokter di Towulu mengunjungi seorang anak yang sakit di rumah, dia menghitung 7 dari 9 wanita di rumah tersebut menderita penyakit gondok yang semakin besar. Tanggal 22 November 1910, ada 85 kuli angkut dari wilayah Banasu'

yang tiba di Kulawi untuk membawa vivres untuk kolom saya ke Boku'. Di antara mereka saya hitung 13 orang menderita penyakit gondok. Bahwa orang-orang juga menganggap pertumbuhan ini jelek atau menyusahkan, dibuktikan dengan fakta bahwa hampir di setiap tempat dokter ditanya apakah dia juga punya Pakuli untuk itu ([Boonstra van Heerdt 1914](#), 628-629).

Bapak Wigman, yang memerintah wilayah Palu sebagai pengendali dari tahun 1916-1921, mengatakan hal ini dalam Catatan Penyerahannya: "Banyak penyakit gondok terjadi, terutama di Banasu' dan Kentewu, dan secara umum di daerah pegunungan. Di daerah-daerah sebelumnya diperkirakan sekitar 50% penduduknya menderita penyakit ini. Tidak jarang kepala-kepala ini dibawa dalam keranjang dan juga ditopang dengan tali." Saya belum pernah melihat dukungan seperti itu dengan keranjang dan tali selama perjalanan saya, dan ketika saya bertanya, mereka menyangkal bahwa hal itu dilakukan. Namun, Tuan Juutilainen, ajudan Bala Keselamatan, mengatakan bahwa dia melihat seorang wanita di Banasu' membawa penyakit gondoknya di dalam keranjang. Dia juga mengira dia melihat beberapa orang yang mengikat tanaman itu dengan pita.

Di daerah Lore, penyakit gondok tidak sesering di daerah Koro namun masih banyak yang terkena penyakit gondok, dan seperti di tempat lain, penyakit gondok lebih banyak diderita oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Pada tahun 1930 saya meminta guru sekolah lokal di daerah ini menghitung jumlah penderita penyakit gondok. Pernyataan mereka saya lampirkan di sini (lihat di bawah). Namun yang pasti akan ada lebih banyak kasus dibandingkan yang dilaporkan karena hanya mereka yang mengidap penyakit gondok saja yang dihitung. Tidak ada perhatian yang diberikan kepada orang-orang dengan penyakit gondok yang baru

Nama lanskap	Nama desa	Jumlah penderita penyakit gondok		Jumlah idiot	
		LL	Per.	LL	Per.
Napu	Watu tau	4	13	—	—
	Wanga	1	7	—	—
	Kaduwaa	—	1	—	—
	Wuasa	1	7	1	1
	Sedoa	—	11	4	1
	Alitupu	—	20	—	—
	Maholo	1	2	—	—
	Tamadue	1	4	—	—
	Toroa	—	3	—	—
	Total	8	68	5	2
Besoa	Rompo	6	21	—	—
	Torire	6	20	—	—
	Bariri	11	30	1	3
	Podondia	6	14	1	3
	Hanggira	12	34	1	—
	Lempe	4	31	1	—
	Doda	15	45	3	2
	Total	60	195	7	8
Bada'	Bomba	—	9	—	—
	Lelio	—	11	—	—
	Kanda	—	3	—	—
	Pada	—	5	—	—
	Bulili	—	9	1	—
	Bakekau	—	2	1	1
	Bada'ngka'ia	4	32	11	13
	Runde	13	72	9	4
	Gintu	1	5	2	3
	Bewa	—	1	1	—
	Lengkeka	1	15	4	2
	Kageroa	8	14	1	—
	Tomehipi	4	23	1	1
Tuare	12	18	1	2	
Total	43	219	32	26	
Rampi'	Dodolo	2	9		
	Onondowa	2	6		
	Mui(Hulaku')	—	2	Tidak ada entri diterima	
	Leboni	—	2		
	Bangko'	1	3		
	Tede'boe'	2	10		
Total	7	32			

muncul.

Kami kemudian menemukan 7 laki-laki dan 32 perempuan di Rampi', yang lebih dari 40% di antaranya hanya tinggal di Bangko' dan Tede'boe', bagian barat wilayah tersebut. Bada' dengan jumlah penduduk 6072 jiwa (tahun

1930) mempunyai 43 laki-laki dan 219 perempuan menderita penyakit gondok. Saya harus menarik perhatian ke satu desa, yaitu Runde. Orang-orang dari tempat ini tinggal di Manuwana beberapa tahun yang lalu. Mr Woensdregt telah memperhatikan bahwa begitu banyak dari orang-orang ini ditemukan menderita penyakit gondok. Pada tahun 1920 ia menghitung mereka dan menemukan 27 laki-laki dan 68 perempuan dari populasi 452 jiwa. Sepuluh tahun kemudian populasi tempat ini turun menjadi 378, dan 13 laki-laki dan 72 perempuan dihitung menderita penyakit gondok.

Untuk Besoa kami menemukan 60 laki-laki dan 195 perempuan dari populasi 1.742 jiwa (tahun 1930). Dan di Napu dan Tawailia bersama 2923 penduduk pada tahun yang sama 8 laki-laki dan 68 perempuan.

Di dataran rendah, penderita penyakit gondok lebih jarang ditemukan; di selatan Lembah Palu, terbanyak di Pakuli dan Bangga. Di bagian selatan wilayah Pakawa (Ri Io) saya yakin tidak terjadi penyakit gondok.

79. Perkembangan penyakit gondok.

Ketika orang-orang ditanya apa pendapat mereka mengenai dampak penyakit gondok terhadap perkembangan mereka, jawabannya hampir selalu: "Kami tidak tahu." Di Gimpu (daerah Koro) saya yakin bahwa penyakit gondok itu adalah kumpulan semua kotoran yang ada di tubuh. Di tempat yang sama saya diberitahu bahwa banyak perempuan khususnya yang menderita penyakit gondok karena mereka tidak selalu ingat untuk memakai kerudung (*mua*) ketika memotong nasi; kemudian roh padi (*pue pae*) mencengkeram lehernya dan akibatnya timbul penyakit gondok di leher.

Di Besoa dan Bada', air yang mereka minum hanya dipersalahkan. Hal ini juga yang dikatakan oleh penduduk Runde (Manuwana) terse-

but di atas. Di Besoa, air sungai Topolo banyak disebut-sebut sebagai penyebab penyakit gondok. Di bagian hulunya pasti terdapat sebuah batu yang telah dipahat oleh air sedemikian rupa sehingga tampak seperti kepala manusia yang seluruh lehernya dikelilingi gondok. Seorang lelaki tua di Besoa meyakinkan saya bahwa penyakit gondok hanya terjadi jika seseorang menempelkan mulutnya ke saluran bambu yang mengalirkan air dan tidak terlebih dahulu menampungnya di daun sebagai mangkok.

Dalam Manuwana di atas saya menemukan seorang pria yang mengaku telah membantu banyak orang menghilangkan penyakit gondok. Dia tidak ingin mengatakan bagaimana dia melakukan hal ini. Dikatakan bahwa dia tidak pernah makan nasi yang dimasak dalam panci; hanya nasi yang dimasak dalam bambu. Keyakinan ini hanya didasarkan pada kenyataan bahwa pot menyerupai penyakit gondok.

80. Demensia.

Yang juga mengejutkan adalah banyaknya jumlah orang idiot yang ditemukan di kalangan masyarakat Toraja Barat. Hanya dari Lore saya punya angka untuk ini. Saya mengumpulkannya dengan cara yang sama seperti saya mengumpulkan yang menderita gondok. Kami kemudian menemukan 32 laki-laki dan 26 perempuan idiot di Bada', dan mereka adalah orang-orang yang tidak bisa berbuat apa-apa. Orang yang mengalami keterbelakangan mental sedemikian rupa sehingga masih berguna untuk kehidupan sehari-hari tidak termasuk di bawah ini. Di Besoa 7 dan 8, di Napu 5 dan 2. Sungguh luar biasa bahwa di Bada' dan Napu jumlah laki-laki idiot lebih banyak dibandingkan perempuan. Di Besoa hampir sama.

Timbul pertanyaan sejauh mana penyakit gondok berhubungan dengan idiotisme. Hal ini sulit untuk diverifikasi, karena meskipun nama

orang-orang malang ini mudah disebutkan, mereka jarang terlihat karena mereka bersembunyi di taman-taman terpencil. Yang bisa saya katakan adalah beberapa orang yang saya temui tidak menderita penyakit gondok. Masyarakat sendiri menyangkal bahwa penyakit gondok dan idiotisme bisa terjadi bersamaan: namun bagi orang Toraja, seseorang pasti sangat bodoh jika bisa dinyatakan idiot. Perlu dicatat bahwa Runde di Bada' mempunyai persentase orang idiot terbanyak (9 laki-laki dan perempuan), yaitu sekitar 4%, sedangkan di Bada'ngka'ia dengan 11 laki-laki dan 13 perempuan idiot, jumlah ini berjumlah 2 1/2% dari populasi. W. Kaudern menceritakan dalam bukunya (1921, I. 417) tentang seorang wanita tua yang dilihatnya di Banasu' dengan penyakit gondok sebesar kepalanya, namun hal ini tidak mempengaruhi suasana hati dan semangat hidupnya (di pelat 130 di buku tersebut di atas, barang lama ini terlihat jelas).

Ciri yang sering kita temukan pada kelompok Koro dan mungkin terkait dengan kecenderungan mengalami keterbelakangan mental adalah mudahnya orang melakukan bunuh diri. Suku To Tolee khususnya dikenal akan hal ini di antara suku-suku sekitarnya. Ketika saya melakukan penelitian tentang pencegahan bunuh diri, saya sering mendapat jawaban: "Hal ini jarang terjadi pada kami, tetapi sering terjadi pada To Tolee." Fakta bahwa anak perempuan bunuh diri karena cinta yang tidak bahagia atau karena dipaksa menikah merupakan kejadian yang lumrah di seluruh wilayah pemukiman Toraja Barat (bab. Pernikahan, XI, 24). Tapi dulunya tidak ditemukan di mana pun kecuali di To Tolee. Untuk bunuh diri, *mekakunja*, dilakukan dengan cara gantung diri pada dahan pohon yang menjorok ke jurang. Ketika jerat dililitkan di leher, orang-orang melompat ke dalam (cara bunuh diri ini disebut juga *mekaoja*, "mencekik diri sendiri"). Seringkali

orang melompat ke Sungai Koro dan tenggelam. Menikam diri sendiri hingga tewas sepertinya sudah sangat jarang dilakukan. Di kalangan To Tolee, selain anak laki-laki dan perempuan yang bunuh diri demi hubungan cinta, saya diberitahu tentang seorang saudara laki-laki yang bunuh diri setelah kematian saudara perempuannya, dan tentang seorang saudara perempuan yang tidak ingin hidup lagi ketika saudara laki-lakinya meninggal. telah meninggal. Saya diberitahu bahwa setelah meninggal, janda tersebut dijaga untuk sementara waktu jika dicurigai akan bunuh diri. Saya mendengar tentang pasangan yang bunuh diri setelah terjadi gangguan rumah tangga. Kasus yang paling kuat adalah sebagai berikut: Seorang laki-laki dari Pangana telah beberapa lama berada di Palu dan belajar bahasa di sana. Sesampainya di rumah, ia menggoda istrinya dengan berbicara bahasa Palu dan membuatnya seolah-olah lupa bahasanya sendiri. Wanita itu tidak dapat memahaminya dan ketika pria itu tidak menuruti permintaannya untuk menggunakan bahasanya sendiri, dia menjadi sangat putus asa sehingga dia menceburkan dirinya ke Sungai Koro.

Para ibu terkadang bunuh diri setelah kematian anaknya. Seorang laki-laki yang melakukan perzinahan melakukan bunuh diri ketika dia melihat pelanggaran akan terungkap. Seorang Kepala memberitahuku bahwa ada seorang pria yang gantung diri karena marah atas tugas yang diberikan Kepala kepadanya. Seseorang dilarang melakukan bunuh diri, dan ketika ditanya alasan mengapa dia ingin merampas dirinya sendiri, dia mengatakan bahwa dia tidak mampu menaikkan f5 untuk pajaknya. Suatu saat ketika saya bertemu dengan seorang To Tolee dan bertanya apa yang menjadi alasan masyarakatnya begitu cepat melakukan bunuh diri, dia menjawab: "Saat kami mati, kami merasa tenang."

81. *Obat-obatan.*

Melakukan penyelidikan terhadap obat-obatan yang digunakan adalah tugas yang mustahil. Banyak di antara mereka yang memiliki pengobatannya sendiri, beberapa di antaranya telah diwariskan sejak dahulu kala dalam keluarga. Itulah sebabnya banyak orang yang datang menjenguk orang sakit menawarkan untuk menerapkan pengobatan yang telah dicoba dan teruji dalam keluarga mereka kepada pasien. Jika yang satu tidak membantu, pikir orang, mungkin coba yang lain. Segera disebutkan hal-hal apa saja yang harus dihindari agar tidak menghalangi efek obat tersebut. Segera masyarakat mulai melarang labu (*Lagenaria vulgaris*); daging labu yang bertepung mengingatkan orang akan kebodohan, pembusukan dan memakan makanan ini dikatakan dapat menyebabkan pembusukan bagian dalam tubuh. Suatu obat akan dinyatakan cacat secara apriori jika tidak melarang makan labu kuning.

Tidak mungkin membuat daftar apa yang dilarang. Sesekali kita akan menjumpai larangan makanan. Biasanya didasarkan pada efek simpatik seperti ketika seseorang tidak boleh makan colocasia dengan framboesia karena jika tidak, bisul akan menjadi sebesar atau sebanyak umbi-umbian tersebut. Dari sejumlah contoh berikut di bawah ini, kita akan melihat bahwa bahan aktif dari banyak tanaman obat diberi nama karena kita mengharapkan efek yang dinyatakan dalam nama tersebut.

Obat-obatan jarang diminum. Paling sering obat ini dioleskan secara eksternal pada bagian tubuh yang sakit, baik dengan mengunyah dan meludahi tubuh, atau dengan meletakkannya di atasnya, atau dengan menggosok area tersebut dengan tubuh tersebut. Jamu sering kali dimasukkan ke dalam air atau direbus di dalamnya, setelah itu orang yang sakit dimandikan dengan air tersebut. Secara umum juga diyakini bahwa tidak ada yang boleh diselamatkan

ketika menggunakan obat-obatan karena ini berarti orang yang sakit tidak akan sembuh.

82. *Obat-obatan yang dikenal secara umum.*

Di antara tumbuh-tumbuhan dan tumbuh-tumbuhan ada beberapa yang khasiatnya sudah diakui secara umum. Ini termasuk: jahe, biasa disebut kula. Ini digunakan pada semua kesempatan yang memungkinkan, seperti yang akan kita lihat berulang kali. Biasanya akar 7 helai dipotong, dikunyah, dan diludahi pada bagian tubuh yang sakit; ini sering kali disertai dengan gumaman mantra. Penggunaan temulawak tidak sebanyak jahe (Bada': *bada'*; Napu: *bada*, suku lain: *kuni*). Dalam berbagai kesempatan tubuh atau bagiannya digosok atau disemprot dengan air kunyit; orang tampaknya menaruh kekuatan pertahanan yang besar padanya.

Di antara obat-obatan resmi juga harus diperhitungkan *Kaempferia rotunda* (Bada': *kudu*; Napu: *huku*; Koro: *haku*), ramuan yang tumbuh rendah di tanah; rimpangnya mempunyai bau yang menyengat sehingga disukai oleh masyarakat Toraja. Ini adalah obat yang terutama digunakan oleh roh (*anitu, weata*, dll.). Ketika seseorang mencium aromanya tanpa terlihat tanamannya, ia mengatakan bahwa ada roh di dekatnya. Untuk segala kemungkinan penyakit, obat ini dikunyah dan diludahkan ke tubuh. Seringkali juga berfungsi sebagai pengusir nyamuk: aromanya harus mencegah pengaruh buruk. Jika seorang dukun memakan sesuatu yang tidak dikehendaki oleh ruh yang ada di dalam dirinya, lalu ia jatuh sakit karenanya, maka obat yang dapat menyembuhkannya adalah dengan mengisi tubuhnya dengan sari tumbuhan tersebut.

Kemudian digunakan juga dua jenis kayu manis liar, yang keduanya hanya terdapat di hutan lebat. Salah satu jenisnya biasa disebut *pakanangi* (juga di kalangan masyarakat Toraja

Timur) yang berarti “menaklukkan”, yaitu penyakit atau kekuatan jahat. Jenis yang kedua dalam bahasa Napu *kanino* disebut, dalam bahasa Bada': *kamumi*. Kulit kayunya sebagian dikerok, dikunyah bersama sirih-pinang dan diludahi seseorang. Nama *paknanangi* menunjukkan bahwa kayu manis dianggap sebagai pengusir nyamuk. Oleh karena itu sering digunakan pada orang yang dianggap diganggu oleh roh jahat: wanita yang sedang melahirkan, yang diduga pengusiran anak tersebut dicegah oleh kekuatan jahat dan sejenisnya.

Di dalam tas sirih yang selalu dibawa oleh setiap orang Toraja, baik laki-laki maupun perempuan, biasanya terdapat obat-obatan tersebut di atas sebagai apotek rumah.

Di antara pengobatan yang paling umum digunakan juga dapat dihitung tanaman suci, spesies puring, di antaranya *Cordyline terminalis* (taba) dan kau rahi, semak dengan daun beraneka ragam adalah yang paling umum digunakan. Tapi obat ini jarang diberikan sebagai obat. Saya hanya mendengar bahwa wanita yang sedang melahirkan kadang-kadang menghangatkan daun taba di dekat api dan mengelus perutnya. Di Bada' daun ini juga digunakan untuk penyakit campak atau cacar air. Bagian atas tanaman taha terkoyak. Bila hal ini terjadi dengan pukulan yang lemah, daun tanaman ini dihaluskan, potongannya dikunyah dan diludahi orang yang sakit. Selain itu, jenis puring hanya ditanam di tempat-tempat keramat, seperti batu desa. Dukun memukul orang sakit dengan daun taha untuk memberi kekuatan atau mengembalikan roh kehidupan yang ditangkap ke dalam tubuh.

83. Obat-obatan di Bada'.

Seorang guru masyarakat adat telah menukiskan obat-obatan Bada' yang paling umum digunakan: Saya telah melengkapi daftarnya; namanya Bada'. Daftar ini dapat menjadi

contoh sifat di mana pohon dan tumbuhan dinyatakan sebagai obat di suku lain.

Kita ulas dulu apa saja yang dianggap bermanfaat untuk penyembuhan luka. Daun *lembanu* (Bare'e *lebanu*), pohon yang kayunya keras, dipanaskan dengan api lalu ditempelkan pada luka. Daun pohon *sisio* juga diikatkan di atasnya. Kadang-kadang daunnya digosok halus terlebih dahulu, seperti yang dilakukan pada *tobohangu*, sejenis rumput. Berbagai jenis daunnya dikunyah halus dan diludahi pada luka: misalnya dengan daun muda pohon *jambu* (Bada' *gambu*), dengan ujung *bingkalo* (Bare'e *tai nyara*), jamu.

Keinginan agar lukanya segera menutup membuat To Bada mengoleskan kunyahan lumut yang menutupi batang pohon pada lukanya. Akar *lole*, sejenis raspberry liar, varian dari *kaloti* (*Rubus pungens*) yang sulurnya ditutupi duri, dikunyah bersama kunyit dan diludahi pada luka yang parah (kita sering menjumpai *kaloti*' sebagai pengusir nyamuk). Seringkali obat luka dibakar terlebih dahulu: misalnya obat luka kusta yang umum adalah abu daun jelatang yang dibakar. Daun kering (*kalepa*') pohon pinang juga digunakan untuk tujuan ini. Untuk mengeringkan luka dengan cepat (agar tidak bernanah), dibuat pasta dari jelaga (*hahali*) dan tuak asam dan dioleskan pada luka yang kotor dan bernanah (*keoli*). Daun *balowira*, pohon, atau *bingkalo*, ramuan yang telah dikunyah halus, dioleskan pada luka. Jika suatu luka mengeluarkan banyak darah, seseorang menepuknya dengan lembut dan berkata: “Saya hentikan (darahnya), sudah berhenti! Aku membuat darahnya masuk! Itu masuk!

Jika terjadi pembengkakan atau abses, kayu diambil dari pohon *pooria* (*pooria* “dari mana seseorang membuat arang, *ori*”), membuang kulit kayunya, dan memotong kayu menjadi beberapa bagian: kayu ini ditumbuk halus dan

diikatkan pada bagian yang bengkak. Lemak ular digunakan untuk mengobati kaki bengkak dan luka pada kaki, yaitu lemak *ile ranganta* “ular yang menjadi pendamping kita”.

Luka bakar disembuhkan dengan meludahkan berbagai benda setelah dikunyah terlebih dahulu, seperti daun kau *touma*, pohon, dan *pokae* (*Ficus erecta*), yang berperan penting dalam pertanian. Orang juga mengunyah biji jagung (*poho'*) atau garam (*bure'*) dan meludahkannya pada luka. Terkadang bintik merah terbakar muncul di kulit; To Bada' mengatakan bahwa Buriro', dewa, membakar pria itu. Kemudian daun-daun pohon *lelari* dikunyah dan diludahi pada titik-titik tersebut (*lelari* juga merupakan nama semut putih terbang yang sewaktu-waktu muncul dari tanah dalam jumlah yang tak terhitung jumlahnya).

Bahkan penderita maag, tidak ada cara yang lebih baik untuk mengobatinya selain dengan menempelkan daun yang sudah dikunyah di atasnya, yaitu daun bagian atas *bowanu*, tanaman merambat di hutan, yang menghasilkan umbi-umbian yang dimakan manusia dan hewan: hal yang sama juga dilakukan dengan daun pohon *hihio* (*sisio*). Metode pengobatan bisul yang sangat berbeda adalah sebagai berikut. Pedang (*piho'*) dipegang secara diagonal di atas luka dan air dibiarkan mengalir sepanjang luka sedemikian rupa sehingga menetes ke atas bisul.

Mereka mencoba menyembuhkan kelopak mata bengkak (*tangku olo'a*) dengan cara menusuknya dengan buah sejenis rumput yang disebut *timobu' langi'*. Sakit perut yang menusuk konon disebabkan oleh anjing mahluk halus yang telah menggigit orang tersebut (*nahoko' ahu naditu*): kemudian daun *bisu manu'* (Bare'e: *taramanu*, Cappans micrantha, tanaman merambat berduri) dikunyah dan meludahi perutnya.

Jika seseorang telah digigit anjing sung-

guhan, ia akan memotong beberapa helai bulunya dan menempelkannya pada luka. Atau mereka membakar rambut-rambut itu dan melakukan hal yang sama terhadap abunya. Banyak yang memelihara gigi taring anjing. Jika Anda digigit hewan yang menderita rabies, Anda mengikis sebagian giginya dan melakukannya di dalam air yang telah dicampur temulawak. Lukanya dicuci dengan air ini. Sengatan lebah diobati dengan lilin lebah.

Jika ada rasa sakit di perut, diludahi dengan bawang bombay yang sudah dikunyah (*lekune balo*). Di sini kita menemukan obat yang untuk pertama kalinya diberikan secara internal: akar ramuan yang disebut *hina-hina* dicincang halus dan dicampur ke dalam makanan orang yang sakit “sehingga penyakitnya bisa keluar.” Anak-anak yang fesusnya berwarna hitam juga diperbolehkan makan butiran beras ketan hitam yang mengembung. Jika kotoran bayi yang menyusu berwarna hijau, mereka menganggapnya sebagai bukti bahwa penyihir telah berbuat jahat. Fesusnya kemudian dibersihkan dengan bedak *mahiranta* atau *balimbunga* dan diyakini bahwa pengaruh kejahatannya akan hilang. Jika ibu curiga bayinya sakit perut, ia mengambil lumut pohon (*kalomo'*), memasukkannya ke dalam kain katun hitam, dan menggosokkannya pada si kecil, dari perut ke atas.

Sakit kepala dicoba disembuhkan dengan rimpang *bangali*, tanaman yang mirip sekali dengan kunyit. Leher kaku (*bangkuhalia*) juga bisa disembuhkan dengan ini. Rimpangnya dikunyah dan diludahkan pada dahi atau leher. Efek yang sama juga dapat dicapai sehubungan dengan sakit kepala dengan mencium buah *humangku*, sebuah pohon; buah-buahan ini, dan juga kayunya, harum. Untuk sakit kepala juga digunakan ramuan *wawaro* ringan (*wawaro tobula* “*wawaro* putih”, karena ada juga yang berwarna gelap), dikunyah halus lalu digunakan sebagai spons untuk membasuh

muka dengan air.

Cara yang sama juga dilakukan pada orang sakit yang sedang dalam masa pemulihan, seluruh tubuhnya dibasuh dengan air menggunakan spons ramuan ini. Maknanya jelas: *waro* artinya “terpesona”. Dengan demikian, sakit kepala dan penyakit akan terhapuskan. Daun tanaman merambat yang melingkari pepohonan juga digunakan untuk tujuan terakhir. Daun sirih ini ditaruh di bawah bantal orang yang baru sembuh selama satu malam (*rapoolonga*), lalu direbus dalam air; orang yang baru sembuh dimandikan dengan air ini.

Jika seseorang merasa lemah tanpa benar-benar sakit, ia mengambil *pehi'*, jamur kecil yang tumbuh di kotoran kerbau: dipadukan dengan daun *pedilapi*, yang digunakan untuk membentuk kepala (par. 66) dan digunakan untuk menutupi tubuh. Daun pohon *balaroo* digunakan untuk tujuan yang sama; daun-daun itu dihangatkan oleh api dan tubuhnya ditutupi olehnya. Agar pekerjaan kami tidak terlalu berat, ranting-ranting muda pohon *hinangko* dipotong-potong, dirangkai dan digantungkan di leher sebagai kalung. Kekuatan obat ini harus dicari dalam namanya: *hangko* berarti “baru saja”, dan *hinangko* berarti “apa yang baru saja dibuat”.

Sebagai obat kehilangan darah (*moiwiwi*), *hoho tomalei*, *hoho* merah, diberikan untuk pemakaian internal. Sebagian batangnya dikerok, dicampur air lalu diminum.

Ada juga beberapa pengobatan untuk penyakit kulit. *Tuwa* (*Derris elliptica*), tanaman merambat yang terkenal, yang sari akar ikan-nya membuat mabuk, dan *tatanga'* (*Jatropha curcas*; nama lain tanaman ini di Bada' adalah *kakala*) digunakan untuk melawan kudis (*kele'*). Akar *tuwa* dimemarkan, dicelupkan ke dalam tuak asam dan dioleskan pada daerah luka. Kerokan batang *tatanga* dicampur dengan cuka dan dioleskan pada bagian yang keropeng.

Untuk penyakit iktiosis (*risa'*) digunakan getah tajam pohon *lewunu* yang membakar luka pada kulit. Begitu pula getah pohon yang disebut *hoda langi'* (ini juga nama sejenis kain tua).

84. Mengusir dan menangkal penyakit menular.

Ketika desas-desus sampai ke desa bahwa ada penyakit menular yang akan segera terjadi, masyarakat menjadi sangat resah. Keresahan ini juga timbul ketika muncul tanda-tanda akan adanya bencana besar yang mengancam manusia. Misalnya, ketika ayam jantan berkokok bersama beberapa malam berturut-turut pada jam yang tidak biasa, ketika terjadi pertumbuhan tanaman tertentu di sawah, misalnya ketika tebu berbunga, dua buah ketimun tumbuh di satu batang, tanaman padi membiarkan akarnya tumbuh, tanah yang menjadi tempat tumbuhnya tumbuh-tumbuhan, semua ekspresi alam yang aneh ini membuat manusia sangat tegang karena tidak ada yang bisa diharapkan selain penyakit besar yang akan menyebar di antara mereka, yang akan mengirim banyak orang ke alam kubur.

Untuk menenangkan pikiran, diputuskan untuk melakukan *monyomba* atau *mesomba* (dalam Sigi *monomba*). yaitu memohon agar diantisipasi adanya penyakit atau kepada makhluk halus yang disangka berkuasa terhadapnya, agar penyakit tersebut tidak masuk ke dalam desa. Pekerjaan ini terkadang dilakukan oleh dukun tetapi tidak diperlukan. Di Bada', dalam kasus-kasus serius, ketika kegelisahan sangat besar, pendeta matahari (*topeka'alo*) dipanggil untuk memanggil kekuatan tinggi. Di tempat lain, seorang lelaki tua mengincar pekerjaan ini. Di Bora (Sigi) diserahkan kepada *bayasa*, yaitu dukun laki-laki dan perempuan.

Di Bada', dukun membiarkan diri mereka terinspirasi oleh roh pada malam sebelum upa-

cara, dan konsultasi akan diadakan dengan mereka untuk menghindari bahaya yang akan datang. Hasil konsultasi ini selalu sama. Upacaranya sama dimana-mana: potongan fuya digantung pada batang bambu yang masih tersisa daunnya: kadang hanya satu, kadang banyak, satu untuk setiap rumah atau rumah tangga: potongan fuya ini selalu berwarna putih, karena harus terlihat orang itu “berhati putih” (berwatak baik hati) terhadapnya. Selanjutnya boneka digantung pada batangnya sebagai pengganti penduduk desa seperti yang juga dilakukan untuk menyembuhkan beberapa orang. Upacara ini disebut juga *mantau* “menurunkan manusia” (lihat par. 69 di atas). Orang juga menyebut *mopaura* “mengusir (penyakit)”, tetapi biasanya mengacu pada upacara yang diadakan ketika penyakit sudah merajalela; ini dijelaskan di bawah.

Ketika penyakit menghampiri Besoa, setiap keluarga membawakan dukun nasi kupas, jagung, *fuya*, telur ayam. Kemudian Pinowali, salah satu roh penjaga tanah (bab. Dewa dan roh. VIII, 19) dipanggil untuk masuk ke dukun. Roh tersebut segera diberitahu: Alasan kami memanggil Anda adalah karena ada orang yang sakit, dan Anda harus mencegah penyakit datang ke sini. Ini ada nasi, jagung, *fuya* dan sebutir telur ayam sebagai makanannya.” Kemudian roh memanggil (dengan mulut dukun) kepada anjingnya “*Boo, Bulao, Buriko'o, Maleio, hetomuhee!*”: yaitu O Putih, Coklat, semua kemari! Lalu Pinowali meninggalkan dukun. Kemudian dari rambut arennya tercipitlah seorang laki-laki dan seorang perempuan: perempuan itu membawa sebutir telur ayam di masing-masing tangannya: laki-laki itu mempunyai perisai di tangan kirinya, dan tombak di tangan kanannya. Boneka-boneka ini digantung pada batang bambu yang ditanam di tanah. Kemudian seorang lelaki tua berdiri di pinggir jalan dan berteriak: “Boo, Pinowali dari Lemba

(Lembah Palu), pergilah dari sini dan jangan melihat lagi ke negeri ini: ini kamu ambillah makananmu. Pinowali dari Parigi pergi dengan bahagia, dll. Pinowali dari Poso dan Pinowali dari Masamba dll.” Setelah doa ini, dukun berjalan menuju dataran Pada i Haleka, diikuti oleh semua laki-laki; dalam perjalanan dukun tidak berhenti berteriak: “Boo! Pergilah, Pinowali!” Kemudian dukun membawa bambu yang diikatkan sepotong *fuya* putih dan berkata: “Pinowali dari Lemba, kembalilah, ini makananmu, nasi, jagung, telur ayam, dan unggas putih. Kami berikan kalian dua orang ini (bonekanya); kalian bisa mengirimkannya kemanapun kalian mau siang dan malam; Pinowali di negara lain disapa dengan cara yang sama. Ketika mereka semua sudah disebutkan namanya, dukun menghitung dari 1 sampai 7, dan kemudian pinowali itu hilang! Kemudian mereka kembali ke rumah dan tidak ada yang diizinkan untuk melihat ke belakang pulang, kamu segera masuk ke dalam dan menutup pintunya baru beberapa saat kemudian dibuka kembali, disusul dengan larangan selama tujuh hari.

Berikut yang harus dilakukan untuk menangkal penyakit di Bada'. Apabila ada penyakit yang mendekat maka dibuatkan pintu gerbang di pintu masuk desa. Gapura ini terbuat dari bambu dengan batang buluh wiro di setiap sisinya. Sekantong *fuya* putih digantung pada bambu melintang di pintu gerbang yang di dalamnya masing-masing rumah ditaruh seenggam beras. Daun dan buah segala sesuatu yang ditanam dan dimakan juga digantung di tiang samping: padi, jagung, singkong, jenis ubi, Colocasia, tebu, pisang, poki-poki, tomat, lombok, labu, ketimun, semangka, labu kuning, varietas mangga, durian, jambu, rambutan. Di bawah gapura itu, di sebelah kanan, dibuat sesaji kecil, yang di atasnya ditaruh sebungkus nasi rebus, dengan hanya telur ayam, hati

burung belibis, dan babi sebagai hidangan pembuka dan daging. Di bawah meja ini ada satu set kecil yang didalamnya terdapat 7 buah sirih, 7 buah pinang dan sedikit jeruk nipis. Tembakau dan tuak tidak boleh ditaruh di sana. Dikatakan bahwa makhluk halus (*anditu*) menjadi mabuk ketika meminum tuak tersebut dan kemudian tidak melihat penghalang (*jompo*) yang dibuat untuk melawan penyakit tersebut sehingga mereka tetap membawanya; begitu pula tembakau.

Setelah semua ini selesai, dukun berkata kepada penguasa surga dan penguasa bumi: “Jika kamu berbaring telentang, tengkurap; Jika kamu berbaring tengkurap, telentanglah, agar kamu dapat mendengar apa yang aku katakan. Ini makananmu: ambillah; semuanya ada di sana; nasi dan daging untuk dimakan tuanmu, dan makanan secukupnya untuk hamba-hambanya. Sirih-pinangnya banyak. Dan alasan mengapa kami memberi Anda begitu banyak makanan adalah karena Anda tidak mau pergi ke desa; pergilah ke tempat yang banyak orangnya, karena jumlah kami tidak cukup sehingga kamu dapat mengunjungi kami.” Kemudian makan diadakan, dan semua kembali ke rumah.

Di Napu, hal ini dilakukan dengan cara yang hampir sama: Di pintu masuk desa, didirikan sebatang ranting pohon aren muda yang daunnya belum terbuka dandi sebelahnya ada sebatang bambu panjang, yang di atasnya diikatkan sepotong *fuya* putih.. Di kaki bambu telah dilakukan sesaji yang di atasnya terdapat 7 butir beras utuh, 7 potong hati ayam, dan satu butir telur ayam (hati digantung pada ludah bambu). Unggas yang hatinya digunakan untuk kurban tidak boleh dimakan karena nanti akan timbul penyakit.

Saya pernah menghadiri upacara seperti itu di Mapahi (daerah Koro). Telah ditentukan bahwa penyakit yang mengancam pasti berasal

dari Pada-Seko, sehingga penduduk desa yang berkumpul dan berjongkok semuanya memalingkan muka ke arah selatan. Lelaki tua yang memanjatkan doa itu, yang diantar oleh dua dukun perempuan, menyebutkan berbagai nama makhluk halus, termasuk *tosiolangi*, “yang berasal dari sembilan langit”. Dia meminta mereka untuk tidak membiarkan anjingnya lepas dan menggigit orang. Penyakit itu dengan hormat diminta kembali ke negara asalnya di sepanjang Sungai Karangana; “Sekalipun kami memakan kotoranmu dan meminum air kencingmu, jangan sampai kami sakit. Kemudian lelaki tua itu mengayunkan batang bambu tersebut ke arah sekelompok orang tersebut sebanyak lima kali, dimulai dengan lambaian ke kanan. Akhirnya tiang pancang itu ditancapkan ke dalam tanah di tepian sungai.

Di Banasu' kelompok yang sama, massa yang berjongkok ditutupi *fuya* putih. Doanya kira-kira berbunyi: “Nunu pantau, Kaju timu, Pue i Kulu (untuk nama-nama ini lihat bab Dewa dan Roh, VIII, 44). Boleh jadi penyakit itu datangnya dari atas, mungkin dari bawah, atau mungkin datangnya dari orang yang membuat kepala sakit. Jika anda mempunyai anjing berwarna coklat, putih atau berwarna-warni yang berkeliaran, atau anjing yang buta, timpang atau lumpuh, bawalah mereka semua karena ini hanyalah sebuah negara kecil (pergilah ke negara yang besar, karena tidak banyak hal yang bisa anda dapatkan di sini)”.

Di Gimpu (daerah Koro), sebuah boneka diletakkan di atas meja persembahan, dan satu di bawahnya: yang pertama untuk penguasa penyakit, yang kedua untuk budaknya.

Di Siwongi (Tobaku) tidak digunakan batang bambu untuk menggantungkan strip *fuya* dan boneka, melainkan tiang dari kayu *peleli*. Roh penyakit yang mendekat juga ditawari unggas putih di sini, yang dilepasliarkan sebagai pengganti manusia.

Ketika masyarakat Kulawi ingin mencegah suatu penyakit, mereka juga ditawari unggas putih sebagai pengganti manusia; di sini pengorbanan ini selalu dipersembahkan di Bulu momi, gunung yang memisahkan dataran tinggi dan dataran rendah; atau di gerbang gunung yang dilalui air Kulawi mengalir ke Miu, dan meninggalkan wilayah tersebut.

Di Sibalaya (kelompok Sigi) saya melihat sebuah bak pisang, dua buah boneka dan seekor kuda yang terbuat dari bulu di dekat meja kurban (*banta*) yang diperuntukkan bagi roh; kuda itu diikat ke meja persembahan dengan tali: tujuan pemberian terakhir ini adalah agar penyakitnya hilang secepat mungkin. Nama-nama dalang penyakit yang dipanggil adalah Lagarutu, Burutu, Murutu.

Di Bora, ibu kota Sigi, dan di tempat lain di kelompok Kaili, hal serupa juga dilakukan. Di dataran rendah, batang bambu yang diberi potongan *fuya* digantikan dengan potongan katun putih berukuran besar yang diikatkan pada tongkat seperti bendera. Yang ini disebut *bandera*, sebuah kata adopsi. Orang Toraja menghubungkan kata ini dengan *wera* asli, yaitu tanda yang didirikan di dekat sesuatu sebagai tanda peringatan, tanda larangan, dan sebagainya.

Saat upacara ini diadakan di Rampi', setiap keluarga membawa sejumlah beras kepada Kepala, *tekei*. *Tekei* memasukkan semua tumpukan beras ini bersama miliknya ke dalam tas (*laito*) yang ditenun dari *hela-bies* (Baree; *ntuju*). Kantong beras ini disentuh oleh seluruh penduduk desa dan Kepala Desa berkata: "Kami menyentuh beras ini agar penyakit tidak menyerang kami." Seorang lelaki tua kini telah mengikatkan kain *fuya* (*painda'*) pada batang bambu sebanyak jumlah keluarga di desa tersebut. Juga boneka (*petotoa*) dari rambut aren yang diberi telur di tangan kiri. Jika roh sakit itu melihat hal itu, kata mereka, dia tidak akan

datang ke desa. Beras tersebut di atas kemudian dibagikan kembali kepada keluarga; direbus dan ditaruh di palang di atas ambang pintu, bersama telur dan sirih-pinang, agar penyakit tidak masuk ke dalam rumah.

Dalam beberapa kesempatan, hal ini juga lebih sederhana: menjelang malam tiba, seorang lelaki tua meletakkan nasi dan telur di atas nampan di atas meja persembahan, duduk di tanah, dengan wajah menghadap ke Timur dan dengan seekor unggas hidup di tangannya. Dia memanggil Alatala dan meminta agar penyakit itu tidak masuk ke desanya. Setelah doa dia melepaskan unggasnya. Jadi inilah *mosomba* yang sederhana (lihat bab Dewa dan Roh, VIII, 13). Di Rampi' upacara terakhir ini disebut *mowura pala* "mengangkat telapak tangan", seperti yang dilakukan saat berdoa.

Yang terakhir ini juga dilakukan oleh dukun matahari (*topeka'alo*) di Bada. Ia kemudian meminta Alatala memastikan tidak banyak yang meninggal karena penyakit tersebut, agar negara tersebut tidak mengalami depopulasi. Hal ini juga dibarengi dengan pendirian tiang bambu yang di atasnya terdapat kain *fuya* dan boneka rambut aren.

85. Menghapuskan penyakit dari desa.

Ketika penyakit sudah dianggap selesai karena tidak lagi memakan korban baru, maka diadakanlah upacara yang di kalangan masyarakat Toraja Barat biasa disebut *mopaura* "menarik" yaitu penyakit. Tujuan upacara ini adalah untuk menghormati penyakit tersebut, selama masih ada di negara tersebut dan mengembalikannya ke negara asalnya. Di beberapa daerah Bada' dan Besoa, kerbau putih pertama kali disembelih untuk tujuan ini, yang disebut *potinuwua* "yang memberi kehidupan (manusia)". Upacaranya sendiri disebut *mombetinuwui* "saling memberi kehidupan". Jika dukun melayani, mereka minum dari darahnya: peser-

ta lainnya diolesi dahi dengan darah tersebut. *Mombetinuwui* ini terjadi setelah “penghapusan” penyakit, lebih lanjut tentang itu nanti. Kerbau diikatkan pada batang pohon poharoa yang ditanam kokoh di tanah untuk keperluan tersebut. Dikatakan bahwa makhluk halus hanya menginginkan pohon ini. Ketika hewan tersebut ditambatkan, dukun matahari (*topeka'alo*, *topesomba*) datang dengan membawa mangkuk berisi beras, yang kemudian ia taburkan ke atas kerbau, setelah itu ia berjalan mengelilingi hewan tersebut. Kemudian dia memanggil Alatala dalam doa dan menikam kerbau itu sampai mati. Daging hewan tersebut dibagikan kepada penduduk desa untuk menyiapkan makanan. Pertahanan terhadap daging ini disebut *mopaolu* dalam bahasa Besoa, *mopasabu* dalam bahasa Napu (lih. Bare'e *olu=pura* “on”).

Kadang-kadang hal ini dilakukan dengan cara yang berbeda: Seekor kerbau putih dibawa ke sungai; semua orang mengikuti pemimpin upacara. Masing-masing memiliki garis *fuya* putih. Semua potongan itu digantungkan pada tanduk kerbau. Lalu dukun memanggil langit dan bumi dan memohon agar kerbau itu bisa membawa segala penyakit. Usai berdoa, kerbau putih dan belibis putih dilepasliarkan ke tengah sungai. Hewan-hewan tersebut kembali ke darat tetapi tidak boleh dibunuh karena telah diserahkan kepada makhluk halus (*anditu*).

Pertama, penyakit yang sudah tidak ada lagi, seperti yang terlihat dari fakta bahwa penyakit itu tidak lagi mematikan, namun dapat pulih kembali kekuatannya dan kemudian melanjutkan aksi pemusnahannya, harus disingkirkan dari desa tersebut. Metode berbeda digunakan. Di Sibalaya (Sigi), Banasu' (Koro) dan Napu (Lore) penyakit yang masih menyebar bisa dibasmi. Di Sibalaya sapu dibuat dari urat daun aren (*gie konau*). Ketika dukun telah menyapu semua rumah dengan sapu itu dan memercik-

kan air ke sekelilingnya, sapu tersebut dibawa ke ujung desa dekat pengorbanan, yang sebelumnya didirikan di sana untuk mengusir penyakit yang mendekat, dan di sana dimusnahkan. Di Banasu' sapu dibuat dari segala jenis tumbuhan penting. Di sini tidak dimusnahkan tetapi dibiarkan hanyut ke dalam perahu, yang akan dibahas nanti. Di Napu seluruh kampung disapu, rumah dan pekarangan, bahkan pohon pisang raja dirombak. Dari setiap rumah diambil suatu benda sebagai pembawa penyakit. Semuanya dibawa ke luar desa dan ditinggalkan di sana. Saya diberitahu di Napu bahwa dukun yang menemani orang-orang membawa serta pembawa penyakit dalam bentuk seekor ular kecil yang tidak berbahaya, yang menurut kepercayaan populer, mengubah dirinya menjadi manusia di malam hari. Seseorang juga mengaku mendengar gemerisik penyakit yang mengikuti tuannya. Apabila penyakitnya sudah hilang, maka unggas berwarna putih pun dilepasliarkan sebagai pengganti manusia.

Pengumpulan benda-benda yang dianggap sebagai agen atau pembawa penyakit ini juga terjadi di Bada. Menjelang hari terjadinya *mombetinuwui* yang telah dijelaskan, para dukun berkumpul untuk bernegosiasi dengan roh. Pada tengah malam mereka melompat dan menari dan melompat dari rumah ke rumah: ke mana pun mereka membawa sesuatu, tongkol jagung, kaki dan sejenisnya, yang menurut mereka adalah pembawa penyakit. Semua ini dibawa ke luar desa dengan teriakan dan keributan yang hebat. Para dukun juga membawa serta seekor anjing yang terbuat dari serat aren, yang di dalamnya disisipkan bulu ayam sutra sebagai sayap, yang mencirikan hewan ini sebagai “anjing roh”; yaitu melambangkan anjing roh penyakit yang menggigit manusia dan dengan demikian membuat mereka sakit. Anjing ini diduga dibunuh sebagai penyebab utama penyakit tersebut.

Di tempat lain di Bada', setiap orang yang ikut menyapu desa memegang daun *Dracaena* di tangan kirinya dan di tangan kanannya ada daun *kahimpo*, sejenis *Amomum*. Prosesi dimulai dari tengah desa kemudian memutarnya ke kanan hingga kembali ke tengah. Penyakit ini dibasmi dengan daun *taba*, dan daun *kahimpo* digunakan untuk memamatkannya. Orang berburu kadal, tikus, katak, sebagai penjelmaan atau pembawa penyakit. Setelah upacara, seseorang melihat segala macam kotoran berserakan: tulang, tabung tembakau tua, keranjang, dan lain-lain, sebagai agen penyakit. Saat orang-orang berjalan di sekitar desa, ada tiga mangkuk tembaga (*batili*) di tengah rumah, berisi air dan obat-obatan: dengan ini seluruh desa diperciki. Setelah semuanya selesai, ekor kerbau disembelih.

Cara lain untuk mengusir penyakit adalah dengan mengetuk sembarang dinding, lantai, dan perabotan rumah tangga, agar ruh penyakitnya hilang, seperti yang dilakukan di Gimpu (kelompok Koro). Akhirnya, seorang lelaki tua yang berpengalaman membawa segala kejahatan tak kasat mata itu ke barat (*kasoloa*) di luar desa. Disana dia hanya berkata: "Pergilah menuju matahari terbenam!"

Di beberapa desa di Bada' seseorang berjalan dari satu ujung desa ke ujung desa lainnya: di satu tangan ia memegang unggas, di tangan yang lain ia memegang tongkat. Dia memukul tangga setiap rumah dan kemudian memukul kepala unggas, selalu berteriak; "Turunlah dan pergilah, dan bawalah perbekalanmu selama perjalanan: ada banyak."

Hal serupa juga dilakukan oleh masyarakat di Kulawi (di sini mereka suka menyebut upacara ini *mohalama*, Mal. berselamat "memiliki atau memperoleh keberuntungan", sebuah kata yang diadopsi dari kata dataran rendah). Ada seseorang, dukun atau bukan, berjalan melintasi seluruh desa, terus-menerus memukul

bambu dengan sepotong kayu dan berteriak: "Ayo kalian semua yang datang ke desa kami (yaitu roh penyakit), bangsawan, budak, bersama semua anjingmu, ikutlah dan kami akan memberimu sesuatu untuk dimakan." Dengan cara ini roh-roh tak kasat mata dibimbing ke titik di mana para dukun berusaha menghentikan pendekatan mereka.

Di Bora (Sigi) butiran beras kembang digunakan sebagai sarana untuk menghilangkan penyakit, obat yang digunakan dalam segala kesempatan untuk menangkal atau menghilangkan pengaruh berbahaya. Oleh karena itu nama butiran kembang tersebut: *tula bala*, Mal. tolak bela "untuk menghindari bahaya atau musibah". Mereka mulai dengan menebarkan biji-bijian tersebut ke dalam rumah dan seiring berjalannya waktu, mereka berjalan menyusuri desa sambil terus menebarkan butiran beras. Hal ini tidak dilakukan oleh seorang dukun, melainkan oleh seorang lelaki tua yang berteriak: "Wahai bala (malapetaka), jangan tinggal bersama kami tetapi pergilah!" Bila penyakit sudah teralihkan dengan cara ini, rumah disiram air dari dalam dengan menggunakan kuas yang terbuat dari daun-daun penting: *kadombuku* (*Justica Gendarusa*), *siranindi*, "penyejuk segalanya" dan *wunga mpewali* "bunga ciptaan".

Pada upacara *mopaura* di Bulili pada tahun 1921, seluruh penduduk melakukan perjalanan dengan membawa nasi, telur, dan makanan yang dimasak ke tempat dimana penyakit tersebut akan dikembalikan ke negara asalnya, sebuah dataran yang terhubung dengan Pada i Sepe. Di belakang prosesi tersebut datanglah seorang wanita yang, mulai dari desa, tidak melakukan apa pun selain melemparkan potongan-potongan kecil *fuya* putih ke kiri dan ke kanan, di sepanjang jalan. Potongan *fuya* tersebut memiliki daya tolak yang sama dengan butiran beras kembang. Di Pakawa, seorang

lelaki tua bertugas menyapu rumah. Ia menggunakan seikat batang *pimpi* (*Eleusme indica*) dan ramuan yang di sini disebut *lelo asu* “ekor anjing” (dalam bahasa Bada': iku *soe*, “ekor selem pang”). Kotoran ini ia kumpulkan dalam sebuah keranjang (*kamboti*), satu untuk setiap rumah.

Terakhir, saya telah mencatat dari Kentewu (kelompok Koro) dan Besoa bahwa seekor anjing digunakan untuk tujuan ini. Di Kentewu hewan tersebut dibunuh di tengah desa pada hari *mopaura*. Hanya kepalanya dan tongkat yang dijadikan kain *fuya* dibawa ke ujung desa (bangkai dibuang begitu saja ke hutan belantara). Darah hewan tersebut ditaburkan di atas daun *kau ncala*, *mompo*, *mpeleli* dan daun-daun tersebut digantung pada sebuah gerbang yang didirikan di pintu masuk desa. Kepala anjing tersebut diletakkan dengan rahang terbuka di atas tiang bambu yang ditanam di tanah. Dari uraian tentang pengorbanan anjing demi kesembuhan orang sakit berikut ini, menjadi jelas bagi kita apa arti tindakan ini: anjing harus membawa penyakit, menggonggong, menggigit.

Di Besoa, ketika seseorang pergi ke mulut Haleka untuk mengusir penyakit, dia menyeret seekor anjing bersamanya, terus-menerus memanggil penyakit itu untuk datang bersamanya. Sesampainya di Baba Haleka, anjing tersebut dibunuh dan kepalanya ditancapkan pada tiang bambu, seperti yang kita lihat dari Kentewu. Jenazah anjing tersebut tidak dibuang melainkan digantung pada gerbang yang telah didirikan di tempat tersebut dan berfungsi untuk mencegah penyakit kembali ke desa. Atau dukun menyiapkan obat di sungai; semua orang berdiri di sungai. Kemudian dukun berjalan mengelilingi semua orang tujuh kali dan berseru; “Penyakit yang ada pada manusia, pergilah dengan niat baik dan tinggalkan manusia.” Dia kemudian mencelupkan ramuan di tangan-

nya ke dalam air, memercikkannya tujuh kali ke arah timur dan kemudian tujuh kali ke orang-orang. Kemudian dia menyuruh mereka bergantian menginjak pedang yang telah dimasukkan ke dalam air. Di pintu masuk desa didirikan bambu tipis yang di atasnya digantungkan sepotong *fuya* putih (inilah *bandera*).

86. *Mengusir penyakit dalam kapal.*

Di tempat di mana penyakit itu dibawa, biasanya di tempat yang mereka inginkan untuk menghentikannya ketika penyakit itu terdengar, pengorbanan dilakukan, lagi-lagi dengan cara yang sama seperti ketika penyakit itu datang: meja persembahan dan tiang kain *fuya* ditempatkan di atasnya. Namun kali ini mereka juga melakukan hal lain; dalam miniatur kapal penyakit dibiarkan mengapung di sungai; sesedikit mungkin kapal ini dapat mencapai hulu, maka penyakit tersebut tidak akan mengulangi kunjungannya ke wilayah tersebut.

Jika penyakit yang mendekat bisa dihalau di Bora, ibu kota Sigi, oleh *bayasa*, dukun laki-laki-perempuan, yang pangkatnya lebih tinggi dari dukun biasa maka salah satunya berfungsi untuk mengusir penyakit tersebut. Menolak roh penyakit tanpa membuatnya tidak senang membutuhkan lebih banyak pertimbangan dan kebijaksanaan daripada mengusirnya dengan sungguh-sungguh. Yang dimasukkan ke dalam bejana adalah: seekor unggas hidup berwarna putih berkaki kuning dan berparuh kuning, 1 buah kelapa, sekantong kecil nasi (Mal. Ketupat) untuk setiap orang, 1 haantjesduit dan 10 *kalopa* (semacam bungkus berisi nasi) ; juga sirih-pinang dan nasi kupas empat warna. Dukun mengatasi penyakitnya, memberitahunya bahwa dia sekarang dapat kembali ke negaranya sendiri dan dia akan diberi banyak makanan untuk melakukannya. Kemudian dia meletakkan sampan itu di arus sungai dan melepaskannya.

Hal serupa juga dilakukan di wilayah lain kelompok Sigi dan Kaili; hanya muatan perahu yang bervariasi dari waktu ke waktu, namun unggas hidup dan nasi selalu ditemukan di dalamnya (di beberapa daerah, setiap penduduk desa memuat sepotong kecil katun untuk dirinya; kadang-kadang satu atau dua boneka rambut aren juga ditempatkan di dalamnya). Di Sibalaya, kuda gandum yang disebutkan di atas juga dimuat ke dalam perahu. Sekalipun suatu penyakit telah menyebar pada kerbau, domba atau kambing, prosedur yang sama juga dilakukan di dataran rendah.

Di Raranggou di daerah pegunungan di atas Biromaru (Sigi), rute yang dilalui berbeda-beda tergantung apakah penyakit itu datang dari barat atau laut, atau dari timur atau darat. Dalam kasus pertama, sebuah perahu (*sakaya*) dibuat, seperti yang baru-baru ini dijelaskan, dan di dalamnya ditempatkan nasi kupas, 30 ekor ayam jantan, sirih-pinang, jali, jagung, ubi, pisang, colocasia. Seorang manusia purba mengangkat kapal dan mengatasinya dengan cara yang disebutkan di atas. Kemudian dia meletakkannya di tanah dan segumpal tongkat, masing-masing dengan strip *fuya*, ditempatkan di tanah agar setiap orang yang sakit dapat sembuh. Sebuah boneka dan sekantong nasi (*kotupa*) diletakkan di sisi sampan. Banyak tombak dan pedang kayu ditusukkan ke tanah di sekitar segalanya. Kapal tidak hanyut; aliran sungai di negara ini terlalu kecil untuk itu. Jika penyakitnya datang dari darat maka korban yang sama dipersembahkan, tetapi tidak dimasukkan ke dalam kapal, melainkan ditaruh di atas meja persembahan.

Di Parigi, pada saat *mopaura*, setiap rumah juga menyediakan tombak dan pedang dari kayu yang ditancapkan di tanah di sekitar meja persembahan, *sua mpela* tempat pengorbanan dilakukan terhadap roh penyakit. Perahu tersebut membawa 4 buah boneka yang terbuat

dari kumba (batang daun sagu).

87. *Mopaura di Pakawa.*

Di Pakawa, *mopaura* dilakukan sebagai berikut: Sambil orang tua menyapu tanah, sebagaimana disebutkan di atas, penduduk desa berkumpul di halaman (*lalowo*). Mangkuk tembaga (*dula*) berisi nasi dibawa ke setiap rumah, ayam rebus dalam bambu, telur mentah, akar keladi mentah (*kadue*) dengan daun menempel, batang tebu dengan daun menempel, pisang matang, tanaman jagung dengan buah. Semuanya diletakkan di lantai bersama keranjang tanah. Kemudian pemimpin berjalan tujuh kali ke kanan mengelilingi sekelompok orang yang berdiri di sekelilingnya dengan sapu buluh pimpinya sambil melambai-lambaikan daun *lelo asu* di atas kepala mereka. Ketika penyakit datang dari pegunungan, keranjang berisi tanah di atas tongkat dibawa ke sana oleh dua orang pria: semua makanan yang disebutkan di atas juga dibawa bersama mereka. Ketika kami tiba di tempat tertentu, semuanya sudah disatukan dan orang-orang berjongkok. Sebuah meja persembahan (*banta*) disiapkan, dengan tongkat yang diikatkan potongan katun putih. Ketika altar sudah siap, semua hadiah yang dibawa ditempatkan di atasnya (mangkuk tembaga dikembalikan). Kini pemimpin upacara berteriak: "Ini makananmu, penguasa penyakit, kembalilah!" Kemudian dia meletakkan sapunya di seberang jalan dan berkata: Ini adalah batas yang saya tetapkan, jangan melewatinya; jika kamu melewatinya, kemalangan akan menimpamu. Kembali ke rumahmu; kami juga akan kembali ke rumah kami." Kemudian semua orang kembali, pemimpin di belakang: seseorang tidak boleh melihat ke belakang. Penduduk tempat lain boleh mengambil makanan kurban.

Jika penyakit itu berasal dari tepi laut, maka upacara akan dilakukan di tepi sungai. Kemudian, selain meja persembahan, dibuatlah pera-

hu kecil (*sakaya*) yang setiap orangnya meletakkan 1 buah uang logam dan 3 buah jagung, sirih-pinang. Perahu ini dibawa mengelilingi rombongan orang sebanyak tujuh kali dan kemudian pemimpinnya berkata: “Mundur, kamu roh penyakit (*topeule*), kamu sudah makan cukup banyak orang.” Kemudian dia melepaskan perahunya. Ketika masyarakat kembali, pemimpin terkadang menyapu kepala mereka dengan sapu sebelum menaruhnya di jalan. Atas usahanya ia menerima manik perak (*butiga*), cincin lengan tembaga, dan burung belibis.

Di Ri Io, perahu juga dibuat untuk beberapa orang sakit: di dalamnya ditaruh sepotong batang pisang, di dalamnya banyak bulu unggas dimasukkan. Selanjutnya tiga buah boneka dari serat aren (*gampuga*). Boneka ini disebut *pantolo woto* “pengganti badan”, dan ditempatkan di kedua ujung dan di tengah kapal.

88. *Mopaura di antara kelompok Kulawi dan Koro.*

Penyakit yang dibawa dengan kano merupakan hal yang umum terjadi pada kelompok ini. Di pintu gerbang keluarnya air Kulawi, telah disiapkan pirogue kecil berisi nasi kupas, telur, tujuh potong *fuya*, dan seekor unggas putih. Yang terakhir ini dilambaikan tujuh kali di atas kepala orang-orang yang hadir sebelumnya oleh dukun yang bertanggung jawab. Setelah unggas ditempatkan di pirogue bersama yang lainnya, unggas tersebut dibiarkan hanyut.

Pada Siwongi (kelompok Koro), unggas berwarna putih yang diberikan dalam kapal tidak dilambaikan di atas kepala masyarakat agar bersentuhan dengan hewan kurban, namun dilakukan dengan seluruh kapal. Apalagi dibawa tujuh kali mengelilingi kerumunan, setiap orang harus menyentuh sebutir telur, yang akhirnya dimasukkan ke dalam kapal berisi makanan, sirih-pinang dan *fuya*, yang sudah ada di dalamnya. Hal yang sama terjadi di

Banasu'; Boneka yang terbuat dari rambut juga dibawa ke sini. Di Gimpu dikatakan bahwa wayang ditempatkan sebagai pemimpin. Terkadang mereka juga memberikan seekor anjing kecil.

Ketika kembali ke rumah setelah upacara, seseorang hendaknya tidak menoleh ke belakang. Artinya penyakit yang dibawa pergi akan tetap kembali. Peraturan ini berlaku untuk seluruh Toraja Barat.

89. *Mopaura di daerah Lore.*

Saat kami tiba di wilayah Lore, kami menyadari bahwa penyakit ini tidak menyebar kemana pun di sini. Di Rampi hanya kurban yang dipersembahkan, seperti yang kita dengar saat penyakit mengancam. Di sini lagi-lagi seorang lelaki tua, si *topesomba*, sedang mengangkat sebatang bambu; banyak kain *fuya* (*painda*) diikatkan padanya, satu untuk setiap rumah tangga; tiangnya condong ke arah timur. Makanan kurban (*petuda*) ditaruh di atas tongkat kurban (*takala*), dan orang tua itu memanjatkan doa kepada junjungan yang berdiam di saat terbitnya matahari. Setelah itu, seekor kerbau disembelih dan makanan disiapkan. Upacara ini disebut *mowahe rondo* “menutupi bekas luka (terutama penyakit cacar) dengan darah.

Hal serupa juga terjadi di Bada', Besoa dan Napu. Di kaki batang bambu diletakkan boneka yang terbuat dari ijuk, mengenakan celana panjang, baju, ikat kepala, dan kain bahu: di bagian tersebut diikatkan telur. Persembahan yang dibawa diletakkan di atas meja persembahan.

Di Rampi' dan Besoa saya masih yakin bahwa tidak ada kapal yang pernah dibuat di sana. Jika hal ini dilakukan maka akan terjadi bencana alam (*moliu*), dan banjir besar akan mengubah dataran tersebut menjadi danau kembali. Di Bada' dan Napu, mereka tidak lagi melarang pembuatan perahu, namun mereka

juga tidak membiarkan penyakit menyebar di dalam kapal.

Saya pernah mendengar hal seperti ini terjadi di Gintu di Bada dan di Hanggira di Besoa. Di Besoa, konon, api dan parang juga telah ditempatkan di dalam kapal dan ketika senjata tersebut dilepaskan, orang-orang yang hadir meneriakan seruan perang dan berteriak: “Kami masukkan semua penyakit utama ke dalam sampan! Semuanya berjalan baik; kami akan memberimu telur ayam sebagai makanan: pisau pemotong untuk memotong kayu sepanjang jalan; api untuk memasak makananmu. Jangan jaga kami di negara ini lagi!

Penyelidikan lebih lanjut mengungkapkan kepada saya bahwa hilangnya penyakit di Gintu ini disebabkan oleh seseorang dari Poso yang baru saja tinggal di sana; dan hal ini terjadi di Hanggira di bawah pengaruh Sibalaya dimana generasi awal suku ini menghabiskan waktu di pengasingan (bab I, 199, 200).

Saya harus segera menambahkan bahwa jaminan masyarakat di daerah Lore dan Rampi' hanya berlaku pada perpindahan penyakit di mopaura, ketika penyakit menular sudah berakhir. Di Napu dan Bada', kadang-kadang penyakit seseorang hanyut dalam perahu. Ini dilakukan oleh seorang dukun.

Di Kabupaten Tawailia, penyebaran penyakit *mopaura* sudah banyak diketahui.

Bagi kelompok Koro dan Kulawi, setelah terapungnya kapal dan dilaksanakan makan di lokasi tersebut maka *motinuwui* dilakukan pada malam harinya, sebagaimana disebutkan pada Bada dan Besoa pada awal ayat 85. Di sinilah dukun melakukan pekerjaannya; seekor unggas disembelih untuk memberi manusia “kehidupan” (*tudu*).

90. Waktu larangan setelah *mopaura*.

Setelah upacara *mopaura*, ada beberapa hari larangan, biasanya tiga hari, tetapi jika kasus-

nya serius, bisa juga 5, 7 atau 9. Hari-hari larangan ini terutama ditandai dengan fakta bahwa pada pagi hari, saat itu gelap, makanan sepanjang hari dimasak karena pada pagi hari semua api harus padam karena pada pagi hari semua api harus padam dan tidak boleh dinyalakan sepanjang hari. Hal ini dilakukan agar penyakitnya tidak kembali lagi (akan menyebar lagi). Di Besoa (dan mungkin di tempat lain), Anda boleh membawa tabung bambu panjang di atas bahu Anda seperti biasa ketika mengambil air tetapi Anda harus tetap memegangnya di tangan Anda. Pada hari-hari tersebut kayu segar tidak boleh ditebang, hewan tidak boleh disembelih atau dibunuh; tidak boleh membuat keributan, apalagi dengan memukul gong. Pekerjaan lapangan apa pun tidak boleh dilakukan, karena penyakit akan terbawa ke ladang dan hasil panen akan rusak. Orang dari tempat lain tidak diperbolehkan masuk ke desa. Dalam Bada' hal ini disebut menutup desa bagi orang asing *mopatudu* dan hal ini dipahami dalam pengertian bahwa orang-orang dari desa-desa di sebelah selatan sungai besar diperbolehkan untuk saling mengunjungi: demikian pula mereka yang berada di tepi utara sungai itu diperbolehkan untuk mengunjungi satu sama lain; tetapi orang-orang yang tinggal di sebelah utara sungai pada waktu itu tidak boleh pergi menemui orang-orang yang tinggal di sebelah selatan sungai itu, dan sebaliknya. Jika ada yang melanggar larangan ini, maka ia harus membayar denda 1 mangkok beras dan sebutir telur, 7 buah siirh, dan 7 buah buncis. Denda ini disebut *popebarande*.

91. Anjing berkorban karena sakit di antara kelompok Lore.

Hampir di seluruh wilayah Toraja Barat, pada kasus tertentu ada kebiasaan membunuh anjing untuk menyembuhkan suatu penyakit. Upacara pengorbanan anjing ini disebut

molumba, nolumba di Toraja Barat.

Dari distrik-distrik di wilayah Lore, Napu tampaknya menjadi satu-satunya tempat di mana pengorbanan anjing tidak diketahui. Ketika ada banyak penyakit di Besoa, seorang juru kampanye yang berani mengambil tindakan untuk memimpin “penurunan” *mopaura* (penyakit tersebut). Orang pemberani seperti itu disebut *pinowali*. Nama ini juga mengacu pada roh nenek moyang yang pemberani: roh ini berperang (lihat Dewa dan Roh, VIII, 19). *Pinowali* ini kemudian menarik seekor anjing dengan tali, selalu meneriakkan penyakitnya, seperti yang telah disebutkan pada par. 85. Bila di negara yang sama ada orang sakit yang sudah menyerah, pilihan terakhirnya adalah membunuh seekor anjing, yang dagingnya direbus dalam bambu. Orang yang sakit diperbolehkan memakan daging ini sampai sembuh atau meninggal. Lebih dari satu orang di Besoa mengatakan kepada saya bahwa dia berhutang nyawa pada pengorbanan anjing tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan, orang-orang juga bekerja di Bada'. Setiap kali sesuatu yang buruk terjadi di desa, kejahatan yang dilakukan, atau yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut, akan dibuang ke sungai. Ini yang dilakukan pejabat tertentu, *topoholoi* “yang membuat (kejahatan) menjauh”. Hal ini juga berlaku ketika ada orang yang sakit. Kemudian mereka berkumpul di tepi sungai. Pemimpin (*topoholui*) menggambar seekor anjing di sekeliling kelompok, menyerukan Alatala untuk menghilangkan penyakitnya, dan memotong kepala hewan tersebut, yang diletakkan di atas tiang bambu dengan rahang terbuka ke arah langit: biarkan tubuh hewan tersebut hanyut. Ke dalam sungai. Tidak ada persembahan nasi dan telur, bahkan sirih-pinang sekalipun, yang dipersembahkan kepada para dewa; rupanya ini hanya tentang membunuh anjing itu.

92. *Anjing kurban karena sakit pada kelompok Rampi'*.

Di Rampi' sering kali seekor anjing dibunuh demi orang yang sakit: kepalanya kemudian ditaruh di atas sebatang bambu panjang dengan rahang terbuka mengarah ke atas dan ditanam di tanah di samping rumah orang yang sakit sehingga kepalanya menjorok ke atas bubungan rumah. Jenazah anjing itu dibuang dan obat diberikan kepada orang yang sakit. Jika keadaan membaik, setelah 7 hari diadakan pesta kurban yang disebut *kowutiana wini* “datangnya sampai malam (terakhir)”, dan dijelaskan dalam *mobantu* di Rampi' (bab Perdukunan, IX, 49). Jika memungkinkan, kerbau disembelih di festival ini, sebaliknya babi.

Terkadang pembunuhan seekor anjing terjadi dengan lebih banyak kehati-hatian. Pada tangga rumah kemudian didirikan sebuah gapura, terdiri dari 2 tiang tegak dengan palang di atasnya; tumbuhan digantung di palang ini. Kemudian seseorang membunuh seekor anjing dengan sebatang kayu, setelah itu dia memenggal kepalanya. Kepala ini dilempar ke atas bubungan rumah sebanyak tujuh kali. Kemudian badan dan kepala anjing tersebut dibawa ke air dimana orang yang sakit juga dibawa. Anjing ditempatkan di air yang rendah dan orang yang sakit dipercik dengan air ini, mengelilinginya dua kali ke kiri dan tujuh kali ke kanan. Mereka yang mengikuti upacara membasuh mukanya dengan air tempat anjing itu berbaring. Setelah itu badan hewan dibiarkan hanyut dan kepalanya ditaruh seperti biasa pada ujung tiang bambu yang dibelah, yang separuhnya, ditarik terpisah, ditanam di tanah seperti huruf V terbalik; ini terjadi di tepi sungai. Orang yang sakit kemudian harus memegang ujung rotan di tangannya, yang ujung lainnya dipegang oleh laki-laki. Pemimpinnya berkata: “Saat saya menebang rotan, maka penyakit pun ikut terambil darimu.” Lalu dia

memotong talinya: separuhnya dibuang ke sungai, separuhnya lagi ditaruh di tanah. Akhirnya orang yang sakit itu kembali ke rumah. Ketika dia kembali, dia terjepit di antara dua bagian bambu. Sesampainya di rumah, seekor kerbau disembelih dan makanan kurban disiapkan dan para dewa juga mendapat bagiannya.

93. Anjing kurban karena sakit di kalangan kelompok Koro.

Banyak informasi tersedia tentang suku-suku yang termasuk dalam kelompok Koro. Ketika seseorang di Towulu terbaring sakit parah namun tidak dapat meninggal, diyakini bahwa saat yang ditentukan oleh Alatala belum tiba, tetapi roh jahat telah menguasainya. Kemudian seekor anjing digiring mengelilinginya tujuh kali dan kemudian dibunuh. Terkadang seorang dukun di tempat yang sama menyimpulkan bahwa ada seorang anak yang tertular penyakit oleh arwah yang sudah mati. Sang dukun memandangi si kecil lalu berseru: “Ya ingin seekor anjing dibunuh demi dia!” Kemudian hewan tersebut digiring mengelilingi anak tersebut sebanyak tujuh kali dan kemudian dipukul sampai mati: sebagian darahnya dioleskan pada dahi orang yang sakit, kemudian bangkainya dibuang ke arah Barat. Terakhir, seekor unggas disembelih untuk “menghidupkan anak (*ratinuwui*).

Di Karangana, jika seseorang sakit parah dan dikhawatirkan meninggal, maka seekor anjing akan dibunuh untuknya di tepi air. Darahnya dioleskan ke dahi orang yang sakit dan anjing dibiarkan terapung di sungai sepenuhnya.

Hal serupa juga terjadi di Gimpu. Di sini darah anjing dioleskan ke tempat yang paling sakit bagi pasien. Sehari setelah hewan tersebut dibunuh, dilakukan upaya untuk menghilangkan racun yang diduga menyebabkan orang tersebut sakit dari tubuhnya (*mopalali*) dengan

cara menggosok.

Di Siwongi, hanya orang yang terjangkit penyakit *topeule* yang coba disembuhkan dengan membunuh seekor anjing. Dalam kasus seperti ini, seorang dukun terinspirasi oleh roh perang, *anitu warani*, dan dalam kondisi itu ia menarik seekor anjing mengelilingi pasiennya sebanyak tujuh kali sambil berkata: “Dengar, *topeule*, ini ada seekor anjing yang kuberikan padamu sebagai makanan di jalan. Pergi sekarang! Kemudian dia memotong kepala hewan itu dengan satu pukulan. Dahi dan kaki pasien dilumuri darah hewan tersebut. Anjing itu dilempar dengan kepala dan seluruhnya ke dalam air.

Jika di Kentewu ada suatu penyakit yang menjangkiti beberapa orang maka ketika jumlah yang tertular berkurang, seekor anjing dibunuh di tengah desa. Hewan yang mati diseret dengan tali ke ujung desa; sebuah gerbang didirikan di sana di mana daun-daun yang sangat kuat digantung seperti daun *kau ncala*, *mompo*, *mpeleli*. Sebuah tongkat diletakkan di samping pintu gerbang dengan sepotong *fuya* (*ninia*) ditempelkan sebagai persembahan. Kemudian kepala hewan tersebut dipotong dan diletakkan di atas tiang bambu yang ditanam di tanah: darah hewan tersebut dioleskan pada daun yang digantung di pintu gerbang.

94. Anjing kurban karena sakit pada kelompok Kulawi.

Di Lemo, Toro dan Tamungku lowi, seekor anjing dibunuh jika diduga ada yang terkena ilmu hitam, karena racun yang tak kasat mata. Di Lemo juga dilakukan ketika seseorang tersakiti oleh To i Kulu, roh yang berperang dan memberikan kemenangan kepada manusia (bab Dewa dan Roh, VIII, 44). Dalam kasus seperti ini, anjing ditarik mengelilingi pasien sebanyak tujuh kali dan kemudian dibunuh. Di Tamungku lowi, pertama-tama mereka mencoba

menyembuhkan orang sakit dengan memberikan persembahan kepada roh berupa nasi, telur, dan hati ayam, di mana boneka juga dipersembahkan sebagai ganti orang sakit tersebut. Jika ini tidak membantu, orang sering kali terpaksa membunuh seekor anjing. Hewan yang mati dibuang ke hutan belantara pada saat-saat seperti itu. Baru setelah dibunuh untuk mengusir penyakit yang sudah memakan banyak korban di desa tersebut, barulah bangkai tersebut digantung utuh di tengah jalan.

95. Anjing kurban karena sakit di kelompok Sigi.

Ketika sepasang suami istri di Pakuli telah beberapa kali kehilangan anaknya, seorang dukun dipanggil untuk mencoba menghilangkan sang ibu dari ilmu gaib atau racun yang diyakini dapat merugikan anak-anaknya. Pada kejadian seperti itu, seekor anjing dibunuh setelah induknya menginjak hewan tersebut sebanyak tiga kali. Jika zat pencemar telah memasuki desa dan membuat banyak orang sakit, seekor anjing juga akan dibunuh, dan kepalanya akan ditaruh di atas tiang yang ditanam di persimpangan jalan. Hewan tersebut diinstruksikan terlebih dahulu untuk mengusir penyakit.

Di Bangga, mereka bekerja dengan cara yang sama.

Di Bora, ketika mereka sudah kehabisan tenaga untuk menyembuhkan anak yang sakit, mereka membawanya berkeliling seekor anjing sebanyak tujuh kali. Hewan tersebut kemudian ditaruh di atas sebatang batang pisang dan kepalanya dipotong dengan sekali pukulan. Darahnya dioleskan ke dahi anak itu. Badan dan kepala hewan tersebut dibuang agak jauh ke hutan belantara, bersama dengan dua buah pisang raja dan sepotong daging kelapa yang diikatkan di leher hewan tersebut. Memberi makan daging kelapa dipercaya dapat membuat anjing pemburu menjadi berani.

Ketika di Palolo banyak orang sakit, seekor anjing diikat dan orang sakit itu berjalan mengelilinginya, setelah itu hewan tersebut dibunuh.

Hal yang sama juga terjadi di Biromaru: hanya saja di sini hewan tersebut tidak digendong mengelilingi orang yang sakit melainkan diikatkan pada anjing dengan tali. Ini kemudian dipotong menjadi dua bagian pada sepotong batang pisang. Darahnya dioleskan ke dahi anak itu. Bagian kepala dibawa ke arah laut dan di sebelahnya diletakkan pisang raja dan sepotong jahe. Yang terakhir ini harus membuat anjing menjadi berani. Hewan tersebut diajak bicara terlebih dahulu dan diinstruksikan untuk menghilangkan penyakitnya.

Hal serupa juga dilakukan di Raranggonau.

96. Anjing kurban karena sakit di kelompok Kaili.

Di kalangan Kaili saya mencatat di Kawatuna bahwa seekor anjing dibunuh demi seseorang yang tubuhnya dipenuhi bisul. Luka ini konon disebabkan oleh zat pencemar yang dimasukkan ke dalam tubuh oleh roh To ri Pulu, yang namanya mengacu pada seorang kepala suku yang berkuasa dari zaman dahulu. Anjing dibaringkan di tanah di depan rumah orang yang terinfeksi, dan orang yang sakit memegang tali yang mengikat hewan tersebut. Anjing itu disapa: “Jika kamu, To ri Pulu, yang menyebabkan penyakit ini, maka aku akan membunuh seekor anjing untukmu; Saya membunuh anjing ini; agar saya tidak menderita akibat buruk apa pun karenanya. 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7”. Kemudian kepala hewan tersebut dipotong. Sebagian darahnya dioleskan pada dahi orang yang sakit; badan dilempar ke laut, kepala dilempar ke gunung.

Rate nTo ri Pulu “jiwa To ri Pulu” itulah yang diyakini Tatanga bisa membuat anak sakit. Jika terjadi demikian, seekor anjing diikatkan pada sebatang batang pisang, sedang-

kan orang yang sakit memegang tali yang diikatkan pada leher hewan tersebut. Banyak *anitu*, roh, dipanggil untuk membantu menghilangkan penyakit; lalu kepalanya dipenggal. Ditaruh pada tiang yang ditanam di persimpangan jalan, sedangkan badannya juga digantung pada bambu di arah lain.

Di wilayah Tawaili dan Pangi yang sepenuhnya Islam, anjing masih dibunuh karena penyakit tertentu. Di Pangi khususnya bila terjadi serangan demam berat. Jika hal seperti ini terjadi pada seseorang untuk pertama kalinya, mereka hanya memotong ekor anjingnya; tetapi jika serangan berulang, mereka kemudian membunuh anjing tersebut. Untuk tujuan ini, perut dan leher hewan diikat dengan potongan daun palem Zano (*Corypha Gebanga*) dan salah satu potongan daun ini menahan orang yang sakit, setelah itu hewan tersebut dipotong menjadi dua. Kedua bagiannya dibuang ke hutan belantara, tidak peduli di mana.

97. *Anjing kurban karena sakit di kelompok Pakawa.*

Di wilayah Pakawa, dalam arti sempit, ketika seorang anak sakit perut, sakit kepala, dan harus banyak minum, konon *anitu asu* “roh anjing” yang membuatnya sakit. Dikatakan bahwa hal ini terutama terjadi ketika bintang terang berada di dekat bulan. Jika keesokan harinya seorang perempuan yang berstatus ibu pergi ke ladang, maka anaknya akan disakiti oleh *anitu asu*. Namun, jarang sekali seekor anjing dibunuh karena penyakit seperti itu. Hewan-hewan ini merupakan harta benda yang terlalu berharga bagi masyarakat pegunungan. Biasanya seseorang cukup membuat sayatan di telinga hewan tersebut dan mengoleskan darah

yang menetes dari luka tersebut ke dahi anak yang sakit.

Anjing ini juga biasanya dipelihara di Balaroa. Ia diikat ke tanah dan tali yang diikatkan di leher hewan tersebut dipegang oleh ibu dari anak yang sakit tersebut. Kemudian telinga kanan dan ekor hewan itu dipotong: yang pertama dibawa ke selatan, yang terakhir ke utara. Ketika dalam beberapa kasus anjing dibunuh, kepalanya ditancapkan ke selatan pada tiang di tanah, sedangkan tubuhnya dilempar ke utara.

Di Ri Io, masyarakat terbiasa membunuh seekor anjing ketika sebuah desa dilanda penyakit menular. Di Kabuyu, hal ini hanya dilakukan ketika semua cara telah dicoba dan sia-sia.

98. *Penyembuhan dengan tangisan burung hantu.*

Di kelompok Sigi dan Kaili saya menemukan metode penyembuhan yang tidak ditemukan di suku Toraja Barat lainnya. Di sana orang sakit disembuhkan oleh tangisan burung hantu. Mereka belum bisa memberi tahu saya penyakit apa yang sedang disembuhkan; mungkin hal ini tidak dapat dikatakan lagi karena metode penyembuhan ini sudah tidak dipraktikkan lagi dan tidak ada lagi yang memahami seninya. Perlakuan ini disebut *motawolo* “ meniup rumah bambu (*tawolo*, Bare'e *tambolo*)”, atau *metonji* “pencarian (suara) burung”. Orang yang memahami seni ini disebut *talenga* “pendengar” (bandingkan Bare'e *lingga* dan Austron, *talanga* “telinga”).¹³

Alat ini dipersenjatai dengan peluit bambu, atau lebih tepatnya terompet, dengan kekuatan kira-kira 1 d.M. panjang, terbuat dari Bambusa longinodis tipis; peluit ini disebut *balonga*.

¹³ Kata *talenga* ini sudah hilang di kalangan masyarakat Toraja Barat dan Timur, namun di timur Sulawesi Tengah kita jumpai kembali di kalangan suku To Wana, suku terbelakang di Toraja Timur, di

kalangan suku To Saluan, suku To Balantak, dan di suku Kepulauan Banggai. Di sini *talenga* adalah pemimpin perang, yang memperhatikan suara burung dan menafsirkannya; jadi memang pendengarnya.

Dengan benda ini talenga pergi ke hutan belantara; ia juga membawa rusuk daun (*gie*) kelapa atau aren.

Ketika ia telah menembus cukup jauh ke dalam hutan belantara, ia meniup terompetnya, menirukan seruan burung hantu (*kalakia*, atau *tonji bohe* “burung besar”). Dia membuat suara ini secara berkala sampai burung hantu menjawab dengan tangisannya. Kemudian dia mematahkan sepotong tulang rusuk daun. Setiap kali burung menjawab ia meletakkan sepotong daun hingga burung hantu tetap diam. Saya diberitahu bahwa segala macam hal harus dipertimbangkan untuk menentukan apakah tangisan yang diterima itu menguntungkan atau tidak; tapi apa pertimbangannya, mereka tidak tahu; tidak ada lagi talenga; hanya orang-orang yang masih tahu bahwa jumlah tangisan yang genap itu tidak baik.

Jika talenga tidak mencapai tujuannya, ia pulang untuk mencoba peruntungannya lagi ke esokan harinya. Jika tangisannya dirasakannya bermanfaat, maka potongan iga daun yang digunakan untuk merekam tangisan itu, dimasukkan ke dalam tabung bambu. Tabung ini disebut *tinuwu* “kehidupan”. Itu dimasukkan ke dalam tas dan dibawa ke orang yang sakit. Di sana ia digantung di dekatnya dan *dupa* dinyalakan. Seekor hewan peliharaan disembelih dan makanan disiapkan. Sebagian disiapkan untuk *tonji* “burung” (burung hantu). Burung itu dipanggil dan ia diminta untuk menyembuhkan orang yang sakit itu. Orang yang sakit memberikan seekor unggas berwarna coklat kepada *talenga*. Ia memotong sisir dan menyeka darah yang menempel di dahi orang yang sakit itu. Ayam kedua dimaksudkan untuk menjadi “pembawa” orang yang sakit. Hewan tersebut tidak disembelih, tetapi bila sudah tua atau mati, digantikan oleh ayam lain yang diberi nama *manu poraa balonga* “unggas yang darahnya terompet berlumuran darah (semen-

tara itu, tidak ada bukti bahwa peluitnya dilumuri darah; hal ini mungkin terjadi terjadi di masa lalu). Keseluruhan upacara ini disebut *mangala tinuwu* “mendapatkan kehidupan” (umur panjang).

99. *Motawolo di Banawa.*

Di Banawa, *motawolo tonji* juga dikenal, tetapi di sini digunakan dengan cara yang aneh: sebuah tabung bambu (mungkin bekas terompet) dimasukkan ke dalam paruh unggas dan kemudian ditiupkan ke tenggorokan burung. Bunyi yang dikeluarkan burung ketika selangnya dilepas menandakan apakah orang yang sakit itu akan sembuh atau tidak. Ini disebut juga *mangala tinuwu* “mendapatkan kehidupan (umur panjang)”. Hal ini sering dilakukan sebagai semacam ramalan. Misalnya, ketika seekor tikus menggerogoti pakaian seseorang atau menggigit tubuhnya. Yang terakhir ini khususnya dianggap sebagai petunjuk tertentu bahwa orang tersebut harus segera mati (dalam bab Pemakaman, XIV, 3, kita akan melihat bahwa hal seperti itu dijelaskan sebagai jiwa yang mati yang telah membawa serta roh kehidupan orang tersebut). Nama upacaranya menunjukkan bahwa kicauan burung (di sini burung belibis) pasti memberikan kehidupan kepada orang yang dicabut nyawanya namun sekarang diartikan sebagai ramalan untuk menentukan apakah orang yang digigit akan hidup atau tidak.

100. *Cara belajar motawolo.*

Bila seseorang ingin mempelajari seni *motawolo tonji*, ia kadang-kadang menemani seorang *talenga*. Masa magangnya tidak berlangsung lama dan kemudian dia bisa mulai bekerja sendiri; tapi dia belum menjadi *talenga* sesungguhnya. Dia pasti sakit dulu karena itu. Kemudian dikatakan bahwa *motawolo* telah membuatnya sakit, bahwa tangisan burung hantu (yang bermanfaat bagi orang lain) telah

merugikannya. Kemudian diadakan upacara yang disebut *merompo*, untuk *mompakabohe tonji* “untuk menjadikan burung (burung hantu) agung (terhormat)”. *Merompo* berarti “berkumpul bersama” dan upacara tersebut diberi nama demikian karena semua talenga dari tempat lain berkumpul bersama saudara yang sakit. Mereka membawa orang sakit itu ke air dan di sana mereka memandikannya tanpa menggunakan ramuan apa pun. Sekembalinya mereka ke rumah, seekor domba disembelih dan disiapkan makanan yang dikonsumsi bersama oleh *talenga* dan orang yang sakit. Setelah upacara ini pasien akan menjadi lebih baik dan kemudian ia akan menjadi seorang *talenga* yang sesungguhnya.

Seperti yang saya katakan, saya hanya menemukan kurasi dengan tangisan burung hantu ini di kelompok Sigi dan Kaili dan tidak di semua tempat di sini. Di daerah pegunungan, burung hantu kadang-kadang diprovokasi dengan terompet agar suaranya terdengar, tetapi hal ini hanya dilakukan untuk mendorong tumbuh suburnya tanaman (bab Pertanian: Woensdregt memberikan gambaran tentang timbulnya tangisan burung hantu ini dalam [1928, 151 dst.](#)).

101. *Ramalan. Nama untuk itu.*

Sangat manusiawi jika ingin mengetahui apakah anggota keluarga yang sakit akan sembuh atau tidak. Oleh karena itu ramalan paling umum digunakan untuk tujuan ini. Nama umum ramalan tidak diketahui, karena setiap metode ramalan memiliki namanya sendiri. Namun metode ramalan yang paling umum sering kali mempunyai makna yang lebih umum. Misalnya meramal dengan depa atau bentang disebut *metari* di kalangan suku Koro dan Kulawi. Kata ini juga digunakan ketika berbicara tentang ramalan secara umum. Misalnya, kelompok Sigi dan Kaili menggunakan

“ramalan” *mobolowia* (*Bug. polobia*) untuk tujuan ini, yang sebenarnya hanya berarti ramalan dengan tali. Dalam bahasa Bada' mereka menyebut *motonaa*, kata umum untuk "meramal" di kalangan masyarakat Toraja Timur. Di Parigi kita mendengar *mopenoro* “berusaha mendapatkan keamanan”. Di Raranggonau mereka menyebut *mokoloro* “bekerja dengan tali” untuk meramal. Berbagai metode ramalan tersebut kemudian disebut *koloro dapa* “tali depa”; *koloro dale* “tali jagung”; *koloro danga* “tali tegangan”. Dari sini dapat disimpulkan bahwa meramal dengan tali (*koloro*) adalah cara asli agar ramalan dapat berbicara di wilayah ini. Di Besoa mereka menggunakan ramalan: *mantinuwu tuwe* “untuk merasakan hidup (*tuwe* atau *tuwo*).

Menggali tidak hanya digunakan untuk melihat apakah seseorang akan meningkat. Ketika berburu, ketika membangun rumah dan sejenisnya, seseorang juga mencoba mencari tahu apa yang akan terjadi di masa depan meskipun ada metode ramalan terpisah untuk ini yang dibahas ketika topik-topik yang disebutkan dibahas. Kadang-kadang seseorang berproses dengan cara yang sama seperti ketika sakit, kadang-kadang dengan penafsiran yang berbeda mengenai hasilnya.

Sebelum peramal dikonsultasikan, ia ditangani dan dikomunikasikan apa yang diperlukan darinya. Pidatonya biasanya berbunyi seperti ini: “Kamu tongkat (rentang, biji jagung, senar), ketika kamu melihat si anu menjadi lebih baik, maka biarkan ujung jariku menjangkau ujungmu (ujung tongkat) (untuk setiap metode ramalan sesuatu yang berbeda dikatakan, seperti yang akan dijelaskan di bawah); tetapi jika kamu melihat bahwa dia tidak akan pulih, jangan biarkan ujung jariku menyentuh maksudmu.” Biasanya tangan atau benda ramalannya ditiup terlebih dahulu. Yang juga disebut di sini adalah “Tuhan yang berdiam

pada saat terbit dan terbenamnya matahari”: matahari, yaitu, yang melihat dan mengetahui segala sesuatu dan karena itu dapat mengungkapkannya kepada manusia melalui ramalan apa yang akan terjadi.

102. *Ramalan dengan burung belibis.*

Kita telah melihat di atas bahwa dalam semua peristiwa khusus yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap kesehatan manusia, seekor unggas, kadang babi, dan kadang kerbau, disembelih untuk memberikan “kehidupan” kepada manusia tersebut (*motinuwui*), sehingga ia mempunyai kekuatan yang cukup untuk menahan pengaruh peristiwa itu. Jantung unggas yang digunakan untuk tujuan ini selalu diperiksa, mungkin awalnya dengan tujuan untuk menentukan apakah unggas yang seharusnya menguatkan kehidupan orang tersebut cukup kuat untuk memberikan layanan tersebut. Bukti kekuatan itu adalah ketika hati terasa kokoh, tidak ada penyok yang tertinggal ketika ditekan dengan jari. Jika hal ini terjadi, unggas tersebut tidak sesuai dengan tujuannya dan unggas lainnya akan dibunuh. Sekarang pemeriksaan hati tidak lagi mempunyai arti seperti itu; orang melihatnya hanya sebagai suatu cara meramal yang dengannya seseorang mencoba untuk menentukan apakah orang yang *ratinuwui* (untuk siapa unggasnya disembelih) akan berumur panjang atau tidak.

Di kalangan Kaili, *motinuwui* dan pemeriksaan jantung terkait sudah tidak umum lagi, kemungkinan karena pengaruh Islam.

103. *Ramalan dengan depa.*

Metode ramalan yang sering digunakan adalah dengan depa, yang di antara kelompok Lore dan Kulawi disebut *metari*, kadang-kadang didefinisikan lebih lanjut dengan *metari ropo* “meramal dengan depa”; dalam Raranggonau *koloro dapa* “tali depa (par 101);

di Rampi' *tarandopo*: di Bada' *morupa*, keduanya “depa”. Untuk keperluan ini kadang-kadang ada tombak (Bora, Tamungku lowi), kadang-kadang *wiro* atau *biro* (Saccharum spon-tanicum), batang (Banasu), atau batang *tile* (Eleusine indica) (Rampi), tiang bambu (Banasu), atau tongkat, baik dari kayu tertentu (seperti dalam Bada: *harupi*), atau dari jenis kayu apa pun (Kulawi, Pandere). Objek anak disebut *taria* (Koro), *bolobia* (Bada'), keduanya merupakan "benda ketuhanan".

Cara berkonsultasi dengan peramal adalah sebagai berikut: Ujung jari tengah ditaruh dengan hati-hati pada ujung bilah tombak, batang atau tiang, dan kemudian seseorang merentangkan lengan di sepanjang jari tersebut sepanjang ia dapat merentangkannya. Pada ujung jari tengah tangan kanan dibuat tanda pada batang tombak, tongkat atau batangnya. Tongkat atau batang tersebut kemudian biasanya dipotong sesuai tanda tersebut, sehingga tepat sepanjang depa si penanya. Kemudian laki-laki itu kembali meletakkan depannya di sepanjang tombak atau tongkat. Jika ujung jari tengah tidak mencapai tanda pada batang tombak atau ujung tongkat (tangcai) pada pengukuran kedua ini, maka keadaan akan berakibat buruk bagi orang yang sakit; Jika ujung jari sedikit memanjang di atasnya, ini pertanda baik.

Di Rampi' kemungkinan mendapatkan keputusan yang menguntungkan dari ramalan semakin meningkat dengan membuat tongkat lebih pendek satu jari dari yang ditunjukkan oleh depa. Namun dalam kasus ini, ujung jari perlu menjangkau ujung tongkat untuk mendapatkan prediksi yang baik. Jika ujung jari tidak mencapai ujung tongkat pada pengukuran kedua, maka tongkat dikatakan memanjang.

Di Pandere (kelompok Sigi) tongkat ramalan juga diperpendek satu jarinya, namun di sini perkaranya menjadi lebih sulit karena di sini pertanda baik jika ujung jari tidak sampai ke

ujung, dan pertanda kurang baik jika melewatinya.

104. Ramalan dengan rentang.

Ramalan dengan rentang tangan tidak selalu ramalan dengan depa. Hal tersebut tidak terjadi di daerah Lore dan di Rampi'. Itu ditemukan di barat laut Besoa, disebut modanga. Namun, mungkin dibawa ke sini dari Sigi tempat suku To Besoa diasingkan untuk sementara waktu.

Woensdregt (6,578) menyebutkan meramal dengan rentang Bada'; tetapi kemudian hal itu dilakukan dengan cara yang sama seperti ramalan terjadi dengan depa: "Untuk tujuan ini seseorang menempatkan timnya pada sepotong kayu dari ujung ibu jari sampai ke ujung jari tengah dan memberi tanda di sana. Lalu mereka memotong tongkat itu pada tanda itu dan memasang kembali tongkat itu pada tongkat itu. Jika ujung tongkat tidak dapat dijangkau lagi dengan ujung jari tengah, maka orang yang sakit tersebut harus mati.

Dalam kelompok Koro dan Kulawi cara meramal ini, seperti metari sebelumnya, selanjutnya disebut *metari danga* "ramalan dengan bentang", sama artinya dengan *koloro danga* di Raranggonau.

Setelah biasa berdoa, berucap dan meniup, telapak tangan kanan diletakkan di atas telapak tangan kiri sedemikian rupa sehingga pengukuran dilakukan kembali searah bahu. Di sebagian besar wilayah berlaku aturan bahwa untuk ketiga kalinya rentang direntangkan ke bawah, ujung jari tengah kanan harus melebihi ujung jari kiri agar menjadi indikasi yang baik. Jika ujung jari yang satu tidak dapat menjangkau ujung jari lainnya, maka tidak banyak kebaikan yang dapat diharapkan.

Seperti halnya meramal dengan depa, Pandere (kelompok Sigi) juga menunjukkan pendekatan berbeda ketika mengukur dengan bentang, yang mungkin juga berlaku di daerah lain.

Apabila tangan telah direntangkan ke atas sebanyak tiga kali, lengan atas direntangkan pada titik tersebut dengan jari tengah dan ibu jari, kemudian diukur kembali dari titik tersebut; di sini menguntungkan bila ujung jari tangan kanan tidak dapat mencapai ujung jari kiri.

Meramal dengan rentang tidak hanya digunakan untuk mengetahui bagaimana jadinya orang yang sakit. Di Tobaku (daerah Koto) masyarakat juga mencoba mencari tahu apa yang membuat anak tetap berada dalam kandungan ibunya ketika ia tidak dapat muncul. Di Kulawi orang mencoba mengidentifikasi pencuri melalui ramalan ini. Nama tersangka disebutkan setelah itu rentang dikerahkan. Jika ujung jari tidak tertutup saat mengukur maka jawabannya ya, jika tidak maka negatif.

105. Tali ramalan.

Dowsing empat senar mungkin merupakan ramalan tertua di antara suku Toraja. Setidaknya di kalangan Toraja Timur dan Barat, kata ini umum digunakan. Metode ramalan ini khususnya disebut di kedua kelompok dengan nama *mobolobia*. Kita telah melihat bahwa di antara sebagian besar kelompok Kaili, kata ini diberi arti 'ramalan' secara umum. Di Raranggonau kata tenung, sebagaimana kita ketahui, adalah *mokoloro* "bekerja dengan dawai", yang mengacu pada dawai ramalan (*mokoloro* juga dapat berarti puntiran dawai atau bilah rumput yang digunakan untuk ramalan). Segala macam interpretasi dapat diberikan oleh peramal ini (*mobolobiangi* ini telah dijelaskan secara rinci untuk Toraja Timur dalam [Adriani-Kruyt 1912](#), I, 421 dst.).

Di Napu, empat helai daun lontar dibuat untuk ramalan ini, atau digunakan empat lembar daun alang-alang; di kelompok Besoa, Kaili, Sigi, Kulawi dan Koro masyarakat mengerjakan rangkaian kulit kayu *bisuka* (*Gnenum gnemon*). Dalam Bada' diambil tiga lem-

bar daun alang-alang yang masing-masing dibelah dua memanjang, sehingga diperoleh 6 baris. Di Rampi' mereka melakukannya dengan cara yang sama tetapi tiga sisik diambil dari tongkol jagung, yang masing-masing dibelah menjadi dua bagian. Ujung-ujung keempat atau enam tali atau daun itu dipelintir satu kali pada jari telunjuk tangan kiri, sehingga menggantung. Mereka melakukan pemanggilan dan pidato, sambil terus menerus membiarkan dawai (strip daun) meluncur melalui tangan kanan. Kemudian garis-garis tersebut dibalik beberapa kali dan dililitkan pada jari-jari tangan kiri yang terulur. Terakhir, ujung-ujungnya diikat menjadi dua. Setelah ini selesai, garis-garis jari dilonggarkan dan dibentangkan. Pernyataan ramalan yang paling disukai adalah ketika garis-garis itu diikat sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah cincin. Segala macam figur bisa muncul, yang masing-masing diartikan kurang lebih menguntungkan. Situasi yang paling tidak menguntungkan adalah ketika kedua pasangan dipisahkan satu sama lain; dalam hal ini orang yang sakit harus mati.

Peramal ini juga terkadang digunakan untuk tujuan lain. Maka masyarakat Napu dan Rampi' mencoba mencari tahu apakah mereka akan berhasil dalam perburuan tersebut. Di wilayah sebelumnya, tanda-tanda tersebut ditafsirkan dengan cara yang berbeda: ketika dua pasang tali terlepas satu sama lain, yang berakibat fatal bagi orang yang sakit, ini meramalkan keberhasilan besar bagi pemburu dalam berburu. Di Kulawi tali ramalan dikonsultasikan sebelum seseorang melakukan perjalanan untuk melihat apakah seseorang akan berhasil dalam usahanya, terutama apakah ia akan tetap sehat selama perjalanan.

106. *Ramalan dengan kelapa, jahe dan kunyit.*

Cara meramal yang sangat berbeda adalah dengan memotong kelapa, dengan memper-

hatikan apakah salah satu atau kedua bagiannya jatuh ke tanah dengan sisi cembung menghadap ke atas atau ke bawah. Jika kedua bagian berada di ujung tombak, tandanya tidak menguntungkan: kehidupan terkendali atau terbatas. Pemotongan kelapa ini merupakan hal yang lumrah di kalangan masyarakat Toraja Barat, namun selalu dilakukan oleh para dukun pada upacara-upacara tertentu; oleh karena itu tidak akan dibahas di sini melainkan pada bab tentang perdukunan dan di tempat lain yang menyebutkan pekerjaan dukun (seperti di Bada di *mowahe tampo'* dll). Ibarat pemeriksaan jantung unggas kurban, pemotongan kelapa ini awalnya tidak dimaksudkan sebagai ramalan, namun diharapkan tenaga hidup dari buah pinang tersebut akan berpindah kepada orang yang menjadi sasaran dukun tersebut.

Gagasan yang sama tentang memotong suatu benda yang mempunyai kekuatan magis, untuk menentukan dari cara kedua bagiannya tergeletak di tanah apakah orang yang sakit akan sembuh atau tidak, diungkapkan dengan memotong sebatang akar kunyit (Rampi') atau jahe (Bada', Besoa, Napu): di Napu kadang juga dibuat dengan kacang pinang (yang kemudian dibawa dari daerah bawah), atau dengan buah harao.

Tuan J. Woensdregt telah meninggalkan catatan rinci tentang metode ramalan ini dalam Bada', yang saya ikuti di sini: Seseorang mengambil sepotong jahe (*kula*) di tangannya dan berkata: *Kuhimburuko dee, kula dee, mekune'a i Mata Alo hai i Katampuha'ane to'u iti napohaki, maiko barangkoana, ane ti'ara to'u, maiko pea barangkairi* "Aku meniupmu, jahe, dan aku menanyakan matahari terbit dan terbenam, apakah ini (yang telah disebutkan sebelumnya) benar-benar membuatnya sakit, kemudian berbaring miring ke kanan saat membelah (yaitu dengan permukaan pemotongan menghadap ke atas); jika tidak benar

(bahwa yang dimaksud bukanlah penyebab penyakitnya) maka jatuhlah ke kiri (yakni dengan ujung tajamnya menghadap ke bawah) ketika membelah.” Lalu potongan jahe itu dipotong di tangan; kedua potongan itu jatuh dengan permukaan pemotongan menghadap ke bawah, pengujian diulangi lagi. Jika jatuh seperti ini lagi diletakkan di atas pisau pemotong, diputar tujuh kali dan kemudian dibuang. Jika permukaan pemotongan diputar ke atas, maka itu baik, yaitu percobaan memberikan kekuatan magis yang diinginkan pada penyakit tersebut. Jika hal ini tidak terjadi lagi, mereka akan diledakkan, dan mereka berkata: *Kuhimburuko kula dee, inia nopohala-hala'ana, mai ebea mekune maro'a i io. Kuperapi makio barangkoana, bona kuisa kamanontona, kaitina napohaki tauna. Ane ti'ara, maiko barangkairi, bona kuisa kamanontona kadana ia napohaki.* “Aku meledakkanmu, jahe, kamu hanya mengolok-olokku, datang sekarang dan biarkan aku menginterogasiimu dengan serius. Aku memintamu untuk jatuh ke kanan (dengan ujung tombak ke atas) sehingga aku dapat mengetahui dengan pasti apakah hal ini yang menyebabkan orang tersebut sakit. Jika tidak demikian, maka jatuhlah ke kiri (pada ujung tombak), sehingga saya dapat mengetahui dengan pasti bahwa bukan itu yang menyebabkan dia sakit.” Jika ujian yang baru lagi tidak menguntungkan, maka ia menerimanya.

Saya sendiri melihatnya melakukannya dengan cara yang agak berbeda: potongan jahe diletakkan di tepi golok yang menghadap ke atas dan ditekan ke bawah. Setelah bayangan itu datang, peramal itu menemukannya. Beberapa kali penghitungan juga dilakukan dari 1 hingga 7 sebelum pukulan mendarat. Kedua potongan jatuh dengan permukaan potongan menghadap ke atas. *Matawa* ini disebut “tertawa”, artinya tidak dapat dipastikan apakah orang yang sakit itu akan sembuh atau

tidak; jika kedua bagiannya diputar dengan ujung tajam ke bawah, maka orang yang sakit harus mati; hanya jika separuhnya dengan ujung tajam menghadap ke bawah, separuh lainnya menghadap ke atas, orang yang sakit barulah sembuh.

Begitu pula di Besoa, dimana di sana-sini tetap berlaku ketentuan bahwa potongan di sebelah kiri harus terletak dengan permukaan pemotongan menghadap ke atas, potongan di sebelah kanan sebaliknya.

107. *Ramalan dengan biji jagung.*

Ramalan biji jagung cukup luas; Saya merekamnya dari satu atau dua tempat dari masing-masing kelompok. Sebagian dari jumlah biji jagung yang diambil, ternyata sekitar setengahnya. Biji-bijian ini ditiupkan ke tangan dan diajak bicara, lalu dihitung dengan menempatkannya dua per dua. Jika masih ada satu, yaitu jumlah biji ganjil, maka orang yang sakit mempunyai peluang untuk sembuh. Namun jika jumlah kernelnya genap, maka perbaikan tidak perlu diharapkan. Di Bada' ramalan ini dilakukan dengan jumlah inti yang tidak diketahui, yang ditempatkan tiga per tiga setelah pengenalan biasa. Jika tidak ada lagi yang tersisa, maka semuanya baik-baik saja; satu kemudian memiliki baris tiga, jadi sekali lagi gagasan bahwa ganjil itu baik, sama buruknya.

Kadang-kadang, seperti di Tamungku lowi (kelompok Kulawi), oracle ini diajak berkonsultasi untuk melihat apakah suatu perjalanan akan berhasil. Kadang-kadang juga (Besoa) apakah seseorang akan berhasil dalam perburuannya (lih. untuk metode ramalan di Toraja Timur lihat [Adriani-Kruyt 1912, I, 418](#)).

108. *Ramalan lainnya.*

Selain metode meramal yang lebih umum digunakan di atas untuk melihat apakah seseorang yang sakit akan sembuh, ada juga metode

lokal di sana-sini yang biasanya terbatas pada wilayah tersebut. Besoa menggunakan telur yang isinya dituang ke dalam mangkok setelah disucikan. Jika putih telur dan kuning telur terpisah tajam, ini pertanda baik. Jika mereka mengalir ke satu sama lain, maka mereka tidak mengalir. Ramalan ini juga diterapkan di tempat lain di Toraja Barat tetapi hanya berkaitan dengan pertanian, yang menjadi acuannya.

Di Bada' saya menemukan yang berikut ini. Seseorang membuat sejumlah potongan pada sebatang kayu tanpa menghitungnya. Baru setelah selesai dihitung jumlah takikannya, yaitu 3 kali 3. Jika jumlah takik itu habis dibagi 3, maka dipastikan orang yang sakit itu akan sembuh.

Di Dolo-Kaleke bahkan mereka melakukan eksperimen fisik untuk mengetahui nasib orang yang sakit. Misalnya tabung bambu yang diisi air dituangkan, ditaruh daun pohon di atasnya, lalu bambu dibalik. Jika daun tersebut menahan kolom air, maka orang yang sakit akan sembuh. Atau seseorang membakar ujung sebatang kayu yang menyala-nyala dan membenamkannya sejenak dalam semangkuk air. Jika api tidak padam setelah itu, orang yang sakit akan tetap hidup. Kadang-kadang orang juga meletakkan potongan urat daun kelapa di antara fuya dan menggosokkannya di antara kedua tangan. Untuk ini, Anda memerlukan sepotong *fuya* kain penutup peti mati seseorang yang meninggal pada hari Jumat. Apabila muncul potongan rusuk daun akibat digulingkan bolak-balik di antara kedua tangan, maka orang yang sakit akan sembuh.

Mengenai ramalan To Pakawa, daerah paling terbelakang di Toraja Barat, saya dapat mengatakan bahwa meramal dengan rentang, *metari danga*, sudah dikenal secara umum. Di beberapa daerah kelompok ini (Kabuyu, To ri Binggi, Kanggone) mereka juga memahat sebatang kayu (bukan tombak). Ramalan

dengan dawai, *mobolobia*, hanya dikenal di Kanggone dan Rondingo, di wilayah yang berbatasan dengan dataran rendah. Metode ramalan lainnya tidak diketahui.